

**ANALISIS KESANTUNAN BERBAHASA PADA PEMBELAJARAN
BAHASA INDONESIA KELAS XI IPA MAN 1 KARANGANYAR:
KAJIAN PRAGMATIK**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Adab dan Bahasa
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Sebagai Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh

Dinna Nur Khasanah

206151034

PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA

FAKULTAS ADAB DAN BAHASA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA

SURAKARTA

2024

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdri. Dinna Nur Khasanah
NIM : 206151034

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Adab dan Bahasa
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said
Surakarta
di Surakarta

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabatakatuh

Setelah membaca, memberikan arahan, dan perbaikan seperlunya. Maka saya selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi sdiri:

Nama : Dinna Nur Khasanah

NIM : 206151034

Judul : "Analisis Kesantunan Berbahasa pada Pembelajaran Bahasa Indonesia
Kelas XI IPA MAN 1 Karanganyar: Kajian Pragmatik."

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang munaqosyah skripsi guna memperoleh gelar sarjana dalam bidang pendidikan. Demikian atas perhatiannya, saya ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarokatuh

Surakarta, 20 Februari 2024

Pembimbing,



Afiani Handayu Diyah Fitriyani, S.Pd., M.Pd.

NIP. 19850712 201 101 2 021

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul "*Analisis Kesantunan Berbahasa pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas XI IPA MAN 1 Karanganyar: Kajian Pragmatik*" yang disusun oleh Dinna Nur Khasanah telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Adab dan Bahasa Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Mas Said Surakarta pada hari Kamis tanggal 7 Maret 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan dalam bidang Tadris Bahasa Indonesia.

Penguji Utama	Drs. Wihadi Admojo, M.Hum NIP. 19590723 198303 1 003	
Penguji I merangkap sebagai Ketua Sidang	Elita Ulfiانا, S.S., M.A. NIP. 199005192023212046	
Penguji II merangkap sebagai Sekretaris	Afiati Handayu Diyah Fitriyani, S.Pd., M.Pd. NIP. 19850712 201 101 2 021	

Surakarta, 18 Maret 2024

Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab dan Bahasa
UIN Raden Mas Said Surakarta



Idris Makruf, S.Ag., M.Pd.
NIP. 19710801 199903 1 003

PERSEMBAHAN

Rasa syukur tak terhingga penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah memberikan kekuatan, hidayah, dan nikmatnya sehingga skripsi ini dapat selesai. Rasa haru dan syukur karena telah menyelesaikan skripsi ini, penulis persembahkan untuk:

1. Allah SWT yang telah memberikan nikmat kesehatan, rahmat, hidayah, dan karunianya sehingga skripsi penulis dapat selesai.
2. Orang tua tercinta, Bapak Paiman dan Ibu Jumiani yang selalu mendoakan, mendukung, memotivasi, dan memberikan yang terbaik dalam hidup penulis. Terima kasih atas segala doa dan usaha yang telah diberikan selama ini. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan kesehatan, rezeki, dan dijauhkan dari berbagai mara bahaya.
3. Saudara tersayang, Widya Handini Safira yang selalu mendoakan, mendukung, menyemangati, dan menghibur dalam setiap kesempatan. Semoga segala kebaikan, kesehatan, dan dijauhkan dari berbagai mara bahaya.
4. Ibu Afiati Handayu Diyah Fitriyani, S.Pd., M.Pd. selaku dosen pembimbing yang senantiasa sabar memberi bimbingan, arahan, masukan, dan semangat kepada peneliti. Semoga keikhlasan dan kesabaran beliau dibalas oleh Allah SWT dan menjadi amal jariyah di akhirat kelak.
5. Seluruh dosen Tadris Bahasa Indonesia yang telah ikhlas memberikan ilmu dan pengalamannya selama empat tahun. Semoga keikhlasan dan kesabaran beliau dibalas oleh Allah SWT dan menjadi amal jariyah di akhirat kelak.
6. Keluarga besar yang selalu memberikan arahan, dukungan, dan semangat. Sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan baik.
7. Teman-teman sepejuangan Tadris Bahasa Indonesia angkatan 2020 yang telah menemani belajar kurang lebih empat tahun dan tidak henti-hentinya memberikan semangat untuk menyelesaikan skripsi.
8. Almamater UIN Raden Mas Said Surakarta.

MOTO

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.”

(Q.S Al Baqarah: 286)

“Cukuplah Allah menjadi penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik pelindung.”

(Q. S Al Imran: 173)

“Dan janganlah kamu merasa lemah dan janganlah pula bersedih hati, sebab kamulah yang paling tinggi derajatnya jika kamu orang-orang yang beriman.”

(Q. S Ali Imran: 139)

“Tidak ada pemberian seorang ayah untuk anaknya yang lebih utama dari pada (pendidikan) tata karma yang baik.”

(HR. At-Tarmizi)

“Kunci kehidupan adalah sabar, syukur, qona’ah, dan ikhlas. Ketika menjalaninya selalu ingat “**DUIT**” (Doa, Usaha, Ikhtiar, Tawakal).”

(Bejo Wiyono)

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini.

Nama : Dinna Nur Khasanah
NIM : 206151034
Program Studi : Tadris Bahasa Indonesia
Fakultas : Adab dan Bahasa

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul “ Analisis Kesantunan Berbahasa pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas XI IPA MAN 1 Karanganyar: Kajian Pragmatik” adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain. Apabila di kemudian hari diketahui skripsi plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Surakarta, 18 Maret 2024

Yang Menyatakan,



Dinna Nur Khasanah

NIM. 206151034

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum warohmatullahi wabarokatuh

Alhamdulillah, segala puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan bimbingan-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Analisis Kesantunan Berbahasa pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas XI IPA MAN 1 Karanganyar: Kajian Pragmatik”. Sholawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada junjungan dan uswatun hasanah kita, Rasulullah Muhammad Saw yang telah memberi petunjuk kehidupan dalam ajaran Islam kepada keluarga, sahabat, dan segenap pengikutnya.

Skripsi ini disusun guna memperoleh gelar sarjana pendidikan untuk memenuhi persyaratan dalam menyelesaikan program studi S1 Tadris Bahasa Indonesia di Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Mas Said Surakarta. Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak lepas dari adanya bimbingan, motivasi, dan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Toto Suharto, M.Ag. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas kepada penulis selama mengikuti dan menyelesaikan pendidikan sarjana di UIN Raden Mas Said Surakarta.
2. Dr. Imam Makruf, S.Ag., M.Pd. selaku Dekan Fakultas Adab dan Bahasa, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta yang telah membantu dalam penyelenggaraan pendidikan Fakultas Adab dan Bahasa.
3. Dr. Siti Isnaniah, M.Pd. selaku ketua jurusan bahasa dan dosen pembimbing akademik TBI A 2020 yang telah membantu dan menyetujui penulis dalam penulisan skripsi ini.
4. Afiati Handayu Diyah Fitriyani, S.Pd., M.Pd. selaku pembimbing skripsi yang telah memberikan bimbingan serta arahan sehingga dapat menyelesaikan skripsi dengan baik.
5. Dewan penguji skripsi yang telah memberikan waktu, saran, dan arahan dalam peneliti menyusun skripsi.

6. Bapak dan Ibu Dosen UIN Raden Mas Said Surakarta, terutama dosen Tadris Bahasa Indonesia yang telah memberikan banyak ilmu pengetahuan di dalam maupun di luar kelas sebagai bekal peneliti dalam melanjutkan kehidupan selanjutnya dengan lebih baik.
7. Keluarga khususnya orang tua penulis yang selalu memberikan doa dan dukungan baik moril dan materil kepada peneliti.
8. Teman-teman program studi Tadris Bahasa Indonesia angkatan 2020 yang telah memberikan motivasi selama ini, terutama teman-teman Tadris Bahasa Indonesia kelas A.
9. Drs. Nuri Hartono selaku Kepala Madrasah Aliyah Negeri 1 Karanganyar yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian skripsi.
10. Dita Setyawati, S.Pd. selaku guru mata pelajaran bahasa Indonesia yang telah membantu peneliti ketika melaksanakan penelitian sehingga berjalan dengan lancar.
11. Siswa-siswi MAN 1 Karanganyar khususnya kelas XI IPA 2 yang telah membantu selama penelitian berlangsung.

Dalam menyusun skripsi ini, penulis juga menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan. Oleh sebab itu, peneliti berharap kritik dan saran yang membangun dari pembaca sebagai bahan evaluasi diri. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.

Wassalamu 'alaikum warahmatullahi wabarokatuh

Surakarta, 20 Februari 2024

Peneliti,



Dinna Nur Khasanah

NIM 206151034

ABSTRAK

Dinna Nur Khasanah. 2024. Analisis Kesantunan Berbahasa pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas XI IPA MAN 1 Karanganyar: Kajian Pragmatik. Skripsi. Program Studi Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Adab dan Bahasa, UIN Raden Mas Said Surakarta.

Pembimbing: Afiati Handayu Diyah Fitriyani, S.Pd., M.Pd.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) bentuk pematuhan kesantunan berbahasa, (2) bentuk pelanggaran kesantunan berbahasa pada pembelajaran bahasa Indonesia kelas XI IPA MAN 1 Karanganyar. Penelitian ini menggunakan teori Geoffrey Leech (1993) yang terdiri dari enam maksim prinsip kesantunan berbahasa. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Teknik keabsahan data pada penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Sumber data pada penelitian ini adalah data primer berupa wujud kata-kata yang dituturkan secara lisan oleh pelaku, dan data sekunder berupa hasil wawancara terhadap narasumber. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis yang diungkapkan Miles & Huberman (1992) berupa tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Hasil penelitian ini ditemukan bentuk pematuhan dan pelanggaran kesantunan berbahasa pada pembelajaran bahasa Indonesia kelas XI IPA MAN 1 Karanganyar. Pematuhan kesantunan berbahasa pada pembelajaran tersebut ditemukan 118 data yang terdiri dari 10 data pematuhan maksim kearifan, 14 data pematuhan maksim kedermawanan, 9 data pematuhan maksim pujian, 7 data pematuhan maksim kerendahan hati, 60 data pematuhan maksim kesepakatan, 18 data pematuhan maksim simpati. Sedangkan pelanggaran maksim kesantunan ditemukan 56 data yang terdiri dari 3 data pelanggaran maksim kearifan, 3 data pelanggaran maksim kedermawanan, 11 data pelanggaran maksim pujian, 1 data pelanggaran maksim kerendahan hati, 33 data pelanggaran maksim kesepakatan, 5 data pelanggaran maksim simpati.

Kata kunci: Kesantunan berbahasa, Pembelajaran bahasa Indonesia, Pragmatik.

ABSTRACT

Dinna Nur Khasanah. 2024. Analysis of Politeness in Indonesian Language Learning for Class XI IPA MAN 1 Karanganyar: Pragmatic Study. Thesis. Study Program of Tadris Bahasa Indonesia, Faculty of Adab and Language, UIN Raden Mas Said Surakarta.

Advisor: Afiati Handayu Diyah Fitriyani, S.Pd., M.Pd.

This research aims to describe: (1) forms of compliance with language politeness, (2) forms of violation of language politeness in Indonesian language learning class XI IPA MAN 1 Karanganyar. This research uses Geoffrey Leech's theory (1993) which consists of six maxims of language politeness principles. The method used in this research is descriptive qualitative. The data validity technique in this research uses source triangulation and technical triangulation. The data sources in this research are primary data in the form of words spoken orally by the perpetrator, and secondary data in the form of interviews with informants. Data collection techniques in this research include observation, interviews and documentation. The data analysis technique uses the analysis technique described by Miels & Huberman (1992) in the form of data reduction, data presentation, and conclusion drawing or verification. The results of this research found forms of compliance and violation of language politeness in Indonesian language learning class XI IPA MAN 1 Karanganyar. There were 118 data on compliance with language politeness in the learning, consisting of 10 data on compliance with the maxim of wisdom, 14 data on compliance with the maxim of generosity, 9 data on compliance with the maxim of praise, 7 data on compliance with the maxim of humility, 60 data on compliance with the maxim of agreement, 18 data on compliance with the maxim of sympathy. Meanwhile, 56 data were found for violations of the maxim of politeness, consisting of 3 data for violations of the maxim of wisdom, 3 data for violations of the maxim of generosity, 11 data for violations of the maxim of praise, 1 data for violations of the maxim of humility 33 data for violations of the maxim of agreement, 5 data for violations of the maxim of agreement. maxim of sympathy.

Keywords: Language politeness, Indonesian language learning, Pragmatics.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
NOTA PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERSEMBAHAN	iv
MOTO.....	v
PERNYATAAN KEASLIAN.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
BAB II LANDASAN TEORI, KAJIAN PUSTAKA, DAN KERANGKA BERPIKIR	10

A. Landasan Teori.....	10
1. Kaitan antara Kesantunan Berbahasa dengan Pragmatik.....	10
2. Prinsip Kesantunan Berbahasa.....	15
3. Pelanggaran Kesantunan Berbahasa	22
4. Kesantunan Berbahasa pada Pembelajaran Bahasa Indonesia.....	24
B. Kajian Pustaka.....	28
C. Kerangka Berpikir.....	34
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	37
A. Tempat dan Waktu Penelitian	37
B. Metode Penelitian.....	38
C. Sumber Data.....	39
D. Teknik Pengumpulan Data.....	40
E. Teknik Cuplikan.....	42
F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data.....	43
G. Teknik Analisis Data.....	44
BAB IV DESKRIPSI DATA DAN ANALISIS DATA	48
A. Deskripsi Data	48
1. Bentuk Pematuhan Prinsip Kesantunan Berbahasa	48
2. Bentuk Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa.....	58
B. Analisis Data	68
1. Analisis Pematuhan Prinsip Kesantunan Berbahasa	69
a) Pematuhan Maksim Kearifan.....	69
b) Pematuhan Maksim Kederawanan.....	74
c) Pematunan Maksim Pujian.....	78
d) Pematuhan Maksim Kerendahan Hati.....	82
e) Pematuhan Maksim Kesepakatan	86
f) Pematuhan Maksim Simpati	89

2. Analisis Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa.....	93
a) Pelanggaran Maksim Kearifan.....	94
b) Pelanggaran Maksim Kedermawanan.....	97
c) Pelanggaran Maksim Pujian.....	101
d) Pelanggaran Maksim Kerendahan Hati.....	105
e) Pelanggaran Maksim Kesepakatan	106
f) Pelanggaran Maksim Simpati	110
BAB V PENUTUP.....	114
A. Simpulan	114
B. Implikasi.....	115
C. Saran.....	116
DAFTAR PUSTAKA	118
LAMPIRAN	121

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Jadwal Kegiatan Penelitian	37
Tabel 4.1 Sampling Data Pematuhan Prinsip Kesantunan Berbahasa	49
Tabel 4.2 Sampling Data Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa	59
Tabel 4.3 Temuan Hasil Data Kesantunan Berbahasa	68

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir	36
Gambar 3.2 Analisis Model Interaktif	46

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Transkrip Pembelajaran	121
Lampiran 2 Data Pematuhan Prinsip Kesantunan Berbahasa	143
Lampiran 3 Data Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa	152
Lampiran 4 Observasi	157
Lampiran 5 Transkrip Wawancara	159
Lampiran 6 Profil Guru dan Siswa.....	164
Lampiran 7 Dokumentasi	165
Lampiran 8 Jadwal Guru	170
Lampiran 9 Surat Izin Penelitian	171
Lampiran 10 Surat Penelitian.....	172
Lampiran 11 Hasil Turnitin	173

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa ialah sarana koneksi dalam kehidupan seseorang. Bahasa memiliki peran dalam penyampaian pesan antarmanusia satu dengan yang lain. Komunikasi tersebut mampu dilaksanakan menggunakan komunikasi lisan ataupun tulisan. Komunikasi lisan berwujud ujaran yang dihasilkan oleh organ bicara manusia yang mengandung makna didalamnya. Seperti halnya pada bentuk tulisan yang berupa susunan huruf, kata, frasa, dan klausa menjadi sebuah kalimat, sehingga memiliki makna yang hendak diucapkan penutur (penulis) kepada mitra tutur (pembaca). Jadi, bahasa lisan maupun tulisan memiliki pesan tersendiri yang akan disampaikan penutur kepada lawan tuturnya.

Keterampilan berbahasa meliputi empat aspek, antara lain: (1) keterampilan menyimak, (2) keterampilan berbicara, (3) keterampilan membaca, dan (4) keterampilan menulis (Tarigan, 1986: 2). Dari empat keterampilan berbahasa tersebut, keterampilan berbicara dapat mengukur kesantunan seseorang ketika berkomunikasi. Berbicara merupakan kegiatan mengeluarkan suara dimana suara tersebut dikenal sebagai bahasa. Bahasa tersebut masih mengandung sesuatu yang masih belum jelas karena setiap individu mempunyai tingkat kesopanan dan kesantunan tersendiri ketika bertutur. Hal tersebut disebabkan oleh ujaran bernilai santun oleh penutur, namun belum tentu ujaran tersebut bernilai santun oleh lawan tuturnya

(Musyawir, 2022).

Dalam kehidupan sosial, seseorang yang dapat bertutur santun dapat menunjukkan bahwa orang tersebut beretika, berbudaya, dan berpendidikan. Kesantunan memiliki kaitan erat dengan sudut pandang kebahasaan antara lain: gestur, gerak-gerik muka, dan perilaku penuturnya. Dalam sebuah masyarakat, setiap manusia pasti akan menjunjung tinggi kesantunan berbahasa karena dapat menggambarkan keluhuran budaya masyarakat tersebut. Selain itu, nilai kebudayaan yang telah dipatuhi oleh masyarakat dapat membentuk masyarakat yang beradab.

Kesantunan berbahasa memiliki kaitan erat dengan aspek bahasa yang meliputi: nada, struktur kalimat, intonasi, dan pemilihan kata. Selain itu, tingkah laku dalam konsep kesantunan memiliki kaitan erat yang meliputi: gerak-gerik, sikap, dan ekspresi. Konteks dan peran dalam kesantunan juga terlibat ketika berkomunikasi, seperti konteks yang erat kaitannya dengan latar (tempat, waktu, dan suasana) menjadi dasar terjadinya komunikasi. Selanjutnya, konteks yang memiliki kaitan erat dengan peran (usia, kedudukan, dan status sosial) oleh penutur kepada lawan mitra ketika komunikasi itu berlangsung.

Kesantunan berbahasa merupakan aspek terpenting baik dalam pembentukan karakter maupun sikap seseorang dalam berkomunikasi. Kesantunan berbahasa adalah sebuah fenomena yang kultural, sehingga orang tua memiliki tugas penting dalam hal melatih dan membentuk anak-anaknya agar dapat bertutur secara santun dan memiliki kepribadian yang baik. Pada

kondisi tersebut, orang tua maupun keluarga memiliki tugas penting pada pembentukan karakter pada anak karena durasi dalam lingkungan keluarga lebih lama (Hidayat & Romadani, 2023). Namun, tidak hanya dari ranah keluarga dan masyarakat saja, sekolah juga memiliki pengaruh dalam kesantunan berbahasa. Dalam hal ini, guru memiliki pengaruh dalam kesantunan berbahasa untuk siswanya dalam pembelajaran.

Menurut sudut pandang tata bahasa dan tata perilaku, kesantunan ialah petunjuk untuk tercapainya tujuan dari komunikasi (Pramesti, Kadir, Tyas, & Ariska, 2019). Pada ujaran bahasa Indonesia, ujaran yang santun ialah ketika penutur dapat bertutur dengan kalimat santun, tidak memuat unsur celaan, dan menyinggung lawan tuturnya (Kartini, Jumriati, & Djafar, 2023). Namun, ketika bersosialisasi dalam penggunaan bahasa pasti tidak lepas dari penyimpangan atau kesalahan pada kesantunan berbahasa. Pada fenomena kesantunan berbahasa pada saat ini sering dijumpai siswa yang bertutur kurang santun pada saat pembelajaran berlangsung. Tak hanya saat pembelajaran dalam kelas saja, diluar pembelajaran juga banyak siswa yang bertutur kurang santun. Dalam ranah sekolah maupun masyarakat sering ditemukan siswa yang mengucapkan kalimat kurang santun, mengandung celaan, dan menyinggung lawan tuturnya ketika berbicara dengan lawan tuturnya. Penggunaan bahasa yang santun belum mendapatkan banyak perhatian. Wajar saja jika sering dijumpai penggunaan bahasa dengan tata bahasanya sudah benar namun rasa yang terkandung didalamnya kurang santun.

Tuturan saat pembelajaran dalam kelas merupakan suatu kejadian yang menarik untuk dikaji dan diamati. Kejadian tersebut terdapat pada pembelajaran khususnya pada pembelajaran bahasa Indonesia. Hal tersebut disebabkan karena kesantunan berbahasa beracuan dengan bahasa Indonesia yang memiliki fungsi strategis. Fungsi tersebut antara lain: (1) Penutur bahasa Indonesia mempunyai “aturan” berbahasa, (2) Penutur bahasa Indonesia memiliki kesempatan dalam melakukan refleksi diri apakah tuturan sesuai dengan kaidah kesantunan berbahasa, (3) Para pendidik mempunyai pegangan dalam memberikan pembelajaran kesantunan berbahasa, (4) Acuan kesantunan berbahasa dapat beriringan dengan aturan bahasa secara baik dan benar. Pembelajaran tersebut menyangkut peran guru kepada siswa maupun siswa kepada siswa. Kejadian tutur pada pembelajaran di kelas tersebut mampu digunakan sebagai tolak ukur keefektifan pada kesantunan berbahasa (Haryadi, Listini, Gunawan, Supriatini, & Yanti, 2021). Komunikasi dalam pembelajaran tersebut akan terjadi koneksi bentuk terikat yang berkaitan dengan guru terhadap siswa maupun siswa terhadap siswa itu sendiri.

Penutur mampu dikatakan santun apabila penutur maupun lawan tutur dapat menanggapi suatu situasi. Dalam mencapai situasi tersebut, guru dan siswa mampu menguraikan model komunikasi lewat tuturan. Maka dari itu, penutur dan mitra tutur perlu mencermati prinsip kesantunan berbahasa sehingga dapat menciptakan ikatan sosial maupun perorangan pada proses komunikasi. Upaya mempererat hubungan antara penutur dan lawan tutur merupakan tindakan penting pada tuturan, agar pesan dan tujuan yang di

tuturkan dapat tersampaikan secara utuh.

Penyebab rendahnya kesantunan berbahasa dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti lingkungan, perkembangan IPTEK, dan perkembangan usia pada anak. Lingkungan keluarga dan masyarakat menjadi pengaruh yang sangat besar karena anak (siswa) memperoleh bahasa pertamanya di lingkungan keluarga. Selain itu, seiring dengan berkembangnya dunia maya yang kini semakin cepat anak (siswa) juga terpengaruh dalam jagad maya tersebut. Pada umumnya anak (siswa) sekarang sering memanfaatkan sosial media seperti *whatsapp*, *instagram*, *tiktok*, *telegram*, *facebook*, dan lain sebagainya. Dimana bahasa yang digunakan dalam sosial media tersebut lebih banyak yang menggunakan bahasa gaul (bahasa tidak santun). Sedangkan perkembangan usia remaja saat ini, media sosial menjadi pengaruh besar karena pada fase ini remaja sedang masa pencarian jati diri. Pada saat ini, siswa sebagai remaja ingin mengenali dirinya baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, sekolah. Pada hal ini lingkungan berpengaruh sangat besar pada kesantunan berbahasa anak (siswa).

Peristiwa tutur pada kelas menjadi tuturan yang khusus yaitu tercipta dalam tindak tutur yang dilangsungkan pada penutur maupun mitra tutur yaitu guru kepada siswa, siswa kepada guru, maupun siswa kepada siswa yang memiliki ciri khas. Tindak tutur dalam kelas bertentangan dengan tindak tutur dalam masyarakat. Tuturan di kelas memiliki tuturan yang dominan formal terhadap siswa kepada guru dalam menyampaikan maksud dan tujuan melalui tuturan. Sehingga, variasi bahasa dalam bertutur yang mewujudkan beraneka

ragam kesantunan berbahasa dalam tindak tutur pada pembelajaran.

MAN 1 Karanganyar adalah sekolah setara dengan sekolah menengah atas. Namun, berbasis islam yang terletak di kabupaten Karanganyar. Selain berbasis islam, sekolah ini banyak diminati karena banyak menuai prestasi dan menekankan pada pengajaran agama islam. MAN 1 Karanganyar juga menyelenggarakan pembelajaran kelas reguler, kelas keagamaan, dan kelas keterampilan. Kesantunan berbahasa pada kelas XI IPA menarik untuk dikaji karena siswa XI IPA berasal dari alumni pondok pesantren, sekolah berbasis agama islam (MTs, SMP Darul Arqom, SMPIT), dan sekolah umum lainnya. Sehingga, peneliti akan mendapatkan ragam temuan tuturan pematuhan maupun pelanggaran kesantunan berbahasa karena siswa dominan berasal dari sekolah menengah pertama berbasis islam, dan berasal dari latar belakang yang berbeda.

Pada penelitian ini, tuturan pada pembelajaran bahasa Indonesia kelas XI IPA MAN 1 Karanganyar menjadi objek yang akan dikaji lebih lanjut dengan menggunakan kajian pragmatik. Adapun alasan penulis memilih kelas XI IPA karena peneliti telah melakukan observasi, serta objek penelitian mengalami secara langsung masalah pada penelitian. Pada observasi awal ditemukan adanya penggunaan bahasa santun dan tidak santun. Penggunaan bahasa yang santun merupakan penggunaan bahasa yang patut untuk ditiru. Sedangkan penggunaan bahasa yang tidak santun merupakan penggunaan bahasa yang tidak patut untuk ditiru dan harus ditinggalkan. Penggunaan bahasa tidak santun tersebut disebabkan oleh faktor lingkungan, perkembangan IPTEK, dan

perkembangan usia pada anak. Hal tersebut dapat mempermudah peneliti dalam pemerolehan data secara mendalam. Kesantunan berbahasa pada pembelajaran perlu diteliti secara mendalam, agar pemahaman pada kesantunan berbahasa pada saat pembelajaran bahasa Indonesia dapat terungkap. Selain itu, kesantunan berbahasa dalam dunia pendidikan juga sangat penting karena pendidikan tidak mampu berkembang ketika memiliki generasi atau penerus yang berkarakter buruk.

Dari pernyataan diatas menggunakan kajian pragmatik. Kajian pragmatik merupakan sebuah kajian yang mempertimbangkan sebuah tuturan tentang bagaimana cara penutur dapat bertutur sesuai dengan yang mereka tuturkan dan sesuai dengan siapa yang mereka ajak komunikasi. Kajian pragmatik berkaitan erat dengan konteks tuturan, maka dari itu peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian tentang pematuhan dan pelanggaran maksim-maksim pada kesantunan berbahasa, karena ditemukan adanya kesantunan dan ketidaksantunan berbahasa pada tuturan pembelajaran bahasa Indonesia kelas XI IPA MAN 1 Karanganyar. Melalui pemaparan diatas dapat mendorong peneliti melakukan penelitian dengan judul “Analisis Kesantunan Berbahasa pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas XI IPA MAN 1 Karanganyar: Kajian Pragmatik”.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah bentuk pematuhan kesantunan berbahasa dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas XI IPA MAN 1 Karanganyar tahun pelajaran 2023/2024?
2. Bagaimanakah bentuk pelanggaran kesantunan berbahasa dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas XI IPA MAN 1 Karanganyar tahun pelajaran 2023/2024?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan:

1. Bentuk pematuhan kesantunan berbahasa dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas XI IPA MAN 1 Karanganyar tahun pelajaran 2023/2024.
2. Bentuk pelanggaran kesantunan berbahasa dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas XI IPA MAN 1 Karanganyar tahun pelajaran 2023/2024.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat yang diharapkan adalah mampu mengembangkan teori keilmuan prinsip kesantunan berbahasa pada kajian pragmatik pada pembelajaran bahasa Indonesia.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru

Memberi masukan agar guru lebih inovatif, kreatif, dan lebih formal dalam penyampaian materi bahasa Indonesia dan mampu menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam menyampaikan materi.

b. Bagi siswa

Memberi masukan agar siswa mengetahui terkait kesantunan berbahasa dan mampu menjadi lebih santun berbahasa dalam kegiatan pembelajaran maupun diluar kegiatan pembelajaran, baik saat berinteraksi dengan guru, teman, atau lainnya.

c. Peneliti lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau perbandingan oleh peneliti lain ketika melakukan objek penelitian yang sama maupun berbeda.

BAB II

LANDASAN TEORI, KAJIAN PUSTAKA, DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Landasan Teori

1. Kaitan antara Kesantunan Berbahasa dengan Pragmatik

Kesantunan berbahasa ialah elemen dari tinjauan bidang pragmatik. Kesantunan berbahasa merupakan salah satu bagian pragmatik yang kontemporer yang luas dan populer dalam berbagai kajian komunikasi antarbudaya (Ellen, 2006). Penelitian kesantunan berbahasa dilaksanakan melalui sudut pandang pragmatik dan sosiolinguistik. Menurut realitasnya, bahwa kesantunan berbahasa sangat erat kaitannya dengan pemakaian bahasa yang mengandung pengelompokan pada pragmatik. Pemanfaatan pragmatik pada penguraian kesantunan berbahasa yaitu untuk menguraikan bentuk, peran, dan metode kesantunan berbahasa yang mampu dilaksanakan dengan mengartikan makna atau maksud ucapan tersebut.

Yule (2006) mendefinisikan bahwa pragmatik terdiri dari empat landasan. Pertama, pragmatik mengenai kajian mengenai tujuan penutur. Kedua, pragmatik merupakan kajian mengenai tujuan konteks. Ketiga, pragmatik merupakan kajian mengenai bagaimana supaya lebih maksimal ujaran yang disampaikan daripada yang dituturkan. Keempat, pragmatik merupakan kajian mengenai pernyataan dari jarak komunikasi. Menurut Wijana (1996) pragmatik merupakan kajian dalam bidang kebahasaan yang berkaitan dengan konteks. Dari pernyataan tersebut mampu

disimpulkan bahwa pragmatik merupakan tinjauan bahasa yang menguraikan situasi pemakaian bahasa manusia yang ditetapkan dalam situasi yang memuat dan mendorong bahasa tersebut.

Leech (2020) bahwa pragmatik merupakan ilmu mengenai maksud yang berhubungan dengan situasi tuturan. Pragmatik berhubungan dengan makna dalam kondisi tutur. Pada pandangan pragmatik, komunikasi adalah ikatan fungsi ilokusi dan sosial. Dalam berkomunikasi tidak hanya mengutamakan kelancarannya saja, namun harus mampu mematuhi tuturan sosial. Hal tersebut mampu menginterpretasikan kesantunan berbahasa pada bidang pragmatik, maka akan dijabarkan mengenai rencana dasar yang berkaitan dengan pragmatik. Menurut Rahardi (2019: 28) bahwa pragmatik ialah bagian ilmu bahasa yang kuat kaitannya dengan makna, makna tersebut ialah makna dari penutur.

Yule (2015: 188) pragmatik adalah kajian yang mempelajari makna “yang tidak terlihat”. Ilmu pragmatik memungkinkan seseorang dalam menganalisis sebuah fenomena bahasa yang sedang terjadi. Menurut pendapat lain, Rohmadi (2017: 5) pragmatik merupakan mempelajari bahasa dari pemikiran fungsional bahasa. Dapat dilihat melalui sudut pandang fungsional, wujud bahasanya mengacu pada faktor-faktor non-linguistik yang berupa kaidah-kaidah diluar bahasa. Pragmatik memiliki prinsip-prinsip dalam menggunakan bahasanya saat berinteraksi. Prinsip-prinsip tersebut antara lain: (a) pengetahuan mengenai peran dan status; (b) pengetahuan tentang latar yang berupa ruang, tempat, dan waktu

peristiwa tutur; (c) pengetahuan tentang kedudukan tata cara kejadian mengenai resmi atau tidaknya kejadian tutur; (d) pengetahuan mengenai bahasa pengantar; (e) pengetahuan tentang tepatnya pokok permasalahan yang dibahas mengenai pemakaian bahasa; (f) pengetahuan tentang ketepatan mengenai wewenang atau register bahasa. Dalam penjabaran prinsip tersebut dapat dikatakan bahwa pragmatik dapat menelaah kemampuan dalam pemakaian bahasa dalam pemilihan dan pemasangan kalimat yang sesuai dengan konteks.

Dari pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa pragmatik ialah tata bahasa yang mengkaji mengenai pemakaian bahasa yang berlatar belakang berupa pemakaian budaya masyarakat, partisipan, dan adat istiadat. Kajian pragmatik merupakan kajian ilmu yang fokus untuk melihat hubungan antar bentuk bahasa dan bagaimana di kehidupan nyata. Pragmatik memiliki tinjauan lain yang mempunyai kesamaan dalam mempelajari makna kalimat pada sebuah tuturan. Salah satu manfaat seseorang mempelajari bahasa melalui ilmu pragmatik adalah seseorang mampu bertutur kata sesuai dengan makna yang dimaksud dan gagasan yang ingin disampaikan kepada lawan tutur melalui bahasa yang digunakan.

Selanjutnya kesantunan berbahasa, beberapa pakar mengemukakan pendapatnya mengenai kesantunan berbahasa, salah satunya (Zamzani, Musfiroh, Maslakhah, Listyorini, & Rahayu, 2011: 2) mengemukakan bahwa kesantunan berbahasa adalah perilaku dan tuturan yang mampu

dicurahkan dengan gaya yang santun dan beradab. Dalam penggunaan bahasa, kita harus patuh mengenai aturan-aturan dalam masyarakat tersebut, dan bagaimana agar dapat terciptanya kesantunan berbahasa. Bahasa yang digunakan penutur akan menjadi lebih santun jika penutur menerapkan hal berikut.

- a) Mengenakan ujaran secara tidak langsung.
- b) Mengenakan bahasa kiasan.
- c) Mengenakan kiasan penghalus dibanding ujaran biasa.
- d) Memilah antara ujaran yang dituturkan dengan yang dimaksud.
- e) Mengenakan ujaran dengan tersirat daripada tersurat (Pranowo, 2009: 6-7).

Selain itu, kesantunan juga bisa disebut dengan tata karma yang dijelaskan sebagai aturan yang telah disepakati dalam masyarakat. Kesantunan difokuskan pada tingkah laku dalam kehidupan yang terjadi setiap hari. Manusia mampu dinyatakan santun apabila menerapkan mutu kesopanannya di lingkungan bermasyarakat. Pematuhan pada kesantunan juga harus menyesuaikan dengan kondisi, situasi, dan tempat itu berada. Hamidha (2023) menjelaskan bahwa kesantunan berbahasa ialah salah satu harkat kebudayaan yang dijunjung tinggi pada kehidupan bermasyarakat, khususnya di Indonesia.

Leech (2020: 109) yang menjelaskan mengenai arti sopan santun yang berkaitan dengan dua orang yaitu penutur dan lawan tutur. Gunawan (2013: 11) menyatakan bahwa perkataan dapat dianggap santun jika di

sampaikan menggunakan kalimat yang lengkap. Semakin panjang kalimat maka semakin santun bahasa yang digunakan. Arta (2016: 14) menyatakan bahwa suatu tuturan dianggap santun ketika mitra tutur tidak merasa dipaksa atau terjadinya kesalahpahaman dalam percakapan tersebut, serta mampu memberikan pilihan terhadap mitra tutur agar bertindak sesuai dengan konteks tuturan dan mampu menyenangkan mitra tutur. Sedangkan Yule (2015: 81) menyatakan jika kesantunan merupakan upaya dalam mengekspresikan suatu hal yang terjadi pada diri mereka dan tidak sebatas menghasilkan tuturan yang tepat pada susunan gramtikal saja namun, dapat memperhatikan sikap santun pada bahasa yang digunakan.

Dari pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa kesantunan berbahasa merupakan ketentuan dan tindakan yang disepakati pada aktivitas masyarakat, sehingga kesantunan tersebut membentuk suatu ketentuan yang disepakati pada tindakan aktivitas sosial. Sikap santun dapat dikatakan sebagai sifat rendah hati, pemurah, bijak, dan simpatik. Dalam tuturan dikatakan sopan, tetapi ditempat lain bisa dianggap tidak sopan. Maka dari itu, kita harus mampu memahami dan menempatkan diri kita dengan sadar, karena manusia merupakan individu yang harus paham mengenai tata cara berkomunikasi dengan baik dan benar.

Dapat disimpulkan bahwa kesantunan berbahasa dan pragmatik memiliki kaitan erat. Pragmatik berkaitan dengan makna yang berhubungan dengan situasi ujar. Tingkat kelangsungan pada tuturan mampu diukur melalui kejelasan pragmatik. Jika kejelasan pragmatik

dikaitan dengan kesantunan, maka akan bertambah jelas maksud atau makna yang dituturkan. Semakin jelas maksud yang dituturkan maka semakin santun ujaran tersebut. Namun, semakin tidak tembus pandang maksud atau makna pada ujaran tersebut maka tuturan tersebut semakin santun.

2. Prinsip Kesantunan Berbahasa

Pada dasarnya prinsip kesantunan berbahasa merupakan tata cara atau perilaku santun dalam menjaga kehormatan pada diri seseorang. Prinsip kesantunan berkaitan erat dengan dua peserta tutur dua peserta, yaitu pengucap dan pendengar. Prinsip kesantunan berpautan dengan wawasan adat sosial, teori kontak tuturan, teori maksim tuturan, dan teori penyelamat muka. Wawasan adat atau kebiasaan sosial ialah pandangan mengenai tanda masyarakat yang mempunyai adat istiadat, ketetapan norma, dan ketetapan masyarakat (Prayitno, 2011: 31).

Menurut Leech (2020: 37) prinsip kesantunan berbahasa memiliki kaitan erat antara penutur dengan pendengar. Maka dari itu, diperlukan suatu cara agar dapat membentuk suatu tuturan yang tidak menyakiti hati pendengar, dapat diterima dengan baik oleh pendengar, dan kalimat yang dituturkan merupakan kalimat yang santun. Prinsip kesantunan berbahasa diutarakan oleh Leech.

1. Maksim Kearifan/Kebijaksanaan (*Tact Maxim*)

Maksim kearifan adalah maksim yang mengandung ilokusi direktif dan komisif. Ilokusi direktif merupakan ilokusi yang menghasilkan

suatu hal atau tindakan agar dilaksanakan oleh lawan tuturnya, misalnya: memerintah, memesan, memberi nasehat, mengajak, memaksa, dan lain sebagainya. Sedangkan ilokusi komisif merupakan ilokusi yang mengikat penutur pada suatu tindakan masa depan, misalnya bersumpah, mengancam, menjanjikan, menawarkan, dan lain sebagainya. Maksim kearifan merupakan maksim yang meminimalisasi kerugian kepada orang lain dan memaksimalkan keuntungan kepada orang lain, Leech (2020: 209). Pada maksim kearifan, seseorang yang menjalankan maksim ini mampu diartikan sebagai orang yang santun berbahasa. Seseorang yang memegang teguh terhadap maksim kearifan mampu terlepas dari sikap sombong, iri, dengki, dan sikap kurang santun lainnya.

Contoh:

Ibu Dika : “Ayo, dimakan kuenya! Di dalam masih banyak.”

Dimas : “Baik, Bu. Enak sekali, siapa yang membuat kue ini, Bu.”

Dari tuturan yang diucapkan Ibu Dika dan Dimas saat berada di ruang tamu. Tuturan tersebut menggunakan ilokusi direktif berupa memerintah agar Dimas memakan kue Ibu Dika. Pada tuturan tersebut Ibu menerapkan maksim kearifan yaitu dengan memaksimalkan keuntungan mitra tutur atau Dimas sebagai tamu untuk memakan hidangan atau kue yang dihidangkan oleh Ibu Dika. Sekalipun sebenarnya kue yang di dalam sudah tidak ada (habis). Ibu Dika berpura-pura jika kue yang dihidangkan masih tersedia di dalam.

Tuturan tersebut disampaikan agar mitra tutur atau tamu dapat menikmati hidangan dengan senang dan tidak merasa canggung .

2. Maksim Kedermawanan (*Generosity Maxim*)

Maksim kedermawanan adalah maksim yang mengandung ilokusi direktif dan komisif. Ilokusi direktif merupakan ilokusi yang menghasilkan suatu hal atau tindakan agar dilaksanakan oleh lawan tuturnya, misalnya: memerintah, memesan, memberi nasehat, mengajak, memaksa, dan lain sebagainya. Sedangkan ilokusi komisif merupakan ilokusi yang mengikat penutur pada suatu tindakan masa depan, misalnya bersumpah, mengancam, menjanjikan, menawarkan, dan lain sebagainya. Maksim ini berprinsip agar selalu menunjukkan penghormatan terhadap orang lain. Maksim kedermawanan adalah maksim yang meminimalkan keuntungan terhadap dirinya seminim mungkin dan memaksimalkan kerugian terhadap dirinya sebesar mungkin, Leech (2020: 206). Seseorang yang dapat berpegang teguh pada maksim kedermawanan baik dalam hal tindakan maupun ucapan dapat terlepas dari sikap menghina orang lain, iri, dan dengki. Maksim kedermawanan harus mampu ditanamkan dalam diri kita dan dapat saling menghormati pendapat atau perbedaan dengan orang lain.

Contoh:

Aliya : “Kuenya hampir habis”

Ibu : “Habiskan saja Aliya, nanti Ibu ambilkan lagi.”

Dari tuturan yang dituturkan Aliya dan Ibu saat kuenya hampir habis, ibu membantu Aliya untuk mengambilkan kue lagi. Tuturan

tersebut menggunakan ilokusi direktif berupa memerintah Aliya untuk menghabiskan kue Ibu. Dalam tuturan tersebut Ibu melaksanakan maksim kedermawanan dengan mengatakan “Habiskan saja Aliya, nanti Ibu ambilkan lagi.”

3. Maksim Pujian/Penghargaan (*Approbation Maxim*)

Maksim pujian adalah maksim yang mengandung ilokusi ekspresif dan asertif. Ilokusi ekspresif merupakan ilokusi yang mengungkapkan sikap psikologis seseorang, misalnya: mengucapkan terima kasih, selamat, memuji, mengkritik, dan lain sebagainya. Sedangkan ilokusi asertif merupakan ilokusi yang melibatkan terkait kebenaran isi proposisi yang diungkapkan, misalnya: pernyataan, pemberitahuan, memberi saran, mengeluh, dan lain sebagainya. Maksim ini mengharuskan penutur untuk memuji lawan tuturnya sebanyak-banyaknya dan mempersempit sifat menghina, memojokan, dan mengancam lawan tuturnya, Leech (2020: 211).

Contoh:

Ani : “Masakan tante enak sekali, aromannya sangat khas.

Tante : “Benarkah? Nanti tante ajari kamu masak seperti ini.

Dari tuturan diatas, Ani dan Tante ketika berada di meja makan. Tuturan tersebut menerapkan maksim pujian yang dilontarkan Ani kepada Tantennya dengan santun. Tuturan tersebut menggunakan ilokusi ekspresif berupa memuji masakan tante karena aromanya sangat enak. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa Ani bersikap santun kepada Tantenya.

4. Maksim Kerendahan Hati/Kesederhanaan (*Modesty Maxim*)

Maksim kerendahan hati adalah maksim yang mengandung ilokusi ekspresif dan asertif. maksim yang mengandung ilokusi ekspresif dan asertif. Ilokusi ekspresif merupakan ilokusi yang mengungkapkan sikap psikologis seseorang, misalnya: mengucapkan terima kasih, selamat, memuji, mengkritik, dan lain sebagainya. Sedangkan ilokusi asertif merupakan ilokusi yang melibatkan terkait kebenaran isi proposisi yang diungkapkan, misalnya: pernyataan, pemberitahuan, memberi saran, mengeluh, dan lain sebagainya. Maksim ini memiliki prinsip meminimalkan pujian kepada dirinya dengan memaksimalkan cacian kepada dirinya sendiri, Leech (2020: 214). Maksim kerendahan hati dapat dilihat melalui tuturan yang mengandung unsur merendahkan diri. Mengingat bahwa pujian hanya suatu apresiasi agar seseorang lebih teguh dalam berusaha. Maksim kearifan dapat dipakai dalam situasi tertentu ketika mendapatkan pujian dari orang lain.

Contoh:

Pak Takmir : “Malam jumat nanti kamu membantu saya mengajar TPA ya, Mad.

Ahmad : “Baik, Pak. Tapi mohon maaf, Pak ilmu saya belum cukup untuk menjadi pengajar TPA.

Dari tuturan diatas diucapkan Pak Takmir dan Ahmad saat berada di teras masjid. Tuturan tersebut menggunakan ilokusi ekspresif karena merendahkan diri sendiri. Dalam tuturan tersebut Ahmad menerapkan maksim kearifan dengan cara merendahkan hati dan mengurangi

pujian dari Pak Takmir. Seseorang dapat dinyatakan sombong ketika ia selalu memuji dirinya sendiri.

5. Maksim Kesepakatan (*Agreement Maxim*)

Maksim kesepakatan adalah maksim yang mengandung ilokusi asertif. Ilokusi asertif merupakan ilokusi yang melibatkan terkait kebenaran isi proposisi yang diungkapkan, misalnya: pernyataan, pemberitahuan, memberi saran, mengeluh, dan lain sebagainya. Maksim ini mengharuskan penutur dan pendengar untuk meminimalkan ketidaksetujuan dan meningkatkan kesetujuan ketika berkomunikasi, Leech (2020: 207).

Contoh:

(1) Aldi : “Pensinya sangat ramai bukan?”

Nurul : “Tidak, pensinya sama sekali tidak ramai.”

(2) Aldi : “Semua siswa pasti menginginkan pensinya diadakan di lapangan sekolah.”

Nurul : “Ya, pasti.”

(3) Aldi : “Semua siswa pasti ingin mengenakan pakaian bebas.”

Nurul : “Benar, namun ini acara sekolah.”

Pada tuturan (1) menunjukkan ketidaksepakatan pada pengucap dan pendengar. Hal tersebut nampak pada jawaban Nurul yang tidak setuju dengan pendapat Aldi yang mengatakan bahwa pensinya sangat ramai tetapi tidak untuk Nurul. Tuturan tersebut menggunakan ilokusi asertif karena mengungkapkan ketidaksetujuan. Pada tuturan (2) menunjukkan adanya pematuhan maksim kesepakatan. Hal tersebut

terlihat dari jawaban Nurul yang sepakat dengan Aldi. Tuturan tersebut menggunakan ilokusi asertif karena mengungkapkan kesetujuan. Sementara tuturan (3) menunjukkan adanya tuturan ketidaksepakatan sebagian. Tuturan tersebut menggunakan ilokusi asertif karena mengungkapkan kondisi acara.

6. Maksim Simpati (*Sympathy Maxim*)

Maksim kesimpatian merupakan maksim yang mengandung ilokusi asertif. Ilokusi asertif merupakan ilokusi yang melibatkan terkait kebenaran isi proposisi yang diungkapkan, misalnya: pernyataan, pemberitahuan, memberi saran, mengeluh, dan lain sebagainya. Maksim ini memiliki prinsip agar peserta tutur berusaha dalam memaksimalkan rasa simpati terhadap lawan tutur, sedangkan penutur diharap dapat mengurangi rasa antipati dirinya terhadap orang lain, Leech (2020: 207). Rasa antipati terhadap lawan tutur merupakan tindakan yang kurang santun. Bentuk rasa simpati terhadap lawan tutur saat mendapat kesenangan ditunjukkan dengan mengucapkan selamat, namun ketika lawan tutur mengalami musibah, diharapkan untuk menyampaikan rasa duka sebagai wujud rasa simpati.

Contoh:

Aliya : “Ibu, Aliya tadi jatuh dari sepeda. Sakit.”

Ibu : “Kasian anak Ibu. Sakit ya, Nak?”

Aliya : “Iya, Ibu.”

Ibu : “Sini Ibu obati lukamu biar cepat sembuh.”

Pada tuturan tersebut Ibu mematuhi maksim simpati, yaitu dengan menekan antipati pada dirinya untuk orang lain dan menambah rasa simpati kepada orang lain. Tuturan tersebut menggunakan ilokusi asertif karena Ibu menyatakan bahwa dia akan mengobati luka Aliya agar cepat sembuh.

Dari pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya dalam kesantunan berbahasa harus memperhatikan enam maksim antara lain, (1) maksim kearifan/kebijaksanaan, (2) maksim kedermawanan, (3) maksim pujian/penghargaan, (4) maksim kerendahan hati/kesederhanaan, (5) maksim kesepakatan, dan (6) maksim simpati. Ketika penutur patuh pada keenam maksim tersebut, maka penutur dikatakan santun dalam bertutur.

3. Pelanggaran Kesantunan Berbahasa

Pelanggaran atau ketidaksantunan berbahasa adalah suatu hal yang melanggar aturan pada kesantunan yang telah diputuskan dalam masyarakat, hal tersebut timbul karena kesantunan berbahasa merupakan kaidah berkomunikasi yang digunakan manusia untuk berkomunikasi (Wulandari, 2016). Ketika berkomunikasi, pelanggaran kesantunan dapat menimbulkan lawan tutur merasa tidak nyaman. Bahkan dampak dari pelanggaran tersebut dapat menyebabkan pertentangan dan perselisihan dalam masyarakat, sebab lawan tutur merasa tersinggung terhadap perkataan yang dituturkan oleh penutur (Vani & Sabardila, 2020).

Menurut Culpeper (Hanif, 2021: 35) berpendapat bahwa pelanggaran kesantunan berbahasa dapat diekspresikan lewat penggunaan bahasa yang menyerang atau menghilangkan muka tuturan lawan tuturnya. Sebab dalam berkomunikasi penutur dan lawan tutur dituntut untuk saling menjaga pandangan, karena memiliki pengaruh dalam penyampaian pesan kepada penutur. Sedangkan menurut (Nursita, Amala, & Utomo, 2022) pelanggaran kesantunan berbahasa berkebalikan dari pematuhan kesantunan berbahasa. Pelanggaran tersebut mampu dilawan dengan cara menaati peraturan pada kesantunan berbahasa. Pada kesantunan berbahasa terdiri dari tiga peraturan antara lain: tidak memuat unsur pemaksaan, disampaikan secara eksplisit dan tidak mempersulit lawan tutur ketika merespon, dan membuat lawan tutur menjadi kerabat.

Geoffrey Leech mengemukakan bahwa terdapat beberapa prinsip kesantunan berbahasa dalam pragmatik. Namun, jika penutur tidak menaati prinsip kesantunan berbahasa tersebut maka penutur dinyatakan melakukan sebuah pelanggaran atau dinyatakan tidak santun dalam berbahasa. Berikut penjabaran mengenai pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa:

- a) Pelanggaran pada maksim kearifan terjadi ketika penutur meminimalkan kerugian terhadap diri sendiri, dan memaksimalkan kerugian terhadap orang lain.

- b) Pelanggaran pada maksim kedermawanan terjadi ketika penutur meminimalkan kerugian terhadap dirinya sendiri dan memaksimalkan kerugian terhadap orang lain sebesar mungkin.
- c) Pelanggaran pada maksim pujian terjadi ketika penutur menghina, memojokan, dan mengencam lawan tuturnya dan memaksimalkan pujian terhadap dirinya sendiri.
- d) Pelanggaran pada maksim kerendahan hati terjadi ketika penutur memaksimalkan pujian terhadap dirinya sendiri dan memaksimalkan cacian kepada orang lain.
- e) Pelanggaran pada maksim kesepakatan terjadi ketika penutur dan pendengar memaksimalkan ketidaksetujuan dan meminimalkan kesetujuan ketika berkomunikasi.
- f) Pelanggaran pada maksim kesimpatian terjadi ketika penutur meminimalkan rasa simpati terhadap lawan tutur dan memaksimalkan rasa antipati terhadap lawan tuturnya.

4. Kesantunan Berbahasa pada Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pembelajaran adalah serangkaian aktivitas yang dilaksanakan oleh siswa maupun guru (Abidin, 2012: 4). Dalam pembelajaran terdapat interaksi yaitu interaksi edukatif, artinya interaksi yang berlangsung yang berkaitan erat dengan tujuan pendidikan dan pembelajaran. Dalam pembelajaran terdapat hubungan belajar mengajar yang disebut interaksi edukatif. Dalam interaksi edukatif melibatkan semua pihak dan berperan aktif. Variasi interaksi dalam belajar tergantung dari metode pembelajaran

yang digunakan, dan bagaimana variasi pembelajaran tersebut harus saling berhubungan antara guru pada siswa maupun siswa pada siswa itu sendiri. Pembelajaran yang diketahui pada saat ini hanya berpusat pada guru yang selalu memberikan materi kepada siswa. Pada dasarnya dalam pembelajaran tidak hanya terpusat dengan guru saja, namun siswa juga dituntut harus aktif dan kreatif ketika memecahkan masalah. Guru hanya menjadi fasilitator saja dalam pembelajaran, guru hanya membantu siswa pada penyampaian materi sehingga, siswa harus kreatif dalam mengembangkan materi yang disampaikan oleh guru.

Pembelajaran bahasa Indonesia adalah serangkaian aktivitas yang dilaksanakan oleh siswa dalam mencapai suatu keterampilan berbahasa. Pada pembelajaran bahasa Indonesia siswa harus mencapai empat keterampilan berbahasa, karena keempat keterampilan berbahasa tersebut sangatlah berhubungan. Penguasaan empat keterampilan berbahasa tersebut juga sangat berpengaruh dalam pembentukan kemampuan ilmu yang lainnya.

Keterampilan berbahasa dipelajari di seluruh jenjang dari pendidikan tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Tujuan pembelajaran dalam pembelajaran bahasa Indonesia berbeda-beda. Perbedaanya terdapat pada materi pada masing-masing jenjang dan tidak mengubah arah pembelajaran bahasa Indonesia dalam mencapai tujuan pembelajaran tersebut, namun sesuai dalam kurikulum yang ditetapkan.

Dari pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia dipusatkan agar siswa dapat mencapai beberapa tujuan seperti kemahiran berbahasa, tindak-tanduk berbahasa, dan bidang kebahasaan serta sastra Indonesia. Sebab, kemahiran berbahasa merupakan cerminan karakter seseorang. Oleh sebab itu, setiap partisipan tutur harus berhati-hati dalam menggunakan bahasa dalam berkomunikasi.

Pada dasarnya, tujuan dari pembelajaran bahasa Indonesia ialah menuntun perkembangan bahasa siswa secara bertahap melalui empat keterampilan berbahasa. Pembelajaran bahasa Indonesia dapat mengajarkan siswa dalam penggunaan bahasa untuk belajar, menyampaikan ide, dan bertutur secara efektif kepada orang lain (Atmazaki, 2013: 16). Pendapat lain dari (Cahyani, 2009: 19) berpendapat mengenai tujuan pembelajaran bahasa Indonesia seperti: (1) Berkomunikasi dengan santun, (2) Menghargai dan merasa bangga terhadap penggunaan bahasa Indonesia selaku bahasa persatuan dan bahasa nasional, (3) Dapat menafsirkan dan menggunakan bahasa Indonesia secara tepat, (4) Dapat meningkatkan kemampuan secara akademik dan non akademik, (5) Dapat meningkatkan kemampuan dan wawasan melalui karya sastra, (6) Menghormati dan bangga pada sastra Indonesia sebagai kekayaan budaya dan pengetahuan bahasa Indonesia.

Bahasa Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai bahasa nasional dan bahasa negara. Selain itu, bahasa Indonesia mempunyai 4 fungsi dalam kahidupan manusia (Mulyati, 2015: 3): (1) Sebagai alat ekspresi jiwa,

sebagai ungkapan gagasan dan perasaan yang diungkapkan melalui bahasa lisan maupun tulisan, (2) Sebagai alat komunikasi, seperti halnya sebagai bahasa nasional, (3) Sebagai alat beradaptasi, penutur dan lawan tutur menyesuaikan diri dengan lingkungan melalui bahasa Indonesia untuk memahami kebudayaan, pola hidup, dan etika masyarakat di lingkungan sekitarnya, (4) Perangkat kontrol sosial, bahasa sangat efektif jika diterapkan dalam pembelajaran sebagai alat kontrol sosial. Pada pembelajaran bahasa Indonesia, bahasa merupakan pengantar dalam menyampaikan pengetahuan terutama pada pembelajaran bahasa Indonesia.

Proses pembelajaran bahasa Indonesia menghasilkan tuturan yang mengandung kajian pragmatik. Penggunaan bahasa yang digunakan pada proses pembelajaran memiliki peran yang sangat penting. Bahasa dapat digunakan sebagai cermin kesopanan atau tidaknya seseorang. Bahasa digunakan baik guru dalam penyampaian materi kepada siswa maupun siswa ketika menanggapi materi yang disampaikan oleh guru. Pada pembelajaran bahasa Indonesia, kesantunan berbahasa dibutuhkan untuk memahami makna atau pesan yang disampaikan dari penutur kepada lawan tutur.

Kesantunan berbahasa pada pembelajaran bahasa Indonesia pada tingkat sekolah menengah atas menjadi fenomena kebahasaan pada saat ini. Pada zaman sekarang ini remaja sangat mudah terpengaruh terhadap teknologi yang sifatnya maya dan mempengaruhi dunia nyata. Oleh sebab

itu, bahasa yang dipakai dalam dunia maya mempengaruhi bahasa dalam dunia nyata terutama dalam dunia pendidikan yang sifatnya formal.

Dari pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pembelajaran bahasa Indonesia ialah memusatkan siswa untuk menegembangkan kecakapan berkomunikasi siswa secara lisan maupun tulisan. Selain itu, pada pembelajaran bahasa Indonesia diharap mampu membentuk remaja dengan berbahasa yang lebih baik dan santun pada dunia pendidikan.

B. Kajian Pustaka

Kajian pustaka pada penelitian ini berupa hasil penelitian yang relevan yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Pada kajian pustaka terdapat hasil penelitian terdahulu yang relevan, serta terdapat perbedaan dan persamaan penelitan yang dilaksanakan oleh peneliti.

Penelitian yang relevan dilakukan oleh (Novianti, 2019) Fakultas Adab dan Bahasa, IAIN Surakarta dalam bentuk skripsi dengan judul “Analisis Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII MTS Negeri 4 Sragen Tahun Pelajaran 2018/2019”. Tujuan penelitian tersebut adalah mendeskripsikan prinsip kesantunan berbahasa dan faktor yang mendukung kesantunan berbahasa siswa kelas VII MTS Negeri 4 Sragen. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian dekskriptif kualitatif. Sumber data yang digunakan adalah data primer berupa transkrip rekaman dan data sekunder berupa jurnal, buku, dan dokumen lain yang berkaitan dengan masalah pada penelitian. Teknik

pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi berupa rekaman audio, video, dan foto. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber berupa pengecekan data melalui beberapa sumber. Sedangkan teknik analisis data menggunakan rangkaian teknik interaktif berupa reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman: 1992). Hasil dari penelitian tersebut adalah prinsip kesantunan berbahasa yang meliputi 7 maksim kedermawanan, 19 maksim kearifan, 5 maksim kerendahan hati, 9 maksim pujian, 7 maksim kesimpatian, dan 56 maksim kesepakatan. Selanjutnya faktor pendukung terjadinya kesantunan berbahasa seperti suasana dan tempat, peserta tutur, sarana tutur, dan tujuan tutur.

Adapun persamaan dengan penelitian ini terletak pada kajiannya yaitu menggunakan kajian pragmatik serta teori yang digunakan. Selain itu, metode yang digunakan juga hampir sama seperti jenis, teknik analisis datanya. Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada objek kajian yang digunakan. Selain itu, penulis juga akan melakukan penelitian mengenai pelanggaran kesantunan berbahasa pada pembelajaran bahasa Indonesia.

Penelitian relevan selanjutnya dilakukan oleh (Wijaya, 2022) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi dalam bentuk skripsi dengan judul "Kesantunan Berbahasa Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VII SMP Negeri 7 Muaro Jambi: Suatu Kajian Pragmatik". Tujuan dari penelitian tersebut adalah mendeskripsikan kesantunan berbahasa guru dan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas VII SMP Negeri 7 Muaro Jambi. Metode yang digunakan pada

penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Pengumpulan data menggunakan teknik simak, rekam, dan catat. Sumber data pada penelitian ini adalah tuturan guru dan siswa ketika pembelajaran bahasa Indonesia berlangsung. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi teori. Sedangkan teknik analisis data berupa tabulasi data, penyajian data, intepretasi data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian tersebut ditemukan 2 maksim kearifan, 2 maksim kedermawanan, 3 maksim kerendahan hati, 2 maksim kesepakatan, dan 1 maksim kesimpatian pada kelas VII A. Sedangkan pada kelas VII B ditemukan 1 maksim kearifan, 2 maksim kedermawanan, 2 maksim pujian, 1 maksim kerendahan hati, 2 maksim kesepakatan, dan 3 maksim kesimpatian.

Adapun persamaan dengan penelitian ini terletak pada kajiannya yaitu menggunakan kajian pragmatik, serta metode yang digunakan hampir sama seperti jenis penelitian, sumber data, dan teknik triangulasi. Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada objek penelitian. Selain itu, peneliti juga akan melakukan penelitian mengenai pelanggaran kesantunan berbahasa.

Penelitian relevan lainnya dilakukan oleh (Aisy, Wibowo, & Laren, 2022) dimuat pada *Jurnal Pendidikan dan Sastra Indonesia Vol. 11 No. 2 Juli 2022* dalam bentuk jurnal yang berjudul “Kesantunan Berbahasa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas VIII SMP N 7 Kota Jambi”. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan kesantunan berbahasa guru terhadap siswa, siswa terhadap guru, dan siswa terhadap siswa pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMP N 7 Kota Jambi. Penelitian ini

menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi partisipatif dan simak. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan teknik SBLC (Simak Bebas Libat Cakap) dimana peneliti hanya berperan sebagai pengamat saja, sedangkan teknik rekam adalah teknik lanjutan dari teknik SLBC yang dilakukan ketika metode simak. Hasil dari penelitian ini adalah kesantunan guru kepada siswa seperti tuturan deklaratif berupa 1maksim pujian, 2 maksim kearifan, dan 1 maksim kemufakatan. Tuturan interogatif berupa 2 maksim kearifan dan 1 maksim pujian. Tuturan imperatif berupa 2 maksim kearifan. Tuturan ekslamatif berupa 2 maksim kearifan. Selanjutnya, terdapat kesantunan berbahasa siswa kepada guru seperti tuturan deklaratif 2 maksim kearifan dan 1 maksim pujian. Tuturan interogatif berupa 1 maksim kearifan. Selain itu, terdapat kesantunan berbahasa siswa kepada siswa seperti tuturan deklaratif berupa 1 maksim kedermawanan, 1 maksim kemufakatan, dan 1 maksim simpati. Tuturan interogatif berupa 1 maksim kearifan dan 1 maksim simpati. Tuturan imperatif berupa 1 maksim kearifan.

Adapun persamaan dengan penelitian ini terletak pada kajiannya yaitu menggunakan kajian pragmatik, serta jenis penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif. Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada objek penelitian dan penulis tidak mengklasifikasikan pada tuturan deklaratif, introgatif, dan lainnya. Selain itu, peneliti juga akan melakukan penelitian mengenai pelanggaran kesantunan berbahasa.

Penelitian relevan selanjutnya dilakukan oleh (Lahabu & Muslimin, 2021) dimuat oleh *Reduplikasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia Vol. 1 No. 1 2021* dalam bentuk jurnal yang berjudul “Kesantunan Berbahasa di SMA Negeri 1 Dulupi Kabupaten Boalemo dan Implementasinya dalam Pembelajaran”. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk kesantunan berbahasa di SMA Negeri 1 Dulupi Kabupaten Boalemo dan implementasi kesantunan berbahasa dalam pembelajaran di SMA Negeri 1 Dulupi. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan sumber data berupa tuturan ketika pembelajaran bahasa Indonesia. Teknik sampling pada penelitian ini adalah teknik simak, rekam, catat, wawancara, dan observasi. Teknik uji data menggunakan triangulasi sumber dan teori. Hasil dari penelitian ini adalah (1) terdapat 6 bentuk kesantunan berbahasa di SMA Negeri 1 Dulupi, yaitu: maksim kesimpatian, maksim kemufakatan, maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, dan maksim kesederhanaan, (2) implementasi kesantunan berbahasa diterapkan pada proses pembelajaran bahasa Indonesia dengan memperhatikan prinsip kesantunan berbahasa di SMA Negeri 1 Dulupi, kabupaten Boalemo.

Adapun persamaan dengan penelitian ini terletak pada kajiannya yaitu menggunakan kajian pragmatik, teori yang digunakan, serta metode yang digunakan seperti jenis penelitian dan teknik uji datanya. Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada objek penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Lahabu & Muslimin mengimplementasikan kesantunan dengan pembelajaran,

namun penulis tidak mengimplementasikan hal tersebut. Selain itu, peneliti juga akan melakukan penelitian mengenai pelanggaran kesantunan berbahasa.

Penelitian relevan lainnya dilakukan oleh (Mahmudi, Irawati, & Soleh, 2021) dimuat oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Indraprasta PGRI *Vol. 13 No. 2, Mei-Agustus 2021 hlm. 98-109, p-ISSN: 2085-2274, e- ISSN 2502-227X* dalam jurnal yang berjudul “Kesantunan Berbahasa Siswa dalam Berkomunikasi dengan Guru (Kajian Pragmatik). Tujuan dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan wujud pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa pada siswa kelas VII MTS Muhammadiyah 3 Yanggong Ponorogo. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Data pada penelitian tersebut adalah percakapan pada pembelajaran. Pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan observasi, rekam dan wawancara. Penelitian tersebut menghasilkan pematuhan maksim seperti maksim kebijaksanaan, kedermawanan, penghargaan, kesederhanaan, kemufakatan, dan kesimpatian pada tuturan siswa. Terdapat pelanggaran berupa maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim kemufakatan, dan maksim kesimpatian.

Adapun persamaan dengan penelitian ini terletak pada kajiannya yaitu menggunakan kajian pragmatik, serta metode yang digunakan hampir sama seperti jenis penelitian dan teknik pengumpulan datannya. Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada objek penelitian. Selain itu, peneliti juga akan melakukan penelitian mengenai pelanggaran kesantunan berbahasa.

Dari pernyataan diatas, penelitian mengenai kesantunan berbahasa pada pembelajaran bahasa Indonesia sudah banyak dilakukan. Namun, pada penelitian ini peneliti melakukan kebaruan seperti pelanggaran kesantunan berbahasa pada pembelajaran bahasa Indonesia. Sebab penelitian terdahulu hanya fokus pada salah satu kajian atau objeknya saja. Jadi, penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti mengenai pematuhan dan pelanggaran kesantunan berbahasa pantas dilaksanakan untuk memperluas pandangan dan ilmu pengetahuan khususnya pada kajian pragmatik.

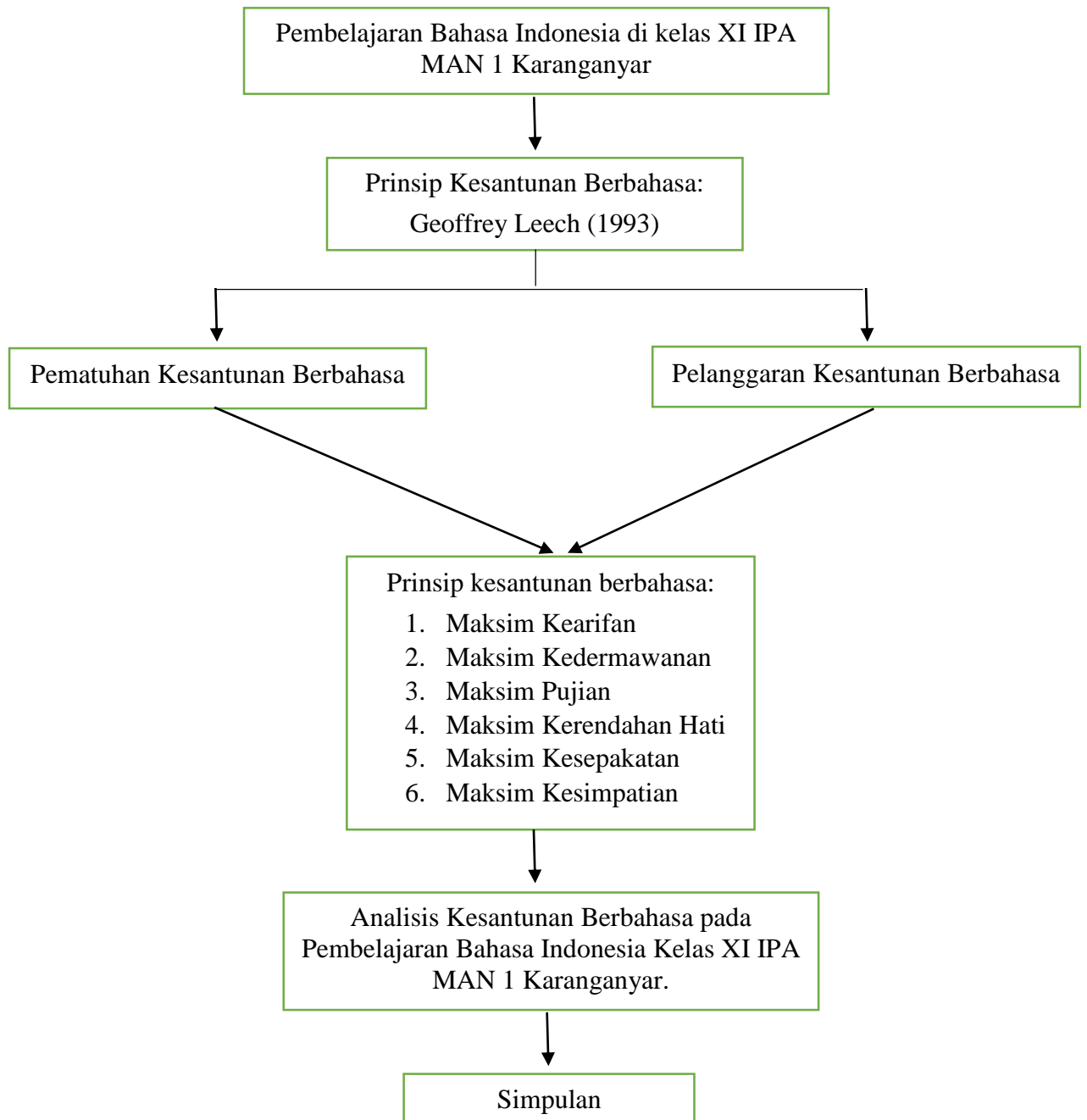
C. Kerangka Berpikir

Penelitian mengenai pematuhan dan pelanggaran kesantunan berbahasa pada pembelajaran bahasa Indonesia kelas XI IPA 2 MAN 1 Karanganyar mempunyai kerangka berpikir. Kerangka berpikir memiliki fungsi yaitu sebagai pondasi pada sebuah pemikiran dari seluruh proses yang dilaksanakan. Kerangka berpikir mempunyai tujuan agar memudahkan peneliti dalam menguraikan alur penelitian mengenai kesantunan berbahasa pada pembelajaran bahasa Indonesia kelas XI IPA MAN 1 Karanganyar.

Pada proses pembelajaran terdapat interaksi guru pada siswa, siswa pada guru, maupun siswa pada siswa lain melalui bahasa. Ketika proses pembelajaran berlangsung, guru menerangkan materi kepada siswa, siswa mencermati kemudian merespon materi yang disampaikan oleh guru. Saat siswa dengan siswa lain berdiskusi dapat menghasilkan makna melalui bahasa yang digunakan dalam proses pembelajaran. Makna yang muncul tersebut termasuk ke dalam makna pragmatik. Kajian pragmatik terdiri dari beberapa

ilmu cabang seperti mengenai pematuhan dan pelanggaran kesantunan berbahasa.

Seseorang dapat dikatakan santun dapat diamati dari bahasa yang digunakan. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan enam maksim yang dipaparkan oleh Geoffrey Leech (1993). Teori tersebut digunakan untuk menentukan pematuhan dan pelanggaran kesantunan berbahasa. Berikut adalah keenam maksim tersebut: (1) maksim kearifan, (2) maksim kedermawanan, (3) maksim pujian, (4) maksim kerendahan hati, (5) maksim kesepakatan, (6) maksim kesimpatian. Maksim-maksim tersebut dapat digunakan untuk memilah dan menganalisis data pada tuturan pembelajaran bahasa Indonesia kelas XI IPA MAN 1 Karanganyar. Data yang didapat menggunakan penelitian kualitatif dengan mentranskrip rekaman pada tuturan pembelajaran. Kemudian data yang diperoleh dianalisis menurut maksim-maksim kesantunan berbahasa, untuk memperoleh hasil penelitian yang telah diklasifikasikan menurut pematuhan dan pelanggaran kesantunan berbahasa. Sehingga, dapat diperoleh sebuah kesimpulan dan saran penelitian yang dilaksanakan. Berdasarkan uraian tersebut maka, bagan kerangka pikir pada penelitian ini sebagai berikut.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat

Penelitian ini dilakukan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Karanganyar. Lokasi penelitian ini di Jl. Ngaliyan No. 4, Tegalgede, Karanganyar 57714. Masalah yang terdapat di sekolah tersebut sangat mendukung untuk dilakukan penelitian ini karena sebelumnya sudah dilakukan observasi guna untuk memecahkan permasalahan. Selain itu, MAN 1 Karanganyar adalah sekolah menengah atas berbasis agama dan banyak diminati karena memiliki banyak keunggulan dan prestasi .

2. Waktu Penelitian

Kegiatan penelitian ini menggunakan waktu selama 6 bulan yakni bulan Oktober 2023 – Maret 2024. Tabel waktu penelitian pada penelitian ini sebagai berikut.

Tabel 3.1 Jadwal Kegiatan Penelitian

No	Kegiatan	Tahun																							
		Okt 23				Nov 23				Des 23				Jan 24				Feb 24				Mar 24			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4				
1	Observasi	■																							
2	Pengajuan Judul		■																						
3	Pembuatan Proposal			■	■	■	■																		
4	Pelaksanaan Seminar							■																	

pelengkap seperti foto, video, rekaman audio, dan metode lainnya untuk memperoleh data yang senyatanya (Sukmadinata, 2012: 95).

Penelitian ini menerapkan metode deskriptif kualitatif. Peneliti berupaya mendalami dan menguasai metode penutur ketika berkomunikasi supaya maksud dan tujuan yang dituturkan tersampaikan dengan baik. Oleh karena itu pada penelitian ini, peneliti berupaya untuk mengkaji pematuhan dan pelanggaran kesantunan berbahasa pada tuturan pembelajaran bahasa Indonesia di kelas XI IPA MAN 1 Karanganyar. Oleh sebab itu, penelitian ini mengkaji data deskriptif pada wujud kata maupun kalimat tertulis. Kata maupun kalimat tersebut berasal dari tuturan yang direkam kemudian ditranskripkan.

C. Sumber Data

Sumber data adalah objek data tersebut didapatkan (Arikunto, 2003: 96).

Sumber data tersebut diperoleh peneliti ialah:

1. Data primer adalah data yang ditemukan dalam wujud kata-kata yang dituturkan secara lisan oleh pelaku yang dilakukan oleh subjek penelitian (informan) yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Data yang ditemukan pada penelitian ini berwujud teks dari transkrip rekaman yang berisi pematuhan dan pelanggaran kesantunan berbahasa dari hasil temuan pada saat proses pembelajaran bahasa Indonesia kelas XI IPA 2 MAN 1 Karanganyar. Alasan penulis mengambil kelas XI IPA 2 karena telah dilakukan sebuah observasi, kelas tersebut cenderung vokal daripada kelas lain. Selain itu, banyak ditemukan ragam tuturan seperti pematuhan dan

pelanggaran maksim kesantunan berbahasa, sehingga mampu mempermudah peneliti dalam memperoleh data secara mendalam. Jumlah siswa dikelas XI IPA 2 adalah 37 siswa. Penelitian ini memiliki kode data seperti MKR/01/01 dapat diartikan pematuhan maksim kearifan/ pada pertemuan 1/ data nomor 1. MKD diartikan pematuhan maksim kedermawanan. MP diartikan pematuhan maksim pujian. MKH diartikan pematuhan maksim kerendahan hati. MKS diartikan pematuhan maksim kesepakatan. MKP diartikan pematuhan maksim kesimpatian. Sedangkan P MKR/02/01 dapat diartikan pelanggaran maksim kearifan/ pada pertemuan 2/ data nomor 1. P MKD diartikan pelanggaran maksim kedermawanan. P MP diartikan pelanggaran maksim pujian. P MKH diartikan pelanggaran maksim kerendahan hati. P MKS diartikan pelanggaran maksim kesepakatan. P MKP diartikan pelanggaran maksim kesimpatian.

2. Data sekunder adalah data yang ditemukan dari sumber kedua dari data jika dibutuhkan atau data pelengkap. Peneliti berharap sumber data sekunder mampu membantu mengungkap data yang diperoleh peneliti. Data sekunder dalam penelitian ini berupa hasil wawancara terhadap guru bahasa Indonesia dan siswa kelas XI IPA 2.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara pemerolehan data yang sifatnya mengabungkan dari beragam cara pemerolehan dan sumber data yang sudah ada (Sugiyono, 2011: 224). Setiap penelitian harus mengetahui

teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data. Apabila peneliti tidak menguasai teknik pengumpulan data, maka data dalam penelitian tidak dapat terkumpul. Berikut teknik pengumpulan data pada penelitian ini.

1. Observasi

Observasi adalah dasar dari segala ilmu pengetahuan yang menjadi suatu kunci keberhasilan dalam pengumpulan data seperti pada pengamatan, penyebab pengamat melihat, mencium, dan mendengarkan suatu objek yang diteliti, lalu mengkaitkan dari apa yang telah diamati (Sugiyono, 2011: 226). Melalui kegiatan ini, peneliti mampu menemukan bermacam fakta yang terjadi di lapangan. Observasi pada penelitian ini berupa pengamatan pembelajaran bahasa Indonesia kelas XI IPA.

2. Wawancara

Wawancara adalah teknik pemerolehan data ketika peneliti akan melaksanakan penyelidikan terlebih dahulu sebelum mendapatkan masalah yang akan diteliti. Wawancara ialah interaksi dua orang yang bertukar informasi dengan cara tanya jawab, kemudian mampu mengonstruksikan makna pada suatu isu tertentu (Sugiyono, 2011: 231). Ketika wawancara, peneliti mampu menemukan berbagai fakta yang diperoleh ketika observasi. Wawancara pada penelitian ini dilaksanakan pada guru bahasa Indonesia dan siswa kelas XI IPA. Pada wawancara tersebut diharapkan mampu mendukung data yang berhubungan dengan masalah yang sedang diteliti.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah teknik yang digunakan sebagai pertimbangan data yang akan diteliti. Teknik ini berkaitan dengan berbagai aktivitas yang mendukung dalam penelitian seperti rekaman, video, foto, dan lain sebagainya yang berhubungan dengan keperluan pribadi dan memerlukan intepretasi yang berhubungan dengan konteks rekaman kejadian tersebut (Sugiyono, 2011). Pengumpulan data atau keterangan seperti rekaman, gambar, video ini juga dilakukan secara berencana dan sistematis.

Teknik dokumentasi pada penelitian ini berwujud rekaman tuturan yang diperoleh dari rekaman tuturan (guru pada siswa, siswa pada guru, dan siswa pada siswa) pada proses pembelajaran bahasa Indonesia kelas XI IPA MAN 1 Karanganyar. Selain itu, peneliti juga perlu menambah bukti kevalidan berupa dokumentasi foto dan video. Langkah pertama yang dilaksanakan peneliti ketika mengumpulkan data tersebut adalah dengan merekam tuturan pada saat pembelajaran, lalu peneliti mentranskrip rekaman tersebut ke menjadi bentuk teks atau tulisan.

E. Teknik Cuplikan

Teknik cuplikan pada data ini menggunakan teknik *sampling* untuk mengambil sampel yang digunakan pada penelitian (Sugiyono, 2011: 81). Teknik cuplikan atau *sampling* adalah pembatasan jumlah atau jenis dari sumber data yang digunakan dalam penelitian. Teknik *sampling* pada penelitian ini menerapkan metode *purposive sampling*. *Purposive sampling*

adalah salah satu teknik pengambilan sampel secara sengaja. Penulis mengambil sampel tidak secara acak, namun ditentukan oleh penulis.

Pengambilan cuplikan atau *sampling* dalam penelitian ini dilaksanakan dengan cara mencupik dialog-dialog yang dituturkan oleh guru dan siswa ketika pembelajaran bahasa Indonesia berlangsung. Sampel dalam penelitian ini berupa kalimat-kalimat dari dialog pada tuturan pembelajaran bahasa Indonesia yang memuat pematuhan dan pelanggaran kesantunan berbahasa. Penulis mengambil sampel berdasarkan tuturan atau data yang berkaitan mengenai proses pembelajaran. Selain itu, sampel tersebut juga mewakili semua hal termasuk tuturan pematuhan dan pelanggaran guru dan siswa. Oleh sebab itu, jenis maksim tertentu mengenai sampel yang dimaksud pada populasi agar mampu mendapatkan sampel sesuai dengan syarat dan tujuan penulis, sehingga memperoleh data yang akurat dan seimbang.

F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Keabsahan data pada penelitian ini menerapkan teknik triangulasi. Teknik triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang membutuhkan objek diluar data yang ditujukan untuk memeriksa dan membandingkan data yang sudah ada (Moleong, 2012: 330). Triangulasi teori memiliki tujuan yaitu menguji kredibilitas penelitian ini dengan cara memeriksa data dari berbagai sumber secara beragam cara dan waktu. Triangulasi terbagi menjadi 4 antara lain: triangulasi sumber, penyidik, teori, dan metode. Teknik pemeriksaan keabsahan data pada penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

1. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber dilaksanakan dengan menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang telah di dapatkan dengan beberapa sumber (Sugiyono, 2011: 327). Triangulasi sumber merupakan teknik pengumpulan data untuk menyiapkan data dari berbagai sumber. Dalam menguji kredibilitas data pada penelitian ini, peneliti menganalogikan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara. Selain itu, peneliti mengalogikan hasil wawancara dengan dokumen-dokumen yang diperoleh di lapangan. Sumber data pada penelitian ini ialah guru bahasa Indonesia dan siswa kelas XI IPA.

2. Triangulasi teknik

Triangulasi teknik adalah pengumpulan data yang berbeda-beda dalam pemerolehan data dari sumber data yang sama (Sugiyono, 2011: 327). Triangulasi teknik yang diterapkan pada penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Referensi yang mendukung kepercayaan pada data penelitian dapat berupa foto yang dapat digunakan sewaktu-waktu dalam pengamatan.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik kajian pragmatik. Data yang diperoleh dari dokumentasi (baca-catat-analisis). Analisis data dalam kualitatif diartikan sebagai aktivitas yang berkepanjangan, berulang-ulang, dan terus-menerus (Miles & Huberman, 1992). Rangkaian pada teknik interaktif terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan

kesimpulan atau verifikasi. Kegiatan analisis tersebut merupakan gambaran kesuksesan dalam menguraikan data yang telah diperoleh di lapangan yang saling susul-menyusul satu dengan alur yang lain.

Reduksi data merupakan kegiatan memilih, memusat perhatian dalam menyederhanakan data yang diperoleh dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data akan terjadi secara berkelanjutan selama penelitian kualitatif berlangsung. Langkah ini bukan suatu yang yang dapat dipisahkan dalam suatu analisis data, namun menjadi bagian penting yang harus dilakukan. Langkah ini biasanya dianggap sebagai penajam, penggolong, pengarah, dan pembuangan data yang tidak perlu dilakukan dalam pengorganisasian data dengan melakukan berbagai cara sehingga mendapatkan penarikan kesimpulan dan dapat diverifikasi (Miles & Huberman, 1992: 16).

Penyajian data merupakan alur kedua yang penting dalam proses analisis. Dalam penyajian data, akan disajikan kumpulan informasi yang telah disusun. Setelah data di reduksi, peneliti dapat mengambil suatu kesimpulan dan mengambil tindakan. Data-data yang telah disajikan akan memperlihatkan fenomena yang sedang berlangsung dan tindakan seperti apa yang dapat dilakukan oleh peneliti. Analisis data secara lebih jauh akan dilakukan tindakan berdasarkan wawasan yang sudah didapatkan mengenai sajian data tersebut (Miles & Huberman, 1992: 17).

Penarikan kesimpulan dan verifikasi awal. Awal pengumpulan data, seorang peneliti kualitatif mulai mencari apa yang dimaksud dalam benda-

benda, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan dan lain sebagainya yang didapatkan dari lapangan. Verifikasi yaitu memikirkan ulang mengenai catatan-catatan lapangan atau diskusi untuk mengetahui sejauh mana peneliti mampu menganalisis dan mengambil kesimpulan terhadap data-data tersebut (Miles & Huberman, 1992: 19). Adapun proses analisis dengan model interaktif mampu diilustrasikan sebagai berikut.



Gambar 3.2 Analisis model interaktif (Miles & Huberman, 1992: 19)

Dari gambar tersebut langkah awal yang dilaksanakan peneliti ialah merekam tuturan pada proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas XI IPA. Selanjutnya, peneliti mentranskripkan rekaman yang sudah didapatkan dalam bentuk teks. Peneliti memahami transkrip teks (data) yang dikelompokkan dan diberi tanda bagi data yang akan dianalisis dan data yang tidak digunakan dalam analisis data. Setelah itu, peneliti memfokuskan pada data yang sudah dipilah untuk dianalisis. Kemudian, peneliti menafsirkan data berupa tuturan (guru pada siswa, siswa pada guru, dan siswa pada siswa).

Penyajian data, peneliti menyajikan data yang telah dikelompokkan menurut jenisnya. Tahap akhir, peneliti menarik kesimpulan dari data yang

telah dikelompokan menurut jenisnya. Kemudian, peneliti mengecek kembali hasil penafsiran dengan cara memeriksa penyajian data untuk memastikan tidak terjadi kekeliruan pada penafsiran.

BAB IV

DESKRIPSI DATA DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data

Penelitian ini menguraikan dan meneliti mengenai wujud pematuhan dan pelanggaran kesantunan berbahasa dalam tuturan pembelajaran bahasa Indonesia kelas XI IPA MAN 1 Karanganyar. Data pada penelitian ini diperoleh melalui transkrip rekaman tuturan guru dan siswa ketika pembelajaran sedang berlangsung. Data tersebut diperoleh dalam jangka waktu 1 bulan dengan estimasi 8 kali kunjungan beserta observasi, wawancara, dan dokumentasi penelitian. Pengumpulan data pada penelitian ini didapat melalui menyimak dan mentranskrip rekaman tuturan, kemudian mencatat hasil tuturan untuk dikelompokkan menurut prinsip kesantunan berbahasa menurut Geoffrey Leech yang dibagi menjadi enam maksim, yaitu: (1) maksim kearifan (2) maksim kedermawanan, (3) maksim pujian, (4) maksim kerendahan hati, (5) maksim kesepakatan, dan (6) maksim simpati.

Maksim-maksim tersebut dipergunakan untuk mengelompokkan data yang sudah dikumpulkan pada tuturan pembelajaran bahasa Indonesia. Data yang sudah dikelompokkan kemudian dianalisis menurut prinsip pematuhan dan pelanggaran kesantunan berbahasa. Akan lebih jelasnya mengenai deskripsi data, maka akan dipaparkan sebagai berikut.

1. Bentuk Pematuhan Prinsip Kesantunan Berbahasa

Bentuk pematuhan prinsip kesantunan berbahasa pada pembelajaran bahasa Indonesia kelas XI IPA MAN 1 Karanganyar

ditemukan 118 data yang terdiri dari 10 data pada maksim kearifan, 14 data pada maksim kedermawanan, 9 data pada maksim pujian, 7 data pada maksim kerendahan hati, 60 data pada maksim kesepakatan, dan 18 data pada maksim simpati. Penelitian ini memperoleh data yang cukup banyak, sehingga tidak memungkinkan untuk semua dapat ditampilkan. Penulis mengambil sampel berdasarkan tuturan atau data yang berkaitan mengenai proses pembelajaran. Selain itu, sampel tersebut juga mewakili semua hal termasuk tuturan pematuhan guru dan siswa. Oleh sebab itu, jenis maksim tertentu mengenai sampel yang dimaksud pada populasi agar mampu mendapatkan sampel sesuai dengan syarat dan tujuan penulis, sehingga memperoleh data yang akurat dan seimbang. Berikut merupakan sajian beberapa data dan deskripsinya secara garis besar, sehingga mampu mewakili pematuhan kesantunan berbahasa. Berikut data tersebut disajikan pada bentuk tabel.

Tabel 4.1 Sampling Data Pematuhan Prinsip Kesantunan Berbahasa

Data	Wujud Tuturan	Konteks Data	Keterangan
1.	Guru : “ <i>Ojo ndomblong wae kek ono keterangan, ben kelingan.</i> (Jangan bengong saja kasih keterangan, biar ingat)” Siswa : “Oiya bu” (MKR/01/02)	Tuturan tersebut dituturkan oleh guru dan siswa ketika guru sedang menjelaskan materi. Namun, salah satu siswa hanya terdiam dan bengong saja. Guru menyuruh siswa memberi keterangan pada bukunya agar teringat dan dapat dipelajari lagi. Tuturan tersebut memenuhi pematuhan maksim kearifan karena guru memaksimalkan	Pematuhan Maksim Kearifan

		keuntungan terhadap siswa. Siswa merasa beruntung karena di ingatkan dan memperoleh materi tambahan (keterangan) dari guru.	
2.	<p>Guru : “Kita ulangan bab 1 materinya proposal. 10 menit silakan belajar dulu. Belajar 10 menit itu lebih berkualitas daripada 1 minggu tapi gak megang apa-apa.”</p> <p>Siswa : “Ya, Bu.” (MKR/03/05)</p>	<p>Tuturan tersebut dituturkan oleh guru dan siswa ketika akan diadakannya ulangan bab 1. Guru memberi nasehat jika belajar 10 menit lebih berkualitas daripada 1 minggu tidak belajar apa-apa. Tuturan tersebut memenuhi pematuhan maksim kearifan karena guru memaksimalkan keuntungan siswa agar mereka dapat memanfaatkan waktu 10 menit untuk belajar semaksimal mungkin.</p>	
3.	<p>Siswa : “Sudah mulai, Bu?”</p> <p>Guru : “Belum dimulai, sebelum partisipanya masuk semua.” (MKR/03/06)</p>	<p>Tuturan tersebut dituturkan oleh guru dan siswa ketika siswa bertanya kepada guru, apakah ulangannya sudah dimulai. Kemudian guru menjawab bahwa ulangan tersebut akan dimulai jika semua partisipan atau anggota kelas sudah masuk ke tautan yang telah dikirim oleh bu guru. Tuturan tersebut memenuhi pematuhan maksim kearifan karena guru meminimalkan kerugian siswa dan memaksimalkan keuntungan siswa. Guru bersedia menunggu siswa yang belum dapat masuk ke tautan yang telah dikirim guru meskipun</p>	

		sudah melewati batas waktu yang telah ditentukan.	
4.	<p>Guru : “LCDnya tolong dinyalakan!”</p> <p>Siswa : “<i>Koe wae ndang</i> (Kamu saja)”</p> <p>Siswa : “<i>Wis aku wae</i> (Sudah saya saja)”</p> <p>(MKD/01/03)</p>	<p>Tuturan tersebut dituturkan oleh guru dan siswa ketika guru meminta tolong kepada salah satu siswa di kelas XI IPA 2 untuk menyalakan LCD. Namun, siswa tersebut tidak mau menyalakan dan menyuruh teman lainnya untuk menyalakan. Setelah itu, ada salah satu siswa yang bersedia membantu bu guru untuk menyalakan LCD. Tuturan tersebut memenuhi pematuhan maksim kedermawanan karena siswa meminimalkan keuntungan diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan siswa lain. Siswa bersedia menyalakan LCD meskipun bukan dia yang diperintah oleh guru.</p>	<p>Pematuhan Maksim Kedermawanan</p>
5.	<p>Guru : “Siapa yang masih ingat?”</p> <p>Siswa : “Saya, Bu masih ingat. Pembuatan manisan dari buah manga.”</p> <p>(MKD/01/04)</p>	<p>Tuturan tersebut dituturkan oleh guru kepada siswa ketika guru sedang menanyakan siapa di kelas XI IPA 2 yang masih ingat judul proposal penelitian ketika kelas X. Kemudian salah satu siswa mengajukan diri dan menyebutkan judul proposal penelitiannya ketika masih kelas X. Tuturan tersebut memenuhi pematuhan maksim kedermawanan karena siswa meminimalkan keuntungan diri sendiri</p>	

		dan memaksimalkan keuntungan siswa lain. Siswa tersebut berani menjawab pertanyaan dari guru meskipun bukan siswa tersebut yang ditunjuk untuk menjawab pertanyaan.	
6.	<p>Siswa : “Diambil Fadhil, Bu..Diambil Fadhil”</p> <p>Guru : “Yasudah diambil.”</p> <p>Siswa : “Ya, Bu. Saya sama Ifah saja.”</p> <p>(MKD/04/13)</p>	<p>Tuturan tersebut dituturkan oleh siswa kepada guru ketika salah satu siswa menunjuk temannya untuk mengambil buku LKS di ruang guru. Siswa yang ditunjuk oleh temannya itu diam dan tidak mau mengambil. Kemudian dua orang siswa mengajukan diri untuk mengambil buku LKS di ruang guru. Tuturan tersebut memenuhi pematuhan maksim kedermawanan karena siswa tersebut meminimalkan keuntungan diri sendiri karena bersedia mengambil buku tanpa disuruh, dan memaksimalkan keuntungan siswa lain.</p>	
7.	<p>Guru : “Jenis-jenis proposal ada berapa fiz?”</p> <p>Siswa : “Ada 6, Bu.”</p> <p>Guru : “Apa saja? Satu?”</p> <p>Siswa : “Penelitian kegiatan, proposal bisnis, kerja sama, formal, penelitian, formal.”</p> <p>Guru : “Ya pintar. Namun, pada praktik kita fokusnya pada dua jenis proposal saja?”</p> <p>(MP/01/01)</p>	<p>Tuturan tersebut dituturkan oleh guru kepada siswa ketika guru bertanya kepada salah satu siswa yang bernama Hafiz. Guru bertanya kepada siswa tersebut mengenai jenis-jenis proposal. Siswa tersebut dapat menjawab pertanyaan guru dengan tepat. Kemudian guru mengatakan bahwa siswa tersebut pintar. Tuturan tersebut memenuhi</p>	<p>Pematuhan Maksim Pujian</p>

		pematuhan maksim pujian karena guru memaksimalkan pujian terhadap siswa karena benar dalam menjawab pertanyaan.	
8.	<p>Guru :“Ya ini kelompoknya bagus ini penelitiannya. Tapi apa bisa dilakukan dalam jangka waktu dekat ini, karena waktu kita terbatas.”</p> <p>Siswa : “Ganti judul, Bu?” (MP/02/03)</p>	<p>Tuturan tersebut dituturkan oleh guru dan siswa ketika guru sedang mengecek tugas kelompok salah satu kelompok di kelas XI IPA 2. Bu guru mengapresiasi penelitian kelompok tersebut karena judul, rencana penelitian tersebut menarik untuk dilaksanakan. Namun, penelitian tersebut belum tentu dapat dilaksanakan karena alokasi waktu yang sangat terbatas. Tuturan tersebut memenuhi pematuhan maksim pujian karena guru memaksimalkan pujian terhadap kelompok tersebut karena mengangkat judul penelitian yang menarik.</p>	
9.	<p>Siswa : “<i>Koe piro?</i> (Kamu berapa)”</p> <p>Siswa : “<i>70. Koe piro?</i> (70. Kamu berapa?)”</p> <p>Siswa : “<i>Apik men pik, 28</i> (Bagus sekali Pik, 28)” (MP/03/05)</p>	<p>Tuturan tersebut dituturkan oleh siswa kepada siswa ketika salah satu siswa bertanya kepada temannya, berapa jumlah nilai ulangannya. Siswa tersebut menjawab bahwa dia mendapatkan nilai 70, kemudian siswa yang bertanya tersebut memuji temannya tersebut karena dia mendapatkan nilai yang tinggi. Tuturan tersebut memenuhi pematuhan maksim pujian karena siswa tersebut memaksimalkan pujian</p>	

		terhadap siswa lain karena dia memperoleh hasil ulangan yang bagus.	
10.	<p>Guru : “Kemarin ulangan nilainya berapa?”</p> <p>Siswa : “Jelek”</p> <p>Siswa : “Jelek semua, Bu.”</p> <p>(MKH/04/05)</p>	<p>Tuturan tersebut dituturkan oleh guru kepada siswa ketika guru bertanya berapa nilai ulangan mereka kemarin. Kemudian hampir semua siswa menjawab bahwa nilai ulangan mereka jelek. Tuturan tersebut memenuhi pematuhan maksim kerendahan hati karena siswa meminimalkan pujian terhadap dirinya sendiri dan memaksimalkan celaan terhadap dirinya sendiri. Siswa menganggap bahwa nilai ulangan mereka jelek. Namun, ketika guru mengecek nilai ulangan mereka terdapat beberapa siswa yang mendapatkan nilai bagus..</p>	<p>Pematuhan Maksim Kerendahan Hati</p>
11.	<p>Siswa : “<i>Tulisanmu elik men, mbok sek rapi sitik!</i> (Tulisanmu jelek sekali, rapi dikit dong!)”</p> <p>Siswa : “<i>Wesben, nyat tulisan e kek ngene.</i> (Gapapa, karena tulisannya emang seperti ini)”</p> <p>(MKH/04/06)</p>	<p>Tuturan tersebut dituturkan oleh siswa kepada siswa ketika sedang mencatat catatan di <i>powerpoin</i>. Namun, salah satu siswa mengatakan bahwa tulisan siswa lain jelek dan menyuruhnya untuk merapikan tulisannya. Kemudian siswa tersebut menjawab bahwa memang tulisan dia seperti itu. Tuturan tersebut memenuhi pematuhan maksim kerendahan hati karena siswa memaksimalkan pujian terhadap dirinya sendiri dan</p>	

		memaksimalkan celaan terhadap dirinya sendiri. Siswa tersebut menyatakan bahwa memang tulisanya tidak rapi dan jelek.	
12.	Siswa : “Fakta, Bu. Populer” Guru : “Fakta ya Fis?” Siswa : “ Ngak...Ngak, Bu. ” (MKH/04/07)	Tuturan tersebut dituturkan guru kepada siswa ketika guru sedang memberi contoh mengenai karya ilmiah populer. Guru memberi contoh seperti salah satu siswa bernama Hafiz adalah siswa yang populer di MAN 1 Karanganyar. Lalu siswa lain menjawab bahwa itu fakta dan guru menanyakan apakah itu benar-benar fakta. Kemudian siswa tersebut menjawab tidak dan siswa tersebut merasa tidak populer di madrasah. Tuturan tersebut memenuhi pematuhan maksim kerendahan hati karena siswa meminimalkan pujian terhadap dirinya sendiri, meskipun memang benar siswa tersebut adalah siswa yang populer di madrasah.	
13.	Guru : “Pembelajaran hari ini ibu akan menjelaskan mengenai bagian-bagian proposal kegiatan dan penelitian, kita akan membandingkan, apakah sama atau berbeda.” Siswa : “ Baik, bu. ” (MKS/01/05)	Tuturan tersebut dituturkan oleh guru kepada siswa ketika guru memberi penjelasan mengenai pembelajaran hari tersebut. Guru akan menjelaskan bagian-bagian dari proposal kegiatan dan penelitian, lalu akan mereka bandingkan. Kemudian siswa kelas XI IPA 2	Pematuhan Maksim Kesepakatan

		menyepakati rencana pembelajaran pada hari tersebut dengan menjawab “ <i>Baik, bu</i> ”. Tuturan tersebut memenuhi pematuhan maksim kesepakatan karena siswa meminimalkan perselisihan dan memaksimalkan kesepakatan.	
14.	Guru : “Ini pekerjaanya dibagi atau gimana?” Siswa : “Dibagi, Bu. Kesepakatan kita dibagi agar adil.” (MKS/02/27)	Tuturan tersebut dituturkan oleh guru dan siswa ketika guru sedang bertanya kepada salah satu kelompok di kelas XI IPA 2 mengenai sistem tugas kelompoknya. Lalu salah satu dari anggota kelompok tersebut menjawab bahwa kesepakatan dari kelompok tersebut, tugas kelompok tersebut mereka bagi agar adil. Tuturan tersebut memenuhi pematuhan maksim kesepakatan karena siswa memaksimalkan kesepakatan mereka yaitu membuat kesepakatan untuk membagi tugas kelompoknya.	
15.	Siswa : “Ini nanti sampai bab berapa, Bu?” Guru : “Ini nanti bab 1, 2, dan 3 lho.” (MKS/02/32)	Tuturan tersebut dituturkan oleh siswa kepada guru ketika siswa bertanya mengenai pengumpulan tugas kelompok karya ilmiah akan dikerjakan sampai bab berapa. Kemudian guru menjawab akan dikerjakan dari bab 1 hingga 3. Tuturan tersebut memenuhi pematuhan maksim kesepakatan	

		karena dengan bertanya kepada guru maka siswa meminimalkan perselisihan dan memaksimalkan kesepakatan.	
16.	<p>Guru : “Hari ini siapa yang tidak masuk?”</p> <p>Siswa : “Ardiyansyah, Bu. Sakit”</p> <p>Guru : “Semoga Ardiyansyah lekas sembuh ya, bisa kembali sekolah lagi.” (MKP/01/01)</p>	<p>Tuturan tersebut dituturkan oleh guru dan siswa ketika guru bertanya kepada siswa siapa yang hari ini tidak hadir. Dalam kelas tersebut terdapat salah satu siswa yang tidak hadir, dan guru berharap siswa tersebut agar lekas sembuh dan kembali belajar di sekolah lagi. Tuturan tersebut memenuhi pematuhan maksim kesimpatian guru memaksimalkan rasa simpatinya terhadap siswa yang sedang sakit.</p>	Pematuhan Maksim Kesimpatian
17.	<p>Siswa : “<i>Iki carane golek jurnal kepie to? (Ini caranya cari jurnal gimana ya?)</i>”</p> <p>Siswa : “<i>Tak rui, nek aku tak ketik jurnal opo ngunu judul e engko metu, opo buka nek google scholar</i> (Tak kasih tau, kalau aku ketik jurnal apa gitu seperti judulnya nanti keluar, atau buka di google scholar)” (MKP/02/03)</p>	<p>Tuturan tersebut dituturkan siswa kepada siswa ketika salah satu siswa bertanya kepada temannya bagaimana cara mencari jurnal di internet. Kemudian salah satu siswa memberi tahu mengenai cara mencari jurnal di internet. Tuturan tersebut memenuhi pematuhan maksim kesimpatian karena siswa memaksimalkan rasa simpati dengan cara membantu siswa lain untuk mencari jurnal ilmiah.</p>	

18.	<p>Siswa : “Cari dibuku ada ngak bu ini?” Guru : “Ini dibuku gak ada” Siswa : “Yahhh...” Siswa : “Sabar ya wi, sabar” (MKP/02/08)</p>	<p>Tuturan tersebut dituturkan oleh siswa kepada guru ketika siswa bertanya apakah proposal penelitian mereka ada di buku. Lalu guru menjawab bahwa di buku tidak ada proposal penelitian yang mereka sedang kerjakan. Kemudian siswa tersebut terlihat seperti agak kecewa. Salah satu siswa kemudian menunjukkan rasa simpatinya kepada siswa tersebut dengan mengatakan “<i>Sabar ya wi, sabar</i>”. Tuturan tersebut memenuhi pematuhan maksim kesimpatian karena siswa lain memaksimalkan rasa simpati kepada yang bertanya kepada guru.</p>
-----	--	---

2. Bentuk Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa

Pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa pada tuturan pembelajaran bahasa Indonesia kelas XI IPA MAN 1 Karanganyar ditemukan 56 data yang terdiri dari 3 pada maksim kearifan, 3 data pada maksim kedermawanan, 11 data pada maksim pujian, 1 data pada maksim kerendahan hati, 33 data pada maksim kesepakatan, dan 5 data pada maksim simpati. Seperti pada data pematuhan prinsip kesantunan berbahasa. Penelitian ini memperoleh data yang cukup banyak, sehingga tidak memungkinkan untuk semua dapat ditampilkan. Penulis mengambil sampel berdasarkan tuturan atau data yang berkaitan mengenai proses pembelajaran. Selain itu, sampel tersebut juga mewakili semua hal termasuk tuturan pelanggaran guru dan siswa Oleh sebab itu, jenis maksim

tertentu mengenai sampel yang dimaksud pada populasi agar mampu mendapatkan sampel sesuai dengan syarat dan tujuan penulis, sehingga memperoleh data yang akurat dan seimbang. Berikut merupakan sajian beberapa data dan deskripsinya secara garis besar, sehingga mampu mewakili pelanggaran kesantunan berbahasa. Berikut data tersebut disajikan pada bentuk tabel.

Tabel 4.2 Sampling Data Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa

Data	Wujud Tuturan	Konteks Data	Keterangan
1.	Guru : “Kelompok ini kemaren siapa yang tidak mengerjakan?” Siswa : “Ini gak muncul, ini gak muncul” Siswa : “Yang ini gak punya hp” (P MKR/02/01)	Tuturan tersebut dituturkan oleh siswa dan guru ketika guru sedang menanyakan siapa dikelompok tersebut yang tidak mengerjakan tugas kelompok. Lalu salah satu siswa mengatakan bahwa 2 siswa tersebut tidak ikut mengerjakan tugas kelompok. Siswa lain menjawab bahwa salah satu siswa yang tidak ikut mengerjakan tugas disebabkan karena tidak memiliki hp. Tuturan tersebut memenuhi pelanggaran maksim kearifan karena siswa tersebut memaksimalkan kerugian orang lain dan meminimalkan keuntungan orang lain dengan cara mengadu ke guru bahwa siswa tersebut tidak ikut mengerjakan tugas kelompok.	Pelanggaran Maksim Kearifan
2.	Guru : “ <i>Koe dek jumat neng masjid ora gelem bali no.</i> ”	Tuturan tersebut dituturkan oleh guru dan	

	<p>(Kalian hari jumat di masjid gak mau kembali ke kelas)” Siswa : “Kan menyimak, Bu.” Siswa : “Biar dapat pahala.” Guru : “Jadi konsekuensinya hari ini ulangan.” (P MKR/03/02)</p>	<p>siswa ketika guru memberi tahu bahwa hari ini ulangan. Hal tersebut dilakukan oleh guru karena sebagai bentuk konsekuensi siswa karena pada hari jumat mereka tidak mau kembali ke kelas dan tetap mengikuti semaan di masjid. Tuturan tersebut memenuhi pelanggaran maksim kearifan karena guru memaksimalkan keuntungan diri sendiri dan meminimalkan keuntungan orang lain karena memberi konsekuensi ulangan kepada siswa karena mereka mengikuti semaan di masjid.</p>	
3.	<p>Siswa : “<i>Ndi koe mbayar sek? (Mana kamu bayar dulu?)</i>” Siswa : “<i>Orenek (Tidak ada)</i>” Siswa : “<i>Lha sek 10 ewu mau (Uang 10 ribu tadi)</i>” Siswa : “<i>Dibayar ke kas sek, ssok tak ijoli (Di bayar kas dulu besuk aku ganti)</i>” (P MKR/04/03)</p>	<p>Tuturan tersebut dituturkan oleh siswa kepada siswa ketika bendahara di kelasnya sedang menagih uang pembayaran buku LKS. Namun, beberapa diantara mereka tidak mau membayar pada hari tersebut. Kemudian siswa tersebut memutuskan agar dibayar melalui uang kas terlebih dahulu dan besok mereka (akan mengganti uang tersebut. Tuturan tersebut memenuhi pelanggaran maksim kearifan karena siswa memaksimalkan keuntungan diri sendiri dan meminimalkan keuntungan orang lain</p>	

		dengan cara tidak mau membayar LKS.	
4.	<p>Siswa : “ <i>Eh nitip jikokne helm ku sisan ndang, proposal kelompokku lagi dibahas yang bu guru</i> (Eh nitip ambilkan helm ku sekalian ya, proposal kelompokku sedang dikoreksi sama bu guru)”</p> <p>Siswa : “<i>Moh... ndawuh jukuk dewe.</i> (Tidak...memerintah ambil saja sendiri)” (P MKD/02/01)</p>	<p>Tuturan tersebut dituturkan oleh siswa kepada siswa ketika salah satu temannya dimintai tolong untuk mengambil helm miliknya diparkiran karena kondisi diluar yang sedang hujan. Namun siswa yang dimintai tolong tersebut tidak mau membantu temannya yang masih konsultasi proposal dengan bu guru dan menyuruh temannya untuk mengambil helm miliknya sendiri. Tuturan tersebut memenuhi pelanggaran maksim kedermawanan karena siswa meminimalkan keuntungan orang lain dan memaksimalkan kerugian orang lain karena siswa tersebut tidak mau membantu siswa lain untuk mengambil helm.</p>	<p>Pelanggaran Maksim Kedermawanan</p>
5.	<p>Siswa : “<i>Njileh hp mu, da gae browsing. Paketanku internet entek</i> (Pinjam hp mu Da, buat browsing. Paketan internetku habis)”</p> <p>Siswa : “<i>Moh, wes ndue hp dewe to</i> (Tidak mau, sudah punya hp sendiri kan)” (P MKD/02/02)</p>	<p>Tuturan tersebut dituturkan oleh siswa kepada siswa ketika salah satu siswa ingin meminjam hp milik temannya karena dia sedang tidak memiliki paket internet. Siswa tersebut meminjam hp milik temannya untuk mencari jurnal di internet. Namun, siswa yang dipinjami tersebut tidak meminjami hp miliknya karena dia</p>	

		sudah memiliki hp sendiri. Tuturan tersebut memenuhi pelanggaran maksim kedermawanan karena siswa tersebut memaksimalkan keuntungan diri sendiri dan meminimalkan keuntungan orang lain karena siswa tersebut tidak mau membantu temannya.	
6.	<p>Siswa : “LSK, bu.”</p> <p>Guru ; “Belum dinilai itu?”</p> <p>Siswa : “Belum, kemaren baru dikerjain.”</p> <p>Siswa : “Diambil Fadhil, Bu..Diambil Fadhil.”</p> <p>(P MKD/04/03)</p>	<p>Tuturan tersebut dituturkan oleh siswa dan guru ketika guru bertanya pertemuan kemarin sampai apa. Siswa menjawab bahwa kemarin mengerjakan LKS dan dikumpulkan. Salah satu siswa mengajukan nama temannya yaitu Fadil untuk mengambil LKS di ruang guru. Tuturan tersebut memenuhi pelanggaran maksim kedermawanan karena siswa memaksimalkan keuntungan diri sendiri dan meminimalkan keuntungan dengan menyuruh temanya untuk mengambil LKS di ruan guru.</p>	
7.	<p>Siswa : “<i>Dino setu orenek jadwal e</i> (Hari sabtu ga ada jadwalnya)”</p> <p>Siswa : “<i>Pie sih, wong kok ora mutu</i> (Gimana sih, jadi orang kok ga bermutu)”</p> <p>(P MP/01/03)</p>	<p>Tuturan tersebut dituturkan oleh siswa kepada siswa ketika salah satu siswa meminta menonton film ketika pembelajaran. Kemudian guru memberi tawaran jika siswa kelas XI IPA 2 dapat menyelesaikan proposalnya pada hari jumat (ketika pertemuan)</p>	<p>Pelanggaran Maksim Pujian</p>

		<p>maka siswa kelas XI IPA 2 dapat menonton film. Namun, salah satu siswa salah tanggap, siswa tersebut mengira jika jadwal bahasa Indonesia pada hari sabtu. Siswa lain menanggapi bahwa hari sabtu tidak ada jadwalnya, lalu salah satu siswa menyatakan bahwa siswa tersebut tidak bermutu. Tuturan tersebut memenuhi pelanggaran maksim pujian karena siswa memaksimalkan celaan terhadap orang lain dengan menganggap siswa lain tidak bermutu.</p>	
8.	<p>Siswa : “<i>Dek wingi sek ngarap tugas aku dewe lho</i> (Kemarin yang mengerjakan tugas aku sendiri lho)” Siswa : “<i>Opo iyo? Mesakne men</i> (Apa iya? Kasian sekali)” (P MP/02/05)</p>	<p>Tuturan tersebut dituturkan oleh siswa kepada siswa ketika bu guru sedang menyuruh siswa kelas XI IPA 2 untuk bergabung dengan kelompok masing-masing. Siswa tersebut mengatakan kepada teman beda kelompoknya bahwa hanya dia sendiri yang mengerjakan tugas kelompok tersebut. Tuturan tersebut memenuhi pelanggaran maksim pujian karena siswa memaksimalkan pujian terhadap dirinya sendiri dengan mengatakan bahwa dia yang mengerjakan tugas kelompoknya sendiri.</p>	
9.	<p>Siswa : “<i>Tulisanmu elik men, mbok sek rapi sitik</i> (Tulisanmu jelek sekali, rapi</p>	<p>Tuturan tersebut dituturkan oleh siswa kepada siswa ketika</p>	

	<p>dikit dong)” Siswa : “<i>Wesben, nyat tulisan e kek ngene</i> (Gapapa, karena tulisannya emang seperti ini)” (P MP/04/10)</p>	<p>salah satu siswa mengkritik tulisan temannya karena kurang bagus dan menyuruhnya untuk menulis dengan rapi. Namun tulisan siswa tersebut memang seperti itu dan dia sudah berusaha untuk menulis dengan rapi. Tuturan tersebut memenuhi pelanggaran maskim pujian karena siswa memaksimalkan celaan terhadap siswa lain dengan mengatakan bahwa tulisan tersebut jelek.</p>	
10.	<p>Guru : “Iya harus ada. Masing-masing kelompok harus bertanggung jawab atas kemajuan penelitiannya.” Siswa : “Tak dadi ketua we (Aku jadi ketua saja)” (P MKH/02/01)</p>	<p>Tuturan tersebut dituturkan oleh siswa dan guru ketika guru sedang bertanya siapa ketua dari kelompok tersebut. Namun, kelompok tersebut belum memiliki ketua. Lalu, salah satu siswa menunjuk dirinya sebagai ketua kelompok tersebut. Tuturan tersebut memenuhi pelanggaran maksim kerendahan hati karena siswa tersebut memaksimalkan pujian terhadap dirinya sendiri dengan menobatkan dirinya sendiri sebagai ketua.</p>	<p>Pelanggaran Maksim Kerendahan Hati</p>
11.	<p>Guru : “Dah? Tak jelaskan dulu ya. Kelompok 1, 3, 5 buat proposal kegiatan dan kelompok 2,4, 6, 7 buat proposal penelitian. Untuk proposal kegiatan buat kegiatan logis dalam waktu dekat. Silakan berkumpul</p>	<p>Tuturan tersebut merupakan tuturan guru kepada siswa ketika guru sedang membagi kelompok dan akan menjelaskan mengenai tugas yang akan mereka kerjakan. Namun, setelah guru menjelaskan dan</p>	<p>Pelanggaran Maksim Kesepakatan</p>

	<p>dengan kelompok masing-masing.”</p> <p>Siswa : “Aaaa... gamau”</p> <p>(P MKS/01/12)</p>	<p>menyuruh siswa untuk berkumpul dengan kelompok masing-masing siswa tersebut menolak karena anggota kelompoknya tidak sesuai dengan yang mereka harapkan. Tuturan tersebut memenuhi pelanggaran maksim kesepakatan karena siswa memaksimalkan perselisihan antara guru dengan siswa.</p>	
12.	<p>Guru : “Nanti ditulis disini ya, sebelum pulang sekolah dikumpulkan. “</p> <p>Siswa : “Jadi PR saja bu”</p> <p>Guru : “Tidak bisa, dikumpulkan hari ini di meja ibu.”</p> <p>(P MKS/01/13)</p>	<p>Tuturan tersebut dituturkan oleh guru kepada siswa ketika guru menyuruh siswa untuk menulis tugas dilembar yang telah disiapkan oleh guru. Guru meminta agar tugas tersebut dapat dikumpulkan sebelum pulang sekolah. Namun, siswa kelas XI IPA 2 meminta untuk dijadikan PR. Tuturan tersebut memenuhi pelanggaran maksim kesepakatan karena siswa memaksimalkan perselisihan dan meminimalkan kesepakatan guru.</p>	
13.	<p>Siswa : “Dikumpulkan?”</p> <p>Guru : “Iya dikumpulkan.”</p> <p>Siswa : “Ya, Allah....Ya Allah”</p> <p>(P MKS/03/26)</p>	<p>Tuturan tersebut dituturkan oleh siswa kepada guru ketika guru memberi tugas kepada siswa karena guru sedang ada kepentingan. Siswa bertanya apakah tugas tersebut dikumpulkan, lalu guru menyuruh tugas</p>	

		tersebut dikumpulkan. Kemudian siswa menjawab “ <i>Ya, Allah....Ya Allah</i> ” karena mereka tidak setuju jika tugas tersebut dikumpulkan. Tuturan tersebut memenuhi pelanggaran maksim kesepakatan karena memaksimalkan ketidaksepakatan dalam pengumpulan tugas.	
14.	Guru : “LCDnya tolong dinyalakan.” Siswa : “ <i>Koe wae ndang.</i> (Kamu saja)” (P MKP/01/02)	Tuturan tersebut dituturkan oleh guru dan siswa ketika guru meminta tolong kepada seorang siswa, namun seorang siswa tidak mau menyalakan LCD dan menyuruh temannya untuk menyalakan LDC. Tuturan tersebut memenuhi maksim kesimpatian karena siswa meminimalkan rasa simpati terhadap guru, dan memaksimalkan antipatinya.	Pelanggaran Maksim Kesimpatian
15.	Guru : “ <i>Ardiyansyah jarene ndue hp tapi gak iso dijak komunikasi</i> (Ardiyansyah katanya punya hp tapi tidak bisa diajak berkomunikasi)” Siswa : “Lupa, kemaren kerja, Bu.” Siswa : “ Coret namanya dari kelompok aja, Bu. ” (P MKP/02/03)	Tuturan tersebut dituturkan oleh siswa dengan guru ketika guru sedang bertanya kepada salah satu siswa yang bernama Ardiyansyah karena dia tidak dapat dihubungi ketika pembelajaran <i>daring</i> pada hari jumat kemarin. Siswa tersebut tidak dapat dihubungi karena lupa dan dia sedang bekerja. Namun salah	

		<p>satu temannya memprovokasi bu guru agar siswa tersebut di keluarkan dari kelompok tersebut. Tuturan tersebut memenuhi pelanggaran maksim kesimpatian karena siswa meminimalkan rasa simpati terhadap siswa lain karena menyuruh mencoret siswa tersebut dari anggota kelompok.</p>
16.	<p>Guru : “<i>Mpun?</i> (Sudah?)” Siswa : “Iya, Bentar, Bu” Siswa : “<i>Tinggal mawon, lama</i> (Tinggal saja, Bu lama)” (P MKP/04/05)</p>	<p>Tuturan tersebut dituturkan oleh guru kepada siswa ketika guru bertanya apakah semua siswa sudah mengirim ulangan di <i>quizi</i>. Salah satu siswa menjawab jika siswa tersebut belum mengirim atau belum selesai mengerjakan ulangan. Kemudian salah satu siswa menyuruh untuk meninggalkan siswa tersebut. Tuturan tersebut memenuhi pelanggaran maksim kesimpatian karena meminimalkan rasa simpati terhadap siswa lain dengan cara menyuruh guru untuk meninggalkan siswa yang belum selesai tersebut.</p>

Menurut hasil penjumlahan pada data pematuhan dan pelanggaran kesantunan berbahasa yang sudah diperoleh oleh peneliti. Prinsip kesantunan berbahasa didominasi oleh pematuhan kesantunan berbahasa yang dituturkan oleh guru dan siswa. Pematuhan prinsip kesantunan berbahasa pada

pembelajaran bahasa Indonesia tersebut diperoleh dengan didominasi oleh maksim kesepakatan. Sedangkan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa juga didominasi oleh maksim kesepakatan. Penelitian ini memperoleh data yang cukup banyak, sehingga tidak memungkinkan untuk semua dapat ditampilkan secara menyeluruh pada tabel berikut. Data yang telah dipaparkan diatas merupakan sampling data pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa, beserta konteks untuk mempermudah interpretasi mengenai data. Mengenai temuan data keseluruhan pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa pada pembelajaran bahasa Indonesia secara lengkapnya dapat dilihat dalam tabel lampiran 2 dan 3. Berikut jumlah keseluruhan data yang disajikan pada bentuk tabel.

Tabel 4.3 Temuan Hasil Data Kesantunan Berbahasa

No	Jenis Data	Jumlah Data Bentuk Kesantunan Berbahasa	
		Pematuhan	Pelanggaran
1.	Maksim Kearifan	10	3
2.	Maksim Kedermawanan	14	3
3.	Maksim Pujian	9	11
4.	Maksim Kerendahan Hati	7	1
5.	Maksim Kesepakatan	60	33
6.	Maksim Simpati	18	5
	Total	118	56
	Total keseluruhan data	174	

B. Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini dikelompokkan menjadi dua sub bab, antara lain pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa. Prinsip kesantunan berbahasa dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas XI IPA

MAN 1 Karanganyar terdiri dari 174 data meliputi 118 data pematuhan prinsip kesantunan berbahasa, 56 data pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa. Pada kesantunan berbahasa terdapat enam prinsip kesantunan berbahasa antara lain maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim simpati. Analisis data pada penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut.

1. Analisis Pematuhan Prinsip Kesantunan Berbahasa

Bentuk pematuhan prinsip kesantunan berbahasa pada pembelajaran bahasa Indonesia kelas XI IPA MAN 1 Karanganyar ditemukan 118 data yang terdiri dari 10 data pada maksim kearifan, 14 data pada maksim kedermawanan, 9 data pada maksim pujian, 7 data pada maksim kerendahan hati, 60 data pada maksim kesepakatan, dan 18 data pada maksim simpati. Namun, tidak semua data pada pematuhan prinsip kesantunan berbahasa akan dianalisis. Penulis hanya menganalisis beberapa data atau sampel berdasarkan tuturan yang membahas atau berkaitan dengan pembelajaran saja. Selain itu, sampel tersebut juga mewakili semua hal termasuk tuturan pematuhan guru dan siswa. Adapun lebih jelasnya terdapat analisis pematuhan prinsip kesantunan berbahasa sebagai berikut.

a) Pematuhan Maksim Kearifan

Tuturan pada pembelajaran bahasa Indonesia kelas XI IPA MAN 1 Karanganyar, patuh pada maksim kearifan yang tentunya dapat memenuhi konsep prinsip kesantunan berbahasa Leech yaitu maksim

yang meminimalisasi kerugian kepada orang lain dan memaksimalkan keuntungan kepada orang lain. Pada maksim kearifan, seseorang yang menjalankan maksim ini mampu diartikan sebagai orang yang santun berbahasa. Seseorang yang memegang teguh terhadap maksim kearifan mampu terlepas dari sikap sombong, iri, dengki, dan sikap kurang santun lainnya. Pematuhan maksim kearifan pada pembelajaran tersebut memperoleh 10 data pada nomor 1-10 yang dapat dilihat pada lampiran 2. Berikut analisis data yang memuat pematuhan maksim kearifan.

Data 1

Guru : “*Ojo ndomblong wae kek ono keterangan, ben kelingan!* (Jangan bengong saja kasih keterangan, biar ingat)”

Siswa : “Oiya bu”

(MKR/01/02)

Data (1) merupakan bentuk tuturan pematuhan terhadap maksim kearifan. Tuturan tersebut merupakan pematuhan maksim kearifan karena penutur meminimalisasi kerugian kepada orang lain dan memaksimalkan keuntungan kepada orang lain. Bentuk pematuhan pada maksim kearifan berupa “*Ojo ndomblong wae kek ono keterangan, ben kelingan!* (Jangan bengong saja kasih keterangan, biar ingat)” yang dituturkan oleh guru. Tuturan tersebut dituturkan menggunakan kalimat perintah dengan nada yang tegas agar siswa patuh terhadap perintah yang dituturkan oleh guru. Tuturan tersebut dituturkan oleh guru dan siswa ketika guru sedang menjelaskan materi.

Namun, salah satu siswa hanya terdiam dan bengong saja. Guru menyuruh siswa memberi keterangan pada bukunya agar teringat dan dapat dipelajari lagi. Tuturan tersebut memenuhi pematuhan maksim kearifan karena guru memaksimalkan keuntungan terhadap siswa. Siswa merasa beruntung karena di ingatkan dan memperoleh materi tambahan (keterangan) dari guru. Tuturan pada data merupakan bentuk ilokusi direktif karena memerintah siswa agar tidak bengong dan mencatat materi tambahan. Maka dari itu, tuturan pada data (1) merupakan tuturan yang patuh terhadap maksim kearifan.

Data 2

Guru : “Kita ulangan bab 1 materinya proposal. 10 menit silakan belajar dulu. **Belajar 10 menit itu lebih berkualitas daripada 1 minggu tapi gak megang apa-apa.**”

Siswa : “Ya, Bu.”

(MKR/03/05)

Data (2) merupakan bentuk tuturan pematuhan terhadap maksim kearifan. Tuturan tersebut merupakan pematuhan maksim kearifan karena penutur meminimalisasi kerugian kepada orang lain dan memaksimalkan keuntungan kepada orang lain. Bentuk pematuhan pada maksim kearifan berupa *“Kita ulangan bab 1 materinya proposal. 10 menit silakan belajar dulu. Belajar 10 menit itu lebih berkualitas daripada 1 minggu tapi gak megang apa-apa.”* yang dituturkan oleh guru. Tuturan tersebut dituturkan dengan kalimat pernyataan dengan nada rendah, penuh perhatian dan nasehat kepada siswa. Tuturan tersebut dituturkan oleh guru dan siswa ketika akan

diadakannya ulangan bab 1. Guru memberi nasehat jika belajar 10 menit lebih berkualitas daripada 1 minggu tidak belajar apa-apa. Tuturan tersebut memenuhi pematuhan maksim kearifan karena guru memaksimalkan keuntungan siswa agar mereka dapat memanfaatkan waktu 10 menit untuk belajar semaksimal mungkin. Tuturan pada data merupakan tuturan yang menggunakan ilokusi direktif karena memberi nasehat mengenai waktu belajar yang berkualitas, karena sebelumnya waktu belajar 10 menit menurut siswa sangatlah kurang. Maka dari itu, data (2) merupakan tuturan yang patuh terhadap maksim kearifan.

Data 3

Siswa : “Sudah mulai, Bu?”

Guru : **“Belum dimulai, sebelum partisipanya masuk semua.”**
(MKR/03/06)

Data (3) merupakan bentuk tuturan pematuhan terhadap maksim kearifan. Tuturan tersebut merupakan pematuhan maksim kearifan karena penutur meminimalisasi kerugian kepada orang lain dan memaksimalkan keuntungan kepada orang lain. Bentuk pematuhan pada maksim kearifan berupa *“Belum dimulai, sebelum partisipanya masuk semua”* yang dituturkan oleh guru. Tuturan tersebut dituturkan dengan nada rendah dan menggunakan kalimat pernyataan guru bersedia menunggu siswa yang belum dapat masuk ke dalam tautan ulangan. Tuturan tersebut dituturkan oleh guru dan siswa ketika siswa bertanya kepada guru, apakah ulangannya sudah dimulai. Kemudian guru menjawab bahwa ulangan tersebut akan dimulai jika semua

partisipan atau anggota kelas sudah masuk ke tautan yang telah dikirim oleh bu guru. Tuturan tersebut memenuhi pematuhan maksim kearifan karena guru meminimalkan kerugian siswa dan memaksimalkan keuntungan siswa. Guru bersedia menunggu siswa yang belum dapat masuk ke tautan yang telah dikirim guru meskipun sudah melewati batas waktu yang telah ditentukan. Data (3) berkaitan dengan (MKR/03/07), (MKR/03/08), dan (MKR/03/09) karena tuturan tersebut tuturan yang membahas mengenai ulangan dan memenuhi pematuhan maksim kearifan. Tuturan (MKR/03/07) adalah "*Kalau sudah semua bu guru mulai, sudah 30*". Tuturan (MKR/03/08) adalah "*Sudah, silakan dimulai. Orasah kesusu, 1 soal 2 menit. Jawaban e orasah dipadakne karo kancane (Sudah, silakan dimulai. Tidak usah terburu-buru, 1 soal 2 menit. Jawabannya tidak usah disamakan sama teman-temannya)*". Sedangkan tuturan pada (MKR/03/09) adalah "*Yang sudah selesai jangan ganggu yang belum selesai*". Tuturan pada data (3) termasuk tuturan yang menggunakan ilokusi komisif karena menyatakan kesanggupan menunggu siswa lain. Tuturan (MKR/03/07) termasuk tuturan yang menggunakan ilokusi direktif berupa mendesak, jika siswa sudah masuk ke dalam tautan ulangan akan dimulai. Tuturan (MKR/03/08) termasuk tuturan yang menggunakan ilokusi direktif berupa memerintah siswa untuk memulai ulangan. Tuturan (MKR/03/09) termasuk tuturan yang menggunakan ilokusi direktif yaitu memberi nasehat kepada siswa agar tidak

mengganggu siswa yang belum selesai. Maka dari itu, data (3) merupakan tuturan yang patuh terhadap maksim kearifan.

Dari data (1), (2), dan (3) dapat ditarik kesimpulan bahwa pematuhan prinsip kesantunan berbahasa pada maksim kearifan pada pembelajaran bahasa Indonesia kelas XI IPA MAN 1 Karanganyar ditemukan adanya bentuk ilokusi direktif berupa memerintah, mendesak, dan memberi nasehat agar mitra tutur melakukan sesuai yang diperintah penutur. Selain itu, ditemukan ilokusi komisif berupa menyatakan kesanggupan.

b) Pematuhan Maksim Kedermawanan

Tuturan pada pembelajaran bahasa Indonesia kelas XI IPA MAN 1 Karanganyar, patuh pada maksim kearifan yang tentunya dapat memenuhi konsep prinsip kesantunan berbahasa Leech yaitu maksim yang berprinsip agar selalu menunjukkan penghormatan terhadap orang lain. Maksim kedermawanan adalah maksim yang meminimalkan keuntungan terhadap dirinya seminim mungkin dan memaksimalkan kerugian terhadap dirinya sebesar mungkin. Pematuhan maksim kedermawanan pada pembelajaran tersebut memperoleh 14 data pada nomor 11-24 yang dapat dilihat pada lampiran 2. Berikut analisis data yang mengandung pematuhan maksim kedermawanan.

Data 4

Guru : “LCDnya tolong dinyalakan.”

Siswa : “*Koe wae ndang* (Kamu saja)”

Siswa : “*Wis aku wae* (Sudah saya saja)”

(MKD/01/03)

Data (4) merupakan bentuk tuturan pematuhan terhadap maksim kedermawanan. Tuturan tersebut merupakan pematuhan maksim kedermawanan karena penutur meminimalkan keuntungan terhadap dirinya seminim mungkin dan memaksimalkan kerugian terhadap dirinya sebesar mungkin. Bentuk tuturan pada maksim kedermawanan berupa “*Wis aku wae (Sudah saya saja)*” yang dituturkan oleh siswa. Tuturan tersebut dituturkan menggunakan kalimat kesanggupan dengan nada tegas dan bersedia membantu guru menyalakan LCD. Tuturan tersebut di tuturkan menggunakan kalimat pernyataan. Tuturan tersebut dituturkan oleh guru dan siswa ketika guru meminta tolong kepada salah satu siswa di kelas XI IPA 2 untuk menyalakan LCD. Namun, siswa tersebut tidak mau menyalakan dan menyuruh teman lainnya untuk menyalakan. Setelah itu, ada salah satu siswa yang bersedia membantu bu guru untuk menyalakan LCD. Tuturan tersebut memenuhi pematuhan maksim kedermawanan karena siswa meminimalkan keuntungan diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan siswa lain. Siswa bersedia menyalakan LCD meskipun bukan dia yang diperintah oleh guru. Tuturan tersebut termasuk ilokusi komisif karena menyatakan kesanggupan untuk menyalakan LCD karena teman-temannya tidak mau menyalakan. Maka dari itu, data (4) merupakan tuturan yang patuh terhadap maksim kedermawanan.

Data 5

Guru : “Siapa yang masih ingat?”

Siswa : **“Saya, Bu masih ingat. Pembuatan manisan dari buah mangga.”**

(MKD/01/06)

Data (5) merupakan bentuk tuturan pematuhan terhadap maksim kedermawanan. Tuturan tersebut merupakan pematuhan maksim kedermawanan karena penutur meminimalkan keuntungan terhadap dirinya seminim mungkin dan memaksimalkan kerugian terhadap dirinya sebesar mungkin. Bentuk tuturan pada maksim kedermawanan berupa *“Saya, Bu masih ingat. Pembuatan manisan dari buah mangga.”* yang dituturkan oleh siswa. Tuturan tersebut dituturkan dengan kalimat mengusulkan dengan nada rendah dan senang hati untuk menjawab pertanyaan dari guru. Tuturan tersebut dituturkan oleh guru kepada siswa ketika guru sedang menanyakan siapa di kelas XI IPA 2 yang masih ingat judul proposal penelitian ketika kelas X. Kemudian salah satu siswa mengajukan diri dan menyebutkan judul proposal penelitiannya ketika masih kelas X. Tuturan tersebut memenuhi pematuhan maksim kedermawanan karena siswa meminimalkan keuntungan diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan siswa lain. Siswa tersebut berani menjawab pertanyaan dari guru meskipun bukan siswa tersebut yang ditunjuk untuk menjawab pertanyaan. Tuturan tersebut termasuk tuturan yang menggunakan ilokusi komisif karena mengusulkan judul untuk menjawab pertanyaan dari guru. Maka dari itu, data (5) merupakan tuturan yang patuh terhadap maksim kebijaksanaan.

Data 6

Siswa : “Diambil Fadhil, Bu..Diambil Fadhil”

Guru : “Yasudah diambil.”

Siswa : “**Ya, Bu. Saya sama Ifah saja.**”

(MKD/04/13)

Data (6) merupakan bentuk tuturan pematuhan terhadap maksim kedermawanan. Tuturan tersebut merupakan pematuhan maksim kedermawanan karena penutur meminimalkan keuntungan terhadap dirinya seminim mungkin dan memaksimalkan kerugian terhadap dirinya sebesar mungkin. Bentuk tuturan pada maksim kedermawanan berupa “*Ya, Bu. Saya sama Ifah saja*” yang dituturkan oleh siswa. Tuturan tersebut dituturkan dengan nada rendah dan bersedia mengambil LKS di ruang guru dengan senang hati. Tuturan tersebut dituturkan dengan kalimat penawaran diri. Tuturan tersebut dituturkan oleh siswa kepada guru ketika salah satu siswa menunjuk temannya untuk mengambil buku LKS di ruang guru. Siswa yang ditunjuk oleh temannya itu diam dan tidak mau mengambil. Kemudian dua orang siswa mengajukan diri untuk mengambil buku LKS di ruang guru. Tuturan tersebut memenuhi pematuhan maksim kedermawanan karena siswa tersebut meminimalkan keuntungan diri sendiri karena bersedia mengambil buku tanpa disuruh, dan memaksimalkan keuntungan siswa lain. Tuturan tersebut termasuk tuturan yang menggunakan ilokusi komisif karena menawarkan dirinya untuk membantu guru mengambil LKS di ruang guru. Maka dari itu, data (6) merupakan tuturan yang

patuh terhadap maksim kebijaksanaan.

Dari data (4), (5), dan (6) dapat ditarik kesimpulan bahwa pematuhan prinsip kesantunan berbahasa pada maksim kedermawanan pada pembelajaran bahasa Indonesia kelas XI IPA MAN 1 Karanganyar ditemukan adanya bentuk ilokusi komisif berupa menyatakan kesanggupan untuk membantu guru menyalakan LCD, mengusulkan jawaban dari guru, dan membantu guru mengambil LKS di ruang guru.

c) Pematunan Maksim Pujian

Tuturan pada pembelajaran bahasa Indonesia kelas XI IPA MAN 1 Karanganyar, patuh pada maksim pujian yang tentunya dapat memenuhi konsep prinsip kesantunan berbahasa Leech yaitu maksim yang mengharuskan penutur untuk memuji lawan tuturnya sebanyak-banyaknya dan mempersempit sifat menghina, memojokan, dan mengancam lawan tuturnya. Pematuhan maksim pujian pada pembelajaran tersebut memperoleh 9 data pada nomor 25-33 yang dapat dilihat pada lampiran 2. Berikut analisis data yang mengandung pematuhan maksim pujian.

Data 7

Guru : “Jenis-jenis proposal ada berapa fiz?”

Siswa : “Ada 6, Bu.”

Guru : “Apa saja? Satu?”

Siswa : “Penelitian kegiatan, proposal bisnis, kerja sama, formal, penelitian, formal.”

Guru : **“Ya pintar.** Namun, pada praktik kita fokusnya pada dua jenis proposal saja?”

(MP/01/01)

Data (7) merupakan bentuk tuturan pematuhan terhadap maksim pujian. Tuturan tersebut merupakan pematuhan maksim pujian karena penutur memuji lawan tuturnya sebanyak-banyaknya dan mempersempit sifat menghina, memojokan, dan mengancam lawan tuturnya. Bentuk pematuhan maksim pujian berupa *“Ya pintar. Namun, pada praktik kita fokusnya pada dua jenis proposal saja?”* yang dituturkan oleh guru. Tuturan tersebut di tuturkan menggunakan kalimat pujian dengan nada yang rendah. Tuturan tersebut dituturkan oleh guru kepada siswa ketika guru bertanya kepada salah satu siswa yang bernama Hafiz. Guru bertanya kepada siswa tersebut mengenai jenis-jenis proposal. Siswa tersebut dapat menjawab pertanyaan guru dengan tepat. Kemudian guru mengatakan bahwa siswa tersebut pintar. Tuturan tersebut memenuhi pematuhan maksim pujian karena guru memaksimalkan pujian terhadap siswa karena benar dalam menjawab pertanyaan. Tuturan tersebut termasuk tuturan yang menggunakan ilokusi ekspresif karena memuji siswa itu pintar karena dapat menjawab pertanyaan dari guru dengan tepat. Maka dari itu, data (7) merupakan tuturan yang patuh terhadap maksim pujian.

Data 8

Guru : **“Ya ini kelompoknya bagus ini penelitiannya. Tapi apa bisa dilakukan dalam jangka waktu dekat ini, karena waktu kita terbatas.”**

Siswa : “Ganti judul, Bu?”

(MP/02/03)

Data (8) merupakan bentuk tuturan pematuhan terhadap maksim pujian. Tuturan tersebut merupakan pematuhan maksim pujian karena penutur memuji lawan tuturnya sebanyak-banyaknya dan mempersempit sifat menghina, memojokan, dan mengancam lawan tuturnya. Bentuk pematuhan maksim pujian berupa *“Ya ini kelompoknya bagus ini penelitiannya. Tapi apa bisa dilakukan dalam jangka waktu dekat ini, karena waktu kita terbatas”* yang dituturkan oleh guru. Tuturan tersebut dituturkan menggunakan kalimat pujian dan kritikan dengan menggunakan nada yang halus dan rendah. Tuturan tersebut dituturkan oleh guru dan siswa ketika guru sedang mengecek tugas kelompok salah satu kelompok di kelas XI IPA 2. Bu guru mengapresiasi penelitian kelompok tersebut karena judul, rencana penelitian tersebut menarik untuk dilaksanakan. Namun, penelitian tersebut belum tentu dapat dilaksanakan karena alokasi waktu yang sangat terbatas. Tuturan tersebut memenuhi pematuhan maksim pujian karena guru memaksimalkan pujian terhadap kelompok tersebut karena mengangkat judul penelitian yang menarik. Tuturan tersebut merupakan tuturan yang menggunakan ilokusi ekspresif karena memuji dan mengkritik hasil kerja kelompok tersebut. Maka dari itu, data (8) merupakan tuturan yang patuh terhadap maksim pujian.

Data 9

Siswa : *“Koe piro? (Kamu berapa)”*

Siswa : “70. *Koe piro?* (70. Kamu berapa?)”

Siswa : “*Apik men pik, 28* (Bagus sekali Pik, 28)”

(MP/03/05)

Data (9) merupakan bentuk tuturan pematuhan terhadap maksim pujian. Tuturan tersebut merupakan pematuhan maksim pujian karena penutur memuji lawan tuturnya sebanyak-banyaknya dan mempersempit sifat menghina, memojokan, dan mengancam lawan tuturnya. Bentuk pematuhan maksim pujian berupa “*Apik men pik, 28 (Bagus sekali Pik, 28)*” yang dituturkan oleh siswa. Tuturan tersebut menggunakan kalimat pujian dengan nada rendah serta memuji lawan tuturnya dengan ikhlas. Tuturan tersebut dituturkan oleh siswa kepada siswa ketika salah satu siswa bertanya kepada temannya, berapa jumlah nilai ulangannya. Siswa tersebut menjawab bahwa dia mendapatkan nilai 70, kemudian siswa yang bertanya tersebut memuji temannya tersebut karena dia mendapatkan nilai yang tinggi. Tuturan tersebut memenuhi pematuhan maksim pujian karena siswa tersebut memaksimalkan pujian terhadap siswa lain karena dia memperoleh hasil ulangan yang bagus. Data (8) berkaitan dengan (MP/03/06) karena masih membahas mengenai nilai ulangan. Tuturan (MP/03/06) adalah “*Apik mesti, 84 (Bagus pasti, 84)*”. Tuturan pada data (9) merupakan tuturan yang menggunakan ilokusi ekspresif karena memuji hasil ulangan temannya. Sedangkan (MP/03/16) merupakan tuturan yang menggunakan ilokusi ekspresif karena sama-sama memuji hasil ulangan temannya. Maka dari itu, data (9) merupakan tuturan

yang patuh terhadap maksim pujian

Dari data (7), (8), dan (9) dapat ditarik kesimpulan bahwa pematuhan prinsip kesantunan berbahasa pada maksim pujian pada pembelajaran bahasa Indonesia kelas XI IPA MAN 1 Karanganyar ditemukan adanya bentuk ilokusi ekspresif berupa memuji dan mengkritik lawan tuturnya.

d) Pematuhan Maksim Kerendahan Hati

Tuturan pada pembelajaran bahasa Indonesia kelas XI IPA MAN 1 Karanganyar, patuh pada maksim kerendahan hati yang tentunya dapat memenuhi konsep prinsip kesantunan berbahasa Leech yaitu maksim yang memiliki prinsip meminimalkan pujian kepada dirinya dengan memaksimalkan cacian kepada dirinya sendiri. Maksim kerendahan hati dapat dilihat melalui tuturan yang mengandung unsur merendahkan diri. Mengingat bahwa pujian hanya suatu apresiasi agar seseorang lebih teguh dalam berusaha. Pematuhan maksim kerendahan hati pada pembelajaran tersebut memperoleh 7 data pada nomor 34-40 yang dapat dilihat pada lampiran 2. Berikut analisis data yang mengandung pematuhan maksim kerendahan hati.

Data 10

Guru : “Kemarin ulangan nilainya berapa?”

Siswa : “**Jelek**”

Siswa : “**Jelek semua, Bu.**”

(MKH/04/05)

Data (10) merupakan bentuk tuturan pematuhan terhadap maksim

kerendahan hati. Tuturan tersebut merupakan pematuhan maksim kerendahan hati karena penutur meminimalkan pujian kepada dirinya dengan memaksimalkan cacian kepada dirinya sendiri. Bentuk pematuhan maksim kerendahan hati berupa “*Jelek*” dan “*Jelek semua, Bu.*” yang dituturkan oleh siswa. Tuturan tersebut di tuturkan dengan kalimat cacian dengan nada agak tinggi karena menurut siswa ulangan mereka sangat jelek. Tuturan tersebut dituturkan oleh guru kepada siswa ketika guru bertanya berapa nilai ulangan mereka kemarin. Kemudian hampir semua siswa menjawab bahwa nilai ulangan mereka jelek. Tuturan tersebut memenuhi pematuhan maksim kerendahan hati karena siswa meminimalkan pujian terhadap dirinya sendiri dan memaksimalkan celaan terhadap dirinya sendiri. Siswa menganggap bahwa nilai ulangan mereka jelek. Namun, ketika guru mengecek nilai ulangan mereka terdapat beberapa siswa yang mendapatkan nilai bagus. Tuturan tersebut termasuk tuturan yang menggunakan ilokusi ekspresif karena penutur mencaci dirinya sendiri. Maka dari itu, data (10) merupakan tuturan yang patuh terhadap maksim kerendahan hati.

Data 11

Siswa : “*Tulisanmu elik men, mbok sek rapi sitik (tulisanmu jelek sekali, rapi dikit dong)*”

Siswa : “*Wesben, nyat tulisan e kek ngene (gapapa, karena tulisannya emang seperti ini)*”

(MKH/04/06)

Data (11) merupakan bentuk tuturan pematuhan terhadap maksim kerendahan hati. Tuturan tersebut merupakan pematuhan maksim

kerendahan hati karena penutur meminimalkan pujian kepada dirinya dengan memaksimalkan cacian kepada dirinya sendiri. Bentuk pematuhan maksim kerendahan hati berupa “ *Wesben, nyat tulisan e kek ngene (gapapa, karena tulisannya emang seperti ini)*” yang dituturkan oleh siswa. Tuturan tersebut di tuturkan dengan kalimat cacian terhadap dirinya sendiri dengan nada yang agak tinggi dan kesal. Tuturan tersebut dituturkan oleh siswa kepada siswa ketika sedang mencatat catatan di powerpoin. Namun, salah satu siswa mengatakan bahwa tulisan siswa lain jelek dan menyuruhnya untuk merapikan tulisannya. Kemudian siswa tersebut menjawab bahwa memang tulisan dia seperti itu. Tuturan tersebut memenuhi pematuhan maksim kerendahan hati karena siswa memaksimalkan pujian terhadap dirinya sendiri dan memaksimalkan celaan terhadap dirinya sendiri. Siswa tersebut menyatakan bahwa memang tulisanya tidak rapi dan jelek. Tuturan tersebut termasuk tuturan yang menggunakan ilokusi ekspresif karena mengkritik diri sendiri. Maka dari itu, data (11) merupakan tuturan yang patuh terhadap maksim kerendahan hati.

Data 12

Siswa : “Fakta, Bu. Populer”

Guru : “Fakta ya Fis?”

Siswa : “**Ngak...Ngak, Bu.**”

(MKH/04/07)

Data (12) merupakan bentuk tuturan pematuhan terhadap maksim kerendahan hati. Tuturan tersebut merupakan pematuhan maksim

kerendahan hati karena penutur meminimalkan pujian kepada dirinya dengan memaksimalkan cacian kepada dirinya sendiri. Bentuk pematuhan maksim kerendahan hati berupa “*Ngak...Ngak, Bu.*” yang dituturkan oleh siswa. Tuturan tersebut dituturkan dengan kalimat pernyataan dengan nada yang rendah dan agak kesal. Tuturan tersebut dituturkan guru kepada siswa ketika guru sedang memberi contoh mengenai karya ilmiah populer. Guru memberi contoh seperti salah satu siswa bernama Hafiz adalah siswa yang populer di MAN 1 Karanganyar. Lalu siswa lain menjawab bahwa itu fakta dan guru menanyakan apakah itu benar-benar fakta. Kemudian siswa tersebut menjawab tidak dan siswa tersebut merasa tidak populer di madrasah. Tuturan tersebut memenuhi pematuhan maksim kerendahan hati karena siswa meminimalkan pujian terhadap dirinya sendiri, meskipun memang benar siswa tersebut adalah siswa yang populer di madrasah. Tuturan tersebut termasuk tuturan yang menggunakan ilokusi asertif berupa pernyataan bahwa dia bukan siswa yang populer di madrasah. Maka dari itu, data (12) merupakan tuturan yang patuh terhadap maksim kerendahan hati.

Dari data (10), (11), dan (12) dapat ditarik kesimpulan bahwa pematuhan prinsip kesantunan berbahasa pada maksim kerendahan hati pada pembelajaran bahasa Indonesia kelas XI IPA MAN 1 Karanganyar ditemukan adanya bentuk ilokusi ekspresif yaitu mencaci dan mengkritik diri sendiri. Selain itu, terdapat ilokusi asertif

berupa kalimat pernyataan.

e) **Pematuhan Maksim Kesepakatan**

Tuturan pada pembelajaran bahasa Indonesia kelas XI IPA MAN 1 Karanganyar, patuh pada maksim kesepakatan yang tentunya dapat memenuhi konsep prinsip kesantunan berbahasa Leech yaitu maksim yang maksim yang mewajibkan penutur dan pendengar untuk meminimalkan ketidaksetujuan dan meningkatkan kesetujuan ketika berkomunikasi. Pematuhan maksim kesepakatan pada pembelajaran tersebut memperoleh 60 data pada nomor 41-100 yang dapat dilihat pada lampiran 2. Berikut analisis data yang mengandung pematuhan maksim kesepakatan.

Data 13

Guru : “Pembelajaran hari ini ibu akan menjelaskan mengenai bagian-bagian proposal kegiatan dan penelitian, kita akan membandingkan, apakah sama atau berbeda.”

Siswa : **“Baik, bu.”**

(MKS/01/05)

Data (13) merupakan bentuk tuturan pematuhan terhadap maksim kesepakatan. Tuturan tersebut merupakan pematuhan maksim kesepakatan karena penutur meminimalkan ketidaksetujuan dan meningkatkan kesetujuan ketika berkomunikasi. Bentuk pematuhan maksim kerendahan hati berupa “*Baik, bu*” tuturan tersebut di tuturkan oleh siswa. Tuturan tersebut dituturkan dengan kalimat pernyataan dengan nada rendah dan menyepakati perintah guru. Tuturan tersebut dituturkan oleh guru kepada siswa ketika guru memberi penjelasan

mengenai pembelajaran hari tersebut. Guru akan menjelaskan bagian-bagian dari proposal kegiatan dan penelitian, lalu akan mereka bandingkan. Kemudian siswa kelas XI IPA 2 menyepakati rencana pembelajaran pada hari tersebut dengan menjawab “Baik, bu”. Tuturan tersebut memenuhi pematuhan maksim kesepakatan karena siswa meminimalkan perselisihan dan memaksimalkan kesepakatan. Data (13) masih berkaitan dengan (MKS/01/01) sampai (MKS/01/20) karena masih membahas seputar proposal penelitian dan memenuhi maksim kesepakatan. Bentuk pematuhan tersebut berupa “*Sudah, Bu*” “*Baik, Bu*” “*Ya, Bu*” “*Siap*” “*Iya, Bu*”. Selain itu, terjadi pematuhan maksim ketika bertanya dengan lawan tuturnya berupa “*Proposal, bu*” “*3 minggu, bu*”, “*Proposal kegiatan*” “*Jenis proposal*” “*Jenis proposal pentas seni*” untuk lebih lengkapnya dapat dilihat pada lampiran 2. Tuturan data (13) termasuk tuturan yang menggunakan ilokusi asertif berupa mengungkapkan kesepakatan. Maka dari itu, data (13) merupakan tuturan yang patuh terhadap maksim kesepakatan.

Data 14

Guru : “Ini pekerjaanya dibagi atau gimana?”

Siswa : “**Dibagi, Bu. Kesepakatan kita dibagi agar adil.**”

(MKS/02/27)

Data (14) merupakan bentuk tuturan pematuhan terhadap maksim kesepakatan. Tuturan tersebut merupakan pematuhan maksim kesepakatan karena penutur meminimalkan ketidaksetujuan dan meningkatkan kesetujuan ketika berkomunikasi. Bentuk pematuhan

maksim kerendahan hati berupa “*Dibagi, Bu. Kesepakatan kita dibagi agar adil*” yang dituturkan oleh siswa. Tuturan tersebut menggunakan kalimat pemberitahuan mengenai pembagian tugas kelompok dengan nada rendah. Tuturan tersebut dituturkan oleh guru dan siswa ketika guru sedang bertanya kepada salah satu kelompok di kelas XI IPA 2 mengenai sistem tugas kelompoknya. Lalu salah satu dari anggota kelompok tersebut menjawab bahwa kesepakatan dari kelompok tersebut, tugas kelompok tersebut mereka bagi agar adil. Tuturan tersebut memenuhi pematuhan maksim kesepakatan karena siswa memaksimalkan kesepakatan mereka yaitu membuat kesepakatan untuk membagi tugas kelompoknya. Tuturan tersebut merupakan tuturan yang menggunakan ilokusi asertif karena pemberitahuan mengenai kesepakatan pembagian tugas kelompok. Maka dari itu, data (14) merupakan tuturan yang patuh terhadap maksim kesepakatan.

Data 15

Siswa : “Ini nanti sampai bab berapa, Bu?”

Guru : “**Ini nanti bab 1, 2, dan 3 lho.**”

(MKS/02/32)

Data (15) merupakan bentuk tuturan pematuhan terhadap maksim kesepakatan. Tuturan tersebut merupakan pematuhan maksim kesepakatan karena penutur meminimalkan ketidaksetujuan dan meningkatkan kesetujuan ketika berkomunikasi. Bentuk pematuhan maksim kerendahan hati berupa “*Ini nanti bab 1, 2, dan 3 lho*” yang dituturkan oleh guru. Tuturan tersebut dituturkan dengan kalimat

pernyataan dengan nada rendah. Tuturan tersebut dituturkan oleh siswa kepada guru ketika siswa bertanya mengenai pengumpulan tugas kelompok karya ilmiah akan dikerjakan sampai bab berapa. Kemudian guru menjawab akan dikerjakan dari bab 1 hingga 3. Tuturan tersebut memenuhi pematuhan maksim kesepakatan karena dengan bertanya kepada guru maka siswa meminimalkan perselisihan dan memaksimalkan kesepakatan. Data (15) berkaitan dengan (MKR/02/33) sampai (MKR/02/41) karena membahas mengenai ulangan proposal penelitian dan tuturan tersebut memenuhi maksim kesepakatan. Tuturan tersebut berupa “*Baik, bu*” “*Sudah, Bu itu*” “*Ya, Bu*” “*Mboten, Bu (Tidak, Bu)*”, “*Ya*” untuk lebih jelasnya mengenai tuturan tersebut dapat dilihat pada lampiran 2. Tuturan data (15) merupakan tuturan yang menggunakan ilokusi asertif karena berupa menyatakan pernyataan. Maka dari itu, data (15) merupakan tuturan yang patuh terhadap maksim kesepakatan.

Dari data (13), (14), dan (15) dapat ditarik kesimpulan bahwa pematuhan prinsip kesantunan berbahasa pada maksim kesepakatan pada pembelajaran bahasa Indonesia kelas XI IPA MAN 1 Karanganyar ditemukan adanya bentuk ilokusi asertif yaitu mengungkapkan kesepakatan, pemberitahuan, dan menyatakan pernyataan.

f) Pematuhan Maksim Simpati

Tuturan pada pembelajaran bahasa Indonesia kelas XI IPA MAN 1

Karanganyar, patuh pada maksim simpati yang tentunya dapat memenuhi konsep prinsip kesantunan berbahasa Leech yaitu maksim yang memiliki prinsip agar peserta tutur berusaha dalam memaksimalkan rasa simpati terhadap lawan tutur, sedangkan penutur diharap dapat mengurangi rasa antipati dirinya terhadap orang lain. Pematuhan maksim simpati pada pembelajaran tersebut memperoleh 18 data pada nomor 101-118 yang dapat dilihat pada lampiran 2. Berikut analisis data yang mengandung pematuhan maksim simpati.

Data 16

Guru : “Hari ini siapa yang tidak masuk?”

Siswa : “Ardiyansyah, Bu. Sakit.”

Guru : **“Semoga Ardiyansyah lekas sembuh ya, bisa kembali sekolah lagi.”**

(MKP/01/01)

Data (16) merupakan bentuk tuturan pematuhan terhadap maksim kesimpatian. Tuturan tersebut merupakan tuturan maksim kesimpatian karena penutur berusaha dalam memaksimalkan rasa simpati terhadap lawan tutur, sedangkan penutur diharap dapat mengurangi rasa antipati dirinya terhadap orang lain. Bentuk pematuhan maksim kesimpatian berupa *“Semoga Ardiyansyah lekas sembuh ya, bisa kembali sekolah lagi.”* yang dituturkan oleh guru. Tuturan tersebut dituturkan menggunakan kalimat pernyataan dengan nada yang rendah dan penuh rasa simpati. Tuturan tersebut dituturkan oleh guru dan siswa ketika guru bertanya kepada siswa siapa yang hari ini tidak hadir. Dalam kelas tersebut terdapat salah satu siswa yang tidak hadir, dan guru

berharap siswa tersebut agar lekas sembuh dan kembali belajar di sekolah lagi. Tuturan tersebut memenuhi pematuhan maksim kesimpatian guru memaksimalkan rasa simpatinya terhadap siswa yang sedang sakit. Tuturan tersebut dituturkan menggunakan ilokusi asertif berupa pernyataan rasa simpati terhadap siswanya. Maka dari itu, data (16) merupakan tuturan yang patuh terhadap maksim kesimpatian.

Data 17

Siswa : “*Iki carane golek jurnal kepie to? (Ini caranya cari jurnal gimana ya?)*”

Siswa : “*Tak rui, nek aku tak ketik jurnal opo ngunu judul e engko metu, opo buka nek google scholar (Tak kasih tau, kalau aku ketik jurnal apa gitu seperti judulnya nanti keluar, atau buka di google scholar)*”

(MKP/02/03)

Data (17) merupakan bentuk tuturan pematuhan terhadap maksim kesimpatian. Tuturan tersebut merupakan tuturan maksim kesimpatian karena penutur berusaha dalam memaksimalkan rasa simpati terhadap lawan tutur, sedangkan penutur diharap dapat mengurangi rasa antipati dirinya terhadap orang lain. Bentuk pematuhan maksim kesimpatian berupa “*Tak rui, nek aku tak ketik jurnal opo ngunu judul e engko metu, opo buka nek google scholar (Tak kasih tau, kalau aku ketik jurnal apa gitu seperti judulnya nanti keluar, atau buka di google scholar)*” yang dituturkan oleh siswa. Tuturan tersebut dituturkan dengan kalimat pemberitahuan dengan nada yang rendah dan penuh semangat ketika membantu siswa lain. Tuturan tersebut dituturkan

siswa kepada siswa ketika salah satu siswa bertanya kepada temannya bagaimana cara mencari jurnal di internet. Kemudian salah satu siswa memberi tahu mengenai cara mencari jurnal di internet. Tuturan tersebut memenuhi pematuhan maksim kesimpatian karena siswa memaksimalkan rasa simpati dengan cara membantu siswa lain untuk mencari jurnal ilmiah. Data (17) berkaitan dengan (MKP/02/04) karena memiliki kesamaan membantu temannya untuk mencari jurnal di internet. Tuturan (MKP/02/04) berupa “*Rene tak ajari*” yang dituturkan oleh siswa. Tuturan data (17) termasuk tuturan yang menggunakan ilokusi asertif berupa pemberitahuan. Maka dari itu, data (17) merupakan tuturan yang patuh terhadap maksim kesimpatian.

Data 18

Siswa : “Cari dibuku ada ngak bu ini?”

Guru : “Ini dibuku gak ada”

Siswa : “Yahhh...”

Siswa : “**Sabar ya wi, sabar**”

(MKP/02/08)

Data (18) merupakan bentuk tuturan pematuhan terhadap maksim kesimpatian. Tuturan tersebut merupakan tuturan maksim kesimpatian karena penutur berusaha dalam memaksimalkan rasa simpati terhadap lawan tutur, sedangkan penutur diharap dapat mengurangi rasa antipati dirinya terhadap orang lain. Bentuk pematuhan maksim kesimpatian berupa “*Sabar ya wi, sabar*” yang dituturkan oleh siswa. Tuturan tersebut menggunakan kalimat saran dengan nada yang rendah dan penuh rasa simpati terhadap siswa lain. Tuturan tersebut dituturkan

oleh siswa kepada guru ketika siswa bertanya apakah proposal penelitian mereka ada di buku. Lalu guru menjawab bahwa di buku tidak ada proposal penelitian yang mereka sedang kerjakan. Kemudian siswa tersebut terlihat seperti agak kecewa. Salah satu siswa kemudian menunjukkan rasa simpatinya kepada siswa tersebut dengan mengatakan “*Sabar ya wi, sabar*”. Tuturan tersebut memenuhi pematuhan maksim kesimpatian karena siswa lain memaksimalkan rasa simpati kepada yang bertanya kepada guru. Tuturan tersebut termasuk tuturan yang menggunakan ilokusi asertif berupa memberi saran agar bersabar. Maka dari itu, data (18) merupakan tuturan yang patuh terhadap maksim kesimpatian.

Dari data (16), (17), dan (18) dapat ditarik kesimpulan bahwa pematuhan prinsip kesantunan berbahasa pada maksim kesimpatian pada pembelajaran bahasa Indonesia kelas XI IPA MAN 1 Karanganyar ditemukan adanya bentuk ilokusi asertif yaitu menyatakan suatu, pemberitahuan, dan memberi saran.

2. Analisis Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa

Bentuk pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa pada pembelajaran bahasa Indonesia kelas XI IPA MAN 1 ditemukan 56 data yang terdiri dari 3 data pada maksim kearifan, 3 data pada maksim kedermawanan, 11 data pada maksim pujian, 1 data pada maksim kerendahan hati, 33 data pada maksim kesepakatan, dan 5 data pada maksim simpati. Namun, tidak semua data pada pelanggaran prinsip

kesantunan berbahasa akan dianalisis. Penulis hanya menganalisis beberapa data atau sampel berdasarkan tuturan yang membahas atau berkaitan dengan pembelajaran saja. Selain itu, sampel tersebut juga mewakili semua hal termasuk tuturan pematuhan guru dan siswa. Adapun lebih jelasnya terdapat analisis pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa sebagai berikut.

a) Pelanggaran Maksim Kearifan

Tuturan pada pembelajaran bahasa Indonesia kelas XI IPA MAN 1 Karanganyar, melanggar maksim kearifan yang tentunya belum memenuhi konsep prinsip kesantunan berbahasa Leech yaitu penutur meminimalkan kerugian terhadap diri sendiri, dan memaksimalkan kerugian terhadap orang lain. Pelanggaran maksim kearifan pada pembelajaran tersebut memperoleh 3 data pada nomor 1-3 yang dapat dilihat pada lampiran 3. Berikut analisis data yang mengandung pelanggaran maksim kearifan.

Data 1

Guru : “Kelompok ini kemaren siapa yang tidak mengerjakan?”

Siswa : **“Ini gak muncul, ini gak muncul”**

Siswa : “Yang ini gak punya hp”

(P MKR/02/01)

Data (1) merupakan bentuk tuturan pelanggaran terhadap maksim kearifan. Tuturan tersebut merupakan pelanggaran maksim kearifan karena penutur meminimalkan kerugian terhadap diri sendiri, dan memaksimalkan kerugian terhadap orang lain. Bentuk pelanggaran

maksim kearifan berupa “*Ini gak muncul, ini gak muncul*” yang dituturkan oleh siswa. Tuturan tersebut dituturkan dengan kalimat menuntut dengan nada tinggi, tegas, dan kesal. Tuturan tersebut dituturkan oleh siswa dan guru ketika guru sedang menanyakan siapa dikelompok tersebut yang tidak mengerjakan tugas kelompok. Lalu salah satu siswa mengatakan bahwa 2 siswa tersebut tidak ikut mengerjakan tugas kelompok. Siswa lain menjawab bahwa salah satu siswa yang tidak ikut mengerjakan tugas disebabkan karena tidak memiliki hp. Tuturan tersebut memenuhi pelanggaran maksim kearifan karena siswa tersebut memaksimalkan kerugian orang lain dan meminimalkan keuntungan orang lain dengan cara mengadu ke guru bahwa siswa tersebut tidak ikut mengerjakan tugas kelompok. Tuturan tersebut termasuk tuturan yang menggunakan ilokusi direktif karena menuntut. Maka dari itu, data (1) merupakan tuturan pelanggaran maksim kearifan.

Data 2

Guru : “*Koe dek jumat neng masjid ora gelem bali no (Kalian hari jumat di masjid gak mau kembali ke kelas)*”

Siswa : “Kan menyimak, Bu.”

Siswa : “Biar dapat pahala.”

Guru : “**Jadi konsekuensinya hari ini ulangan.**”

(P MKR/03/02)

Data (2) merupakan bentuk tuturan pelanggaran terhadap maksim kearifan. Tuturan tersebut merupakan pelanggaran maksim kearifan karena penutur meminimalkan kerugian terhadap diri sendiri, dan

memaksimalkan kerugian terhadap orang lain. Bentuk pelanggaran maksim kearifan berupa “*Jadi konsekuensinya hari ini ulangan*” yang dituturkan oleh guru. Tuturan tersebut dituturkan dengan kalimat menuntut dengan nada rendah namun, siswa harus tetap melaksanakan ulangan karena sebagai bentuk konsekuensi. Tuturan tersebut dituturkan oleh guru dan siswa ketika guru memberi tahu bahwa hari ini ulangan. Hal tersebut dilakukan oleh guru karena sebagai bentuk konsekuensi siswa karena pada hari jumat mereka tidak mau kembali ke kelas dan tetap mengikuti semaan di masjid. Tuturan tersebut memenuhi pelanggaran maksim kearifan karena guru memaksimalkan keuntungan diri sendiri dan meminimalkan keuntungan orang lain karena memberi konsekuensi ulangan kepada siswa karena mereka mengikuti semaan di masjid. Tuturan tersebut termasuk tuturan yang menggunakan ilokusi direktif karena menuntut agar melaksanakan ulangan. Maka dari itu, data (2) merupakan tuturan pelanggaran maksim kearifan.

Data 3

Siswa : “*Ndi koe mbayar sek? (Mana kamu bayar dulu?)*”

Siswa : “*Orenek (Tidak ada)*”

Siswa : “*Lha sek 10 ewu mau (Uang 10 ribu tadi)*”

Siswa : “*Dibayar ke kas sek, ssok tak ijoli (Di bayar kas dulu
besuk aku ganti)*”

(P MKR/04/03)

Data (3) merupakan bentuk tuturan pelanggaran terhadap maksim kearifan. Tuturan tersebut merupakan pelanggaran maksim kearifan

karena penutur meminimalkan kerugian terhadap diri sendiri, dan memaksimalkan kerugian terhadap orang lain. Bentuk pelanggaran maksim kearifan berupa “*Dibayar ke kas sek, ssok tak ijoli (Di bayar kas dulu besok aku ganti)*” yang dituturkan oleh siswa. Tuturan tersebut dituturkan menggunakan kalimat menjanjikan dengan nada tinggi, tegas, dan tidak mau membayar. Tuturan tersebut dituturkan oleh siswa kepada siswa ketika bendahara di kelasnya sedang menagih uang pembayaran buku LKS. Namun, beberapa diantara mereka tidak mau membayar pada hari tersebut. Kemudian siswa tersebut memutuskan agar dibayar melalui uang kas terlebih dahulu dan besok mereka (akan mengganti uang tersebut. Tuturan tersebut memenuhi pelanggaran maksim kearifan karena siswa memaksimalkan keuntungan diri sendiri dan meminimalkan keuntungan orang lain dengan cara tidak mau membayar LKS. Tuturan tersebut termasuk tuturan yang menggunakan ilokusi komisif karena menjanjikan. Maka dari itu, data (3) merupakan tuturan pelanggaran maksim kearifan.

Dari data (1), (2), dan (3) dapat ditarik kesimpulan bahwa pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa pada maksim kearifan pada pembelajaran bahasa Indonesia kelas XI IPA MAN 1 Karanganyar ditemukan adanya bentuk ilokusi imposif berupa menuntut lawan tuturnya dan komisif berupa menjanjikan.

b) Pelanggaran Maksim Kedermawanan

Tuturan pada pembelajaran bahasa Indonesia kelas XI IPA MAN 1

Karanganyar, melanggar maksim kedermawanan yang tentunya belum memenuhi konsep prinsip kesantunan berbahasa Leech yaitu penutur meminimalkan kerugian terhadap dirinya sendiri, dan memaksimalkan kerugian terhadap orang lain sebesar mungkin. Pelanggaran maksim kedermawanan pada pembelajaran tersebut memperoleh 3 data pada nomor 4-6 yang dapat dilihat pada lampiran 3. Berikut analisis data yang mengandung pelanggaran terhadap maksim kedermawanan.

Data 4

Siswa : *“Eh nitip jikokne helm ku sisan ndang, proposal kelompokku lagi dibahas yang bu guru (Eh nitip ambikan helm ku sekalian ya, proposal kelompokku sedang dikoreksi sama bu guru)”*

Siswa : *“Moh... ndawuh jukuk dewe (Tidak...memerintah ambil saja sendiri)”*

(P MKD/02/01)

Data (4) merupakan bentuk tuturan pelanggaran terhadap maksim kedermawanan. Tuturan tersebut merupakan pelanggaran maksim kedermawanan karena penutur meminimalkan kerugian terhadap dirinya sendiri, dan memaksimalkan kerugian terhadap orang lain sebesar mungkin. Bentuk pelanggaran maksim kedermawanan berupa *“Moh... ndawuh jukuk dewe (Tidak...memerintah ambil saja sendiri)”* yang dituturkan oleh siswa. Tuturan tersebut dituturkan menggunakan kalimat menentang dan memerintah lawan tuturnya, dengan nada tinggi dan marah. Tuturan tersebut dituturkan oleh siswa kepada siswa ketika salah satu temannya dimintai tolong untuk mengambil helm

miliknya diparkiran karena kondisi diluar yang sedang hujan. Namun siswa yang dimintai tolong tersebut tidak mau membantu temannya yang masih konsultasi proposal dengan guru dan menyuruh temannya untuk mengambil helm miliknya sendiri. Tuturan tersebut memenuhi pelanggaran maksim kedermawanan karena siswa meminimalkan keuntungan orang lain dan memaksimalkan kerugian orang lain karena siswa tersebut tidak mau membantu siswa lain untuk mengambil helm. Tuturan tersebut termasuk tuturan yang menggunakan ilokusi direktif karena menentang dan memerintah untuk mengambil helmnya sendiri. Maka dari itu, data (4) merupakan tuturan pelanggaran terhadap maksim kedermawanan.

Data 5

Siswa : *“Njileh hp mu, da gae browsing. Paketanku internet entek (Pinjam hp mu Da, buat browsing. Paketan internetku habis)”*

Siswa : *“Moh, wes ndue hp dewe to (Tidak mau, sudah punya hp sendiri kan)”*

(P MKD/02/02)

Data (5) merupakan bentuk tuturan pelanggaran terhadap maksim kedermawanan. Tuturan tersebut merupakan pelanggaran maksim kedermawanan karena penutur meminimalkan kerugian terhadap dirinya sendiri, dan memaksimalkan kerugian terhadap orang lain sebesar mungkin. Bentuk pelanggaran maksim kedermawanan berupa *“Moh, wes ndue hp dewe to (Tidak mau, sudah punya hp sendiri kan)”* yang dituturkan oleh siswa. Tuturan tersebut dituturkan

menggunakan kalimat menentang dengan nada tinggi dan marah. Tuturan tersebut dituturkan oleh siswa kepada siswa ketika salah satu siswa ingin meminjam hp milik temannya karena dia sedang tidak memiliki paket internet. Siswa tersebut meminjam hp milik temannya untuk mencari jurnal di internet. Namun, siswa yang dipinjam tersebut tidak meminjam hp miliknya karena dia sudah memiliki hp sendiri. Tuturan tersebut memenuhi pelanggaran maksim kedermawanan karena siswa tersebut memaksimalkan keuntungan diri sendiri dan meminimalkan keuntungan orang lain karena siswa tersebut tidak mau membantu temannya. Tuturan tersebut termasuk tuturan yang menggunakan ilokusi direktif berupa menentang atau penolakan terhadap lawan tuturnya. Maka dari itu, data (5) merupakan tuturan pelanggaran terhadap maksim kedermawanan.

Data 6

Siswa : “LSK, bu.”

Guru ; “Belum dinilai itu?”

Siswa : “Belum, kemaren baru dikerjain.”

Siswa : **“Diambil Fadhil, Bu..Diambil Fadhil.”**

(P MKD/04/03)

Data (6) merupakan bentuk tuturan pelanggaran terhadap maksim kedermawanan. Tuturan tersebut merupakan pelanggaran maksim kedermawanan karena penutur meminimalkan kerugian terhadap dirinya sendiri, dan memaksimalkan kerugian terhadap orang lain sebesar mungkin. Bentuk pelanggaran maksim kedermawanan berupa *“Diambil Fadhil, Bu..Diambil Fadhil”* yang dituturkan oleh siswa.

Tuturan tersebut dituturkan menggunakan kalimat perintah dengan nada rendah, tawa, dan memiliki maksud agar siswa tersebut mengambil LKS. Tuturan tersebut dituturkan oleh siswa dan guru ketika guru bertanya pertemuan kemarin sampai apa. Siswa menjawab bahwa kemarin mengerjakan LKS dan dikumpulkan. Salah satu siswa mengajukan nama temannya yaitu Fadil untuk mengambil LKS di ruang guru. Tuturan tersebut memenuhi pelanggaran maksimal kedermawanan karena siswa memaksimalkan keuntungan diri sendiri dan meminimalkan keuntungan dengan menyuruh temannya untuk mengambil LKS di ruang guru. Tuturan tersebut termasuk tuturan yang menggunakan ilokusi direktif berupa memerintah. Maka dari itu, data (6) merupakan tuturan pelanggaran terhadap maksimal kedermawanan.

Dari data (4), (5), dan (6) dapat ditarik kesimpulan bahwa pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa pada maksimal kedermawanan pada pembelajaran bahasa Indonesia kelas XI IPA MAN 1 Karanganyar ditemukan adanya bentuk ilokusi direktif berupa memerintah dan menentang lawan tuturnya.

c) Pelanggaran Maksim Pujian

Tuturan pada pembelajaran bahasa Indonesia kelas XI IPA MAN 1 Karanganyar, melanggar maksimal pujian yang tentunya belum memenuhi konsep prinsip kesantunan berbahasa Leech yaitu penutur menghina, memojokan, dan mengancam lawan tuturnya, dan memaksimalkan pujian terhadap dirinya sendiri. Pelanggaran maksimal

pujian pada pembelajaran tersebut memperoleh 11 data pada nomor 7-17 yang dapat dilihat pada lampiran 3. Berikut analisis data yang mengandung pelanggaran maksim pujian.

Data 7

Siswa : “*Dino setu orenk jadwal e* (Hari sabtu ga ada jadwalnya)”

Siswa : “*Pie sih, wong kok ora mutu* (Gimana sih, jadi orang kok ga bermutu)”

(P MP/01/03)

Data (7) merupakan bentuk tuturan pelanggaran terhadap maksim pujian. Tuturan tersebut merupakan pelanggaran maksim pujian karena penutur menghina, memojokan, dan mengancam lawan tuturnya, dan memaksimalkan pujian terhadap dirinya sendiri. Bentuk pelanggaran maksim pujian berupa “*Pie sih, wong kok ora mutu (gimana sih, jadi orang kok ga bermutu)*” yang dituturkan oleh siswa. Tuturan tersebut dituturkan menggunakan kalimat celaan dengan nada tinggi dan emosi. Tuturan tersebut dituturkan oleh siswa kepada siswa ketika salah satu siswa meminta menonton film ketika pembelajaran. Kemudian guru memberi tawaran jika siswa kelas XI IPA 2 dapat menyelesaikan proposalnya pada hari jumat (ketika pertemuan) maka siswa kelas XI IPA 2 dapat menonton film. Namun, salah satu siswa salah tanggap, siswa tersebut mengira jika jadwal bahasa Indonesia pada hari sabtu. Siswa lain menanggapi bahwa hari sabtu tidak ada jadwalnya, lalu salah satu siswa menyatakan bahwa siswa tersebut tidak bermutu. Tuturan tersebut memenuhi pelanggaran maksim pujian karena siswa

memaksimalkan celaan terhadap orang lain dengan menganggap siswa lain tidak bermutu. Tuturan tersebut termasuk tuturan yang menggunakan ilokusi ekspresif karena tuturan tersebut berupa ungkapan celaan. Maka dari itu, data (7) merupakan tuturan pelanggaran terhadap maksim pujian.

Data 8

Siswa : “*Dek wingi sek ngarap tugas aku dewe lho* (Kemarin yang mengerjakan tugas aku sendiri lho)”

Siswa : “*Opo iyo? Mesakne men* (Apa iya? Kasian sekali)”

(P MP/02/05)

Data (8) merupakan bentuk tuturan pelanggaran terhadap maksim pujian. Tuturan tersebut merupakan pelanggaran maksim pujian karena penutur menghina, memojokan, dan mengancam lawan tuturnya, dan memaksimalkan pujian terhadap dirinya sendiri. Bentuk pelanggaran maksim pujian berupa “*Dek wingi sek ngarap tugas aku dewe lho (Kemarin yang mengerjakan tugas aku sendiri lho)*” yang dituturkan oleh siswa. Tuturan tersebut dituturkan menggunakan kalimat pujian terhadap diri sendiri dengan nada rendah dan bangga. Tuturan tersebut dituturkan oleh siswa kepada siswa ketika bu guru sedang menyuruh siswa kelas XI IPA 2 untuk bergabung dengan kelompok masing-masing. Siswa tersebut mengatakan kepada teman beda kelompoknya bahwa hanya dia sendiri yang mengerjakan tugas kelompok tersebut. Tuturan tersebut memenuhi pelanggaran maksim pujian karena siswa memaksimalkan pujian terhadap dirinya sendiri dengan mengatakan

bahwa dia yang mengerjakan tugas kelompoknya sendiri. Tuturan tersebut termasuk tuturan yang menggunakan ilokusi ekspresif karena memuji diri sendiri. Maka dari itu, data (8) merupakan tuturan pelanggaran terhadap maksim pujian.

Data 9

Siswa : “*Tulisanmu elik men, mbok sek rapi sitik* (Tulisanmu jelek sekali, rapi dikit dong)”

Siswa : “*Wesben, nyat tulisan e kek ngene* (Gapapa, karena tulisannya emang seperti ini)”

(P MP/04/10)

Data (9) merupakan bentuk tuturan pelanggaran terhadap maksim pujian. Tuturan tersebut merupakan pelanggaran maksim pujian karena penutur menghina, memojokan, dan mengencam lawan tuturnya, dan memaksimalkan pujian terhadap dirinya sendiri. Bentuk pelanggaran maksim pujian berupa “*Tulisanmu elik men, mbok sek rapi sitik (Tulisanmu jelek sekali, rapi dikit dong)*” yang dituturkan oleh siswa. Tuturan tersebut dituturkan dengan kalimat kritikan dengan nada tinggi dan sinis. Tuturan tersebut dituturkan oleh siswa kepada siswa ketika salah satu siswa mengkritik tulisan temannya karena kurang bagus dan menyuruhnya untuk menulis dengan rapi. Namun tulisan siswa tersebut memang seperti itu dan dia sudah berusaha untuk menulis dengan rapi. Tuturan tersebut memenuhi pelanggaran maksim pujian karena siswa memaksimalkan celaan terhadap siswa lain dengan mengatakan bahwa tulisan tersebut jelek. Tuturan tersebut termasuk tuturan yang menggunakan ilokusi ekspresif mengkritik. Maka dari

itu, data (9) merupakan tuturan pelanggaran terhadap maksim pujian.

Dari data (7), (8), dan (9) dapat ditarik kesimpulan bahwa pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa pada maksim pujian pada pembelajaran bahasa Indonesia kelas XI IPA MAN 1 Karanganyar ditemukan adanya bentuk ilokusi ekspresif berupa celaan, memuji dirinya sendiri, dan mengkritik lawan tuturnya.

d) Pelanggaran Maksim Kerendahan Hati

Tuturan pada pembelajaran bahasa Indonesia kelas XI IPA MAN 1 Karanganyar, melanggar maksim kerendahan hati yang tentunya belum memenuhi konsep prinsip kesantunan berbahasa Leech yaitu penutur memaksimalkan pujian terhadap dirinya sendiri, dan memaksimalkan cacian kepada orang lain. Pelanggaran maksim kerendahan hati pada pembelajaran tersebut memperoleh 1 data pada nomor 18 yang dapat dilihat pada lampiran 3. Berikut analisis data yang mengandung pelanggaran maksim kerendahan hati.

Data 10

Guru : “Iya harus ada. Masing-masing kelompok harus bertanggung jawab atas kemajuan penelitiannya.”

Siswa : “*Tak dadi ketua we (Aku jadi ketua saja)*”

(P MKH/02/01)

Data (10) merupakan bentuk tuturan pelanggaran terhadap maksim kerendahan hati. Tuturan tersebut merupakan pelanggaran maksim kerendahan hati karena penutur memaksimalkan pujian terhadap dirinya sendiri, dan memaksimalkan cacian kepada orang lain. Bentuk

pelanggaran maksim kerendahan hati berupa “*Tak dadi ketua we (Aku jadi ketua saja)*” yang dituturkan oleh siswa. Tuturan tersebut dituturkan dengan kalimat pernyataan dengan nada tinggi dan percaya diri. Tuturan tersebut dituturkan oleh siswa dan guru ketika guru sedang bertanya siapa ketua dari kelompok tersebut. Namun, kelompok tersebut belum memiliki ketua. Lalu, salah satu siswa menunjuk dirinya sebagai ketua kelompok tersebut. Tuturan tersebut memenuhi pelanggaran maksim kerendahan hati karena siswa tersebut memaksimalkan pujian terhadap dirinya sendiri dengan menobatkan dirinya sendiri sebagai ketua. Tuturan tersebut termasuk tuturan yang menggunakan ilokusi asertif karena menyatakan pernyataan bahwa dia yang akan menjadi ketua kelompok. Maka dari itu, data (10) merupakan tuturan pelanggaran terhadap maksim kerendahan hati.

Dari data (10) dapat ditarik kesimpulan bahwa pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa pada maksim kerendahan hati pada pembelajaran bahasa Indonesia kelas XI IPA MAN 1 Karanganyar ditemukan adanya bentuk ilokusi asertif berupa pernyataan terhadap dirinya sendiri.

e) Pelanggaran Maksim Kesepakatan

Tuturan pada pembelajaran bahasa Indonesia kelas XI IPA MAN 1 Karanganyar, melanggar maksim kesepakatan yang tentunya belum memenuhi konsep prinsip kesantunan berbahasa Leech yaitu penutur dan pendengar memaksimalkan ketidaksetujuan dan meminimalkan

kesetujuan ketika berkomunikasi. Pelanggaran maksim kesepakatan pada pembelajaran tersebut memperoleh 33 data pada nomor 19-57 yang dapat dilihat pada lampiran 3. Berikut analisis data yang mengandung pelanggaran maksim kesepakatan.

Data 11

Guru : “Dah? Tak jelaskan dulu ya. Kelompok 1, 3, 5 buat proposal kegiatan dan kelompok 2, 4, 6, 7 buat proposal penelitian. Untuk proposal kegiatan buat kegiatan logis dalam waktu dekat. Silakan berkumpul dengan kelompok masing-masing.”

Siswa : “**Aaaa... gamau**”

(P MKS/01/12)

Data (11) merupakan bentuk tuturan pelanggaran terhadap maksim kesepakatan. Tuturan tersebut merupakan pelanggaran maksim kesepakatan karena penutur memaksimalkan ketidaksetujuan dan meminimalkan kesetujuan ketika berkomunikasi. Bentuk pelanggaran maksim kesepakatan berupa “*Aaaa... gamau*” yang dituturkan oleh siswa. Tuturan tersebut dituturkan dengan kalimat penolakan dengan nada agak tinggi seperti merengek. Tuturan tersebut merupakan tuturan guru kepada siswa ketika guru sedang membagi kelompok dan akan menjelaskan mengenai tugas yang akan mereka kerjakan. Namun, setelah guru menjelaskan dan menyuruh siswa untuk berkumpul dengan kelompok masing-masing siswa tersebut menolak karena anggota kelompoknya tidak sesuai dengan yang mereka harapkan. Tuturan tersebut memenuhi pelanggaran maksim kesepakatan karena

siswa memaksimalkan perselisihan antara guru dengan siswa. Data (11) masih berkaitan dengan (P MKS/01/11) karena masih berkaitan dengan pembagian kelompok. Tuturan (P MKS/01/11) berupa “*Bu gamau, gamau Bu*” yang di tuturkan oleh siswa. Tuturan data (11) termasuk tuturan yang menggunakan ilokusi asertif yaitu menyatakan penolakan. Maka dari itu, data (11) merupakan tuturan pelanggaran terhadap maksim kesepakatan.

Data 12

Guru : “Nanti ditulis disini ya, sebelum pulang sekolah dikumpulkan.”

Siswa : “**Jadi PR saja bu**”

Guru : “Tidak bisa, dikumpulkan hari ini di meja ibu.”

(P MKS/01/13)

Data (12) merupakan bentuk tuturan pelanggaran terhadap maksim kesepakatan. Tuturan tersebut merupakan pelanggaran maksim kesepakatan karena penutur memaksimalkan ketidaksetujuan dan meminimalkan kesetujuan ketika berkomunikasi. Bentuk pelanggaran maksim kesepakatan berupa “*Jadi PR saja bu*” yang dituturkan oleh siswa. Tuturan tersebut dituturkan dengan kalimat membangkang dengan nada agak tinggi. Tuturan tersebut dituturkan oleh guru kepada siswa ketika guru menyuruh siswa untuk menulis tugas dilembar yang telah disiapkan oleh guru. Guru meminta agar tugas tersebut dapat dikumpulkan sebelum pulang sekolah. Namun, siswa kelas XI IPA 2 meminta untuk dijadikan PR. Tuturan tersebut memenuhi pelanggaran maksim kesepakatan karena siswa memaksimalkan perselisihan dan

meminimalkan kesepakatan guru. Tuturan tersebut termasuk tuturan yang menggunakan ilokusi asertif karena membangkang guru agar tugasnya dapat menjadi PR. Maka dari itu, data (12) merupakan tuturan pelanggaran terhadap maksim kesepakatan.

Data 13

Siswa : “Dikumpulkan?”

Guru : “Iya dikumpulkan.”

Siswa : “**Ya, Allah....Ya Allah**”

(P MKS/03/26)

Data (13) merupakan bentuk tuturan pelanggaran terhadap maksim kesepakatan. Tuturan tersebut merupakan pelanggaran maksim kesepakatan karena penutur memaksimalkan ketidaksetujuan dan meminimalkan kesetujuan ketika berkomunikasi. Bentuk pelanggaran maksim kesepakatan berupa “*Ya, Allah....Ya Allah*” yang dituturkan oleh siswa. Tuturan tersebut dituturkan dengan kalimat mengeluh dengan nada tinggi rendah dan agak kesal. Tuturan tersebut dituturkan oleh siswa kepada guru ketika guru memberi tugas kepada siswa karena guru sedang ada kepentingan. Siswa bertanya apakah tugas tersebut dikumpulkan, lalu guru menyuruh tugas tersebut dikumpulkan. Kemudian siswa menjawab “*Ya, Allah....Ya Allah*” karena mereka tidak setuju jika tugas tersebut dikumpulkan. Tuturan tersebut memenuhi pelanggaran maksim kesepakatan karena memaksimalkan ketidaksepakatan dalam pengumpulan tugas. Tuturan tersebut termasuk tuturan yang menggunakan ilokusi asertif karena

mengeluh. Maka dari itu, data (13) merupakan tuturan pelanggaran terhadap maksim kesepakatan.

Dari data (11), (12), dan (13) dapat ditarik kesimpulan bahwa pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa pada maksim kesepakatan pada pembelajaran bahasa Indonesia kelas XI IPA MAN 1 Karanganyar ditemukan adanya bentuk ilokusi asertif berupa penolakan, membangkang, dan mengeluh.

f) **Pelanggaran Maksim Simpati**

Tuturan pada pembelajaran bahasa Indonesia kelas XI IPA MAN 1 Karanganyar, melanggar maksim simpati yang tentunya belum memenuhi konsep prinsip kesantunan berbahasa Leech yaitu penutur meminimalkan rasa simpati terhadap lawan tutur, dan memaksimalkan rasa antipati terhadap lawan tuturnya. Pelanggaran maksim simpati pada pembelajaran tersebut memperoleh 5 data pada nomor 52-56 yang dapat dilihat pada lampiran 3. Berikut analisis data yang mengandung pelanggaran maksim simpati.

Data 14

Guru : “LCDnya tolong dinyalakan.”

Siswa : “*Koe wae ndang* (Kamu saja)”

(P MKP/01/01)

Data (14) merupakan bentuk tuturan pelanggaran terhadap maksim simpati. Tuturan tersebut merupakan pelanggaran maksim simpati karena penutur meminimalkan rasa simpati terhadap lawan tutur, dan memaksimalkan rasa antipati terhadap lawan tuturnya. Bentuk

pelanggaran maksim simpati berupa “*Koe wae ndang (Kamu saja)*” yang dituturkan oleh siswa. Tuturan tersebut dituturkan menggunakan kalimat penolakan dengan nada rendah dan bodoh amat. Tuturan tersebut dituturkan oleh guru dan siswa ketika guru meminta tolong kepada seorang siswa, namun seorang siswa tidak mau menyalakan LCD dan menyuruh temannya untuk menyalakan LDC. Tuturan tersebut memenuhi maksim kesimpatian karena siswa meminimalkan rasa simpati terhadap guru, dan memaksimalkan antipatinya. Tuturan tersebut termasuk tuturan yang menggunakan ilokusi asertif berupa menyatakan penolakan bahwa siswa tidak mau menyalakan LCD. Maka dari itu, data (14) merupakan tuturan pelanggaran maksim simpati.

Data 15

Guru : “*Ardiyansyah jarene ndue hp tapi gak iso diajak komunikasi (Ardiyansyah katanya punya hp tapi tidak bisa diajak berkomunikasi)*”

Siswa : “Lupa, kemaren kerja, Bu.”

Siswa : “**Coret namanya dari kelompok aja, Bu.**”

(P MKP/02/03)

Data (15) merupakan bentuk tuturan pelanggaran terhadap maksim simpati. Tuturan tersebut merupakan pelanggaran maksim simpati karena penutur meminimalkan rasa simpati terhadap lawan tutur, dan memaksimalkan rasa antipati terhadap lawan tuturnya. Bentuk pelanggaran maksim simpati berupa “*Coret namanya dari kelompok aja, Bu*” yang dituturkan oleh siswa. Tuturan tersebut dituturkan

dengan kalimat tuntutan dengan nada tinggi dan emosi. Tuturan tersebut dituturkan oleh siswa dengan guru ketika guru sedang bertanya kepada salah satu siswa yang bernama Ardiyansyah karena dia tidak dapat dihubungi ketika pembelajaran *daring* pada hari Jumat kemarin. Siswa tersebut tidak dapat dihubungi karena lupa dan dia sedang bekerja. Namun salah satu temannya memprovokasi bu guru agar siswa tersebut di dikeluarkan dari kelompok tersebut. Tuturan tersebut memenuhi pelanggaran maksim kesimpatian karena siswa meminimalkan rasa simpati terhadap siswa lain karena menyuruh mencoret siswa tersebut dari anggota kelompok. Tuturan tersebut termasuk tuturan yang menggunakan ilokusi asertif karena menuntut dan mengklaim agar siswa tersebut dicoret dari kelompok. Maka dari itu, data (15) merupakan tuturan pelanggaran terhadap maksim kesimpatian.

Data 16

Guru : “*Mpun?* (Sudah?)”

Siswa : “Iya, Bentar, Bu”

Siswa : “*Tinggal mawon, lama* (Tinggal saja, Bu lama)”

(P MKP/04/05)

Data (16) merupakan bentuk tuturan pelanggaran terhadap maksim simpati. Tuturan tersebut merupakan pelanggaran maksim simpati karena penutur meminimalkan rasa simpati terhadap lawan tutur, dan memaksimalkan rasa antipati terhadap lawan tuturnya. Bentuk pelanggaran maksim simpati berupa “*Tinggal mawon, lama (tinggal*

saja, Bu lama)” yang dituturkan oleh siswa. Tuturan tersebut dituturkan dengan kalimat saran dengan nada rendah namun terdapat unsur celaan. Tuturan tersebut dituturkan oleh guru kepada siswa ketika guru bertanya apakah semua siswa sudah mengirim ulangan di quizi. Salah satu siswa menjawab jika siswa tersebut belum mengirim atau belum selesai mengerjakan ulangan. Kemudian salah satu siswa menyuruh untuk meninggalkan siswa tersebut. Tuturan tersebut memenuhi pelanggaran maksim kesimpatian karena meminimalkan rasa simpati terhadap siswa lain dengan cara menyuruh guru untuk meninggalkan siswa yang belum selesai tersebut. Tuturan tersebut termasuk tuturan yang menggunakan ilokusi asertif berupa memberi saran. Maka dari itu, data (16) merupakan tuturan pelanggaran terhadap maksim kesimpatian.

Dari data (14), (15), dan (16) dapat ditarik kesimpulan bahwa pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa pada maksim kesimpatian pada pembelajaran bahasa Indonesia kelas XI IPA 2 MAN 1 Karanganyar ditemukan adanya bentuk ilokusi asertif berupa menyatakan penolakan, mengklaim, dan memberi saran.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan analisis data tentang kesantunan berbahasa pada pembelajaran bahasa Indonesia kelas XI IPA MAN 1 Karanganyar, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Bentuk pematuhan prinsip kesantunan berbahasa pada pembelajaran bahasa Indonesia kelas XI IPA ditemukan 118 data yang terdiri atas 10 data pematuhan maksim kearifan, 14 data pematuhan maksim kedermawanan, 9 data pematuhan maksim pujian, 7 data pematuhan maksim kerendahan hati, 60 data pematuhan maksim kesepakatan, dan 18 data pematuhan maksim simpati. Data pada pematuhan tersebut didominasi oleh maksim kesepakatan. Pengukuran kesantunan berbahasa pada pembelajaran bahasa Indonesia menggunakan data pematuhan kesantunan berbahasa yang dituturkan oleh guru dan siswa. Pematuhan tersebut disebabkan oleh beberapa faktor seperti terjadinya kesepakatan antara penutur dan lawan tutur, melaksanakan perintah sesuai apa yang diperintahkan penutur, kritikan dan cacian terhadap dirinya sendiri, memuji lawan tuturnya, dan menyatakan kesanggupan untuk membantu lawan tuturnya.
2. Bentuk pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa pada pembelajaran bahasa Indonesia kelas XI IPA ditemukan 56 data yang terdiri atas 3 data pelanggaran maksim kearifan, 3 data pelanggaran maksim kedermawanan,

11 data pelanggaran maksim pujian, 1 data pelanggaran maksim kerendahan hati, 33 data pelanggaran maksim kesepakatan, dan 5 data pelanggaran maksim simpati. Data pada pelanggaran tersebut didominasi oleh maksim kesepakatan. Pelanggaran tersebut terjadi disebabkan oleh beberapa faktor seperti mengkritik, menentang, membangkang, memerintah, memuji diri sendiri, penolakan, mengeluh, dan mengklaim lawan tuturnya. Pengukuran pelanggaran kesantunan berbahasa dapat dilihat dari interaksi dan tuturan dari guru dan siswa. Pelanggaran tersebut tidak selalunya buruk karena terdapat berbagai faktor yang terkadang tuturan yang melanggar menjadi bentuk keakraban dan candaan.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kesantunan berbahasa pada pembelajaran bahasa Indonesia, terdapat implikasi yang berguna agar guru dan siswa mampu berinteraksi secara santun ketika proses pembelajaran berlangsung. Salah satu cara agar pemahaman atas tujuan, peran, dan fungsi pendidikan secara umum dengan cara menangkap nilai-nilai karakter pada pendidikan karakter (nilai prinsip kesantunan). Sebab muatan pendidikan yang berkarakter wajib diterapkan oleh guru-guru disetiap mata pelajaran, terutama pada pembelajaran bahasa Indonesia. Prinsip kesantunan berbahasa mampu dijadikan sebagai materi pendidikan karakter yang berimplikasi pada proses pembelajaran. Secara umum, tujuan pendidikan mengarah pada terciptanya manusia yang berkarakter baik. Penentuan kebijakan dalam mewujudkan kesantunan berbahasa seperti yang ditunjukkan dari hasil penelitian ini

setidaknya mampu diterapkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari, agar maksud dan tujuannya mampu tercapai. Selain itu, siswa dapat bersikap bijaksana, mudah menerima, mudah menyetujui pendapat lawan tuturnya, memiliki rasa rendah hati, dan simpati terhadap lawan tuturnya dengan menerapkan prinsip kesantunan berbahasa.

C. Saran

Hasil penelitian ini diperoleh dari data lapangan, pada dasarnya penelitian ini berjalan dengan baik. Namun, tidak salah jika peneliti ingin memuat beberapa saran yang diharapkan agar dapat bermanfaat untuk kemajuan pendidikan secara keseluruhan. Peneliti mengajukan saran sebagai berikut:

1. Bagi guru

Melalui penelitian ini, peneliti memberi masukan kepada guru agar terus mengimplikasikan kesantunan berbahasa pada pembelajaran bahasa Indonesia. Selanjutnya, dilakukan pemantauan dan pelatihan kemampuan berbahasa yang santun dan dapat menjadi contoh untuk siswa dan guru lainnya. Hal ini disebabkan karena kesantunan berbahasa mempunyai pengaruh besar dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, MAN 1 Karanganyar merupakan sekolah berbasis islami yang mendepankan kesantunan.

2. Bagi siswa

Melalui penelitian ini, peneliti memberi masukan agar siswa dapat bertutur lebih santun baik dalam kegiatan pembelajaran maupun diluar kegiatan pembelajaran, baik saat berinteraksi dengan guru, teman, atau

lainnya. Hal tersebut mampu membiasakan siswa dapat bertutur dengan santun ketika berinteraksi dengan siapa saja.

3. Bagi peneliti lain

Melalui penelitian ini, hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi atau perbandingan oleh peneliti lain ketika melakukan objek penelitian yang sama maupun berbeda. Selain itu, peneliti berharap terdapat penelitian lebih lanjut mengenai pematuhan dan pelanggaran kesantunan berbahasa pada pembelajaran bahasa Indonesia. Apalagi dapat menemukan bahan penelitian yang menarik pada objek tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. 2012. *Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Aisy, S., Wibowo, I., & Laren. 2022. "Kesantunan Berbahasa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas VIII SMP N 7 Kota Jambi". *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11, No. 2.
- Arikunto, S. 2003. *Prosedur Penelitian, Suatu Praktek*. Jakarta: Bina Aksara.
- Arta, I. 2016. "Prinsip Kerjasama dan Kesantunan pada Pembelajaran Bahasa Indonesia: Pola Pikir, Pendekatan Ilmiah, Teks (Genre)". *Palapa*, 4, No. 2, 5.
- Atmazaki. 2013. "Implementasi Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Bahasa Indonesia: Pola Pikir, Pendekatan Ilmiah, Teks (Genre), dan Penilaian Otentik". *ISLA*, 2. FSB Universitas Negeri Padang.
- Cahyani, I. 2009. *Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan.
- Ellen, G. 2006. *Kritik Teori Kesantunan*. (T. o. (Peny), Trans.) Surabaya: Airlangga University Press.
- Gunawan, F. 2013. "Wujud Kesantunan Berbahasa Mahasiswa Terhadap Dosen di STAIN Kendari: Kajian Sosiopragmatik". *Journal Arbitrer*, 1, No. 1, 11.
- Hamidha, W. 2023. "Kesantunan Berbahasa dan Budaya dalam Masyarakat dan Cara Meningkatkan". *Universitas Muhammadiyah Malang*.
- Hanif, A. 2021. "Penggunaan Strategi Ketidaksantunan Julukan Tak Pantas dalam Siniar Deddy Corbuzier". *Mahakarya: Student's Journal of Cultural Sciences*, 2(1).
- Haryadi, Listini, Gunawan, Supriatini, & Yanti. 2021. "Kesantunan Berbahasa dalam Percakapan Guru dan Siswa dalam Proses Belajar Mengajar". *Jurnal Bindo Sastra*, 33-34.
- Hidayat, R., & Romadani, A. T. 2023. "Pembiasaan Kesantunan Berbahasa Bahasa Indonesia pada Anak Usia DINI". *Klitika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5, No. 1, 1-13.
- Kartini, Jumriati, & Djafar, C. 2023. "Analisis Kesantunan Berbahasa dalam Diskusi Kelas Siswa X SMA Negeri 3 Luwu Utara pada Pembelajaran Bahasa Indonesia". *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 3, No. 3.
- Lahabu, S., & Muslimin. 2021. "Kesantunan Berbahasa di SMA Negeri 1 Dulupi Kabupaten Boalemo dan Implementasinya dalam Pembelajaran". *Jurnal Penelitian Bahasa Indonesia*, 32-38.
- Leech, G. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia.

- _____. 2020. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Mahmudi, A., Irawati, L., & Soleh, D. 2021. "Kesantunan Berbahasa Siswa dalam Komunikasi dengan Guru (Kajian Pragmatik)". *Universitas PGRI Madiun*, 13, No. 2.
- Miles, M. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosyadakarya.
- Moleong, L. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosyadakarya.
- Mulyati. 2015. *Terampil Berbahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Frenadamedia Group.
- Musyawir. 2022. "Analisis Kesantunan Berbahasa Siswa Kelas XI pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 13 Kabupaten Buru". *Open Journal Systems*, 17, 1013-1028. From <https://binapatria.id/index.php/MBI>
- Novianti, R. 2019. *Analisis Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VII MTS Negeri 4 Sragen Tahun Pelajaran 2018/2019*. Fakultas Adab dan Bahasa, IAIN Surakarta.
- Nursita, S., Amala, R., & Utomo, A. 2022. "Analisis Prinsip Kesantunan dalam Dialog Narasi Mata Najwa Episode Coba-Coba Tatap Muka". *Jurnal Ilmiah SEMANTIKA*, 3 (02), 111-120.
- Pramesti, D. A., Kadir, A., Tyas, D. M., & Ariska, F. 2019. "Upaya Guru Meningkatkan Sikap Sopan Santun Siswa di Sekolah". *Prosiding Seminar Nasional Pagelaran Pendidikan Dasar Nasional (PPDN)*, 1. No 1.
- Pranowo. 2009. *Berbahasa secara Santun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Prayitno, J. H. 2011. *Kesantunan Sociolinguistik: Studi Pemakaian Tindak Tutur Direktif di Kalangan Andik SD Berbudaya Jawa*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta Pers.
- Rahardi, K. 2019. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Rohmadi, M. 2017. *Pragmatik Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosyadakarya.
- Tarigan, H. G. 1986. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

- Vani, M. A., & Sabardila, A. 2020. "Ketidaksantunan Berbahasa Generasi Milenial dalam Media Sosial Twitter". *Pena Literasi: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 91.
- Wijana, I. D. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Wijaya, L. 2022. *Kesantunan Berbahasa Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VII SMP Negeri 7 Muaro Jambi: Kajian Pragmatik*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi.
- Wulandari, Y. 2016. "Analisis Bentuk Pelanggaran Maksim Tuturan Tokoh Cerpen Harga Seorang Perempuan Karya Oka Rusmini sebagai Materi Otentik Pembentukan Karakter". *Jurnal Buana Sastra*, 3, No. 1, 59-72.
- Yule, G. 2015. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zamzani, Musfiroh, T., Maslakhah, S., Listyorini, A., & Rahayu, T. 2011. "Pengembangan Alat Ukur Kesantunan Berbahasa Indonesia dalam Interaksi Sosial Bersemuka". *Litera*, 10 Nomor 1, 35-50.

LAMPIRAN 1
TRANSKIP PEMBELAJARAN

Transkrip Pembelajaran 1

Waktu Pelaksanaan : Rabu, 10 Januari 2024

Pukul : 10.40 - 12.00

Kelas : XI IPA 2

Materi : Proposal

Guru : “Assalamualaikum wr.wb.”
 Siswa : “Walaikumsalam wr.wb.”
 Guru : “Selamat siang.”
 Siswa : “Siang, Bu.”
 Guru : “Masih ingat pertemuan terakhir kita bahas apa?”
 Siswa : “Proposal, Bu.”
 Guru : “Pengertian proposal sudah?”
 Siswa : “Sudah.”
 Guru : “Jenis-jenis proposal?”
 Siswa : “Sudah.”
 Guru : “Jenis-jenis proposal ada berapa fiz?”
 Siswa : “Ada 6, Bu.”
 Guru : “Apa saja? Satu?”
 Siswa : “Penelitian kegiatan, proposal bisnis, kerja sama, formal, penelitian, formal.”
 Guru : “Ya pintar. Namun, pada praktik kita fokusnya pada dua jenis proposal saja?”
 Siswa : “Proposal penelitian dan proposal kegiatan.”
 Guru : “Ya sudah sampe situ, berarti kalian sudah bu guru bagi untuk mencari contoh-contoh proposal. Sudah?”
 Siswa : “Sudah.”
 Guru : “Jadi udah di catat di buku kan ya?”
 Siswa : “Belum, Bu.”
 Guru : “Ya sudah, nanti di catat dirumah saja.”
 Siswa : “Baik, Bu.”
 Guru : “Pembelajaran hari ini ibu akan menjelaskan mengenai bagian-bagian proposal kegiatan dan penelitian, kita akan membandingkan, apakah sama atau berbeda.”
 Siswa : “Baik, Bu.”
 Guru : “Setelah ibu selesai menjelaskan ibu akan menjelaskan mengenai kaidah kebahasaan, lalu di akhir pembelajaran ibu akan membagi menjadi beberapa kelompok, satu kelompok terdiri dari 5 atau 6 orang. Nanti mau dipikirkan bu Dita atau kalian sendiri?”
 Siswa : “Bu Dita.”

- Siswa : “Sendiri.”
 Guru : “Yasudah, biar adil bu Dita saja yang bagi. Nanti bu guru acak kalian mau membuat proposal kegiatan atau penelitian. Setelah itu hari ini harus sudah selesai mendiskusikan mengenai judul proposalnya. Pertemuan yang akan datang kita sudah pada proses pembuatan proposal. Begitu ya?”
- Siswa : “Ya, Bu.”
 Guru : “Sebelumnya ketua kelas mana?”
 Siswa : “Saya.”
 Guru : “Ambil modul, nak. Sejumlah siswa.”
 Siswa : “Baik, Bu.”
 Guru : “LCDnya tolong dinyalakan.”
 Siswa : “*Koe wae ndang.* (kamu saja)”
 Siswa : “*Wis aku wae.* (sudah saya saja)”
 Guru : “Hari ini siapa yang tidak masuk?”
 Siswa : “Ardiyansyah, Bu. Sakit.”
 Guru : “Semoga Ardiyansyah lekas sembuh ya, bisa kembali sekolah lagi.”
 Siswa : “Aamiin.”
 Siswa : “*Aku ijek kelingan iki gambar’e sopo?* (aku masih ingat ini gambaran siapa?)”
- Siswa : “*Gambarku, apik to gambaranku* (gambarku, baguskan gambaranku)”
 Siswa : “Aaaa...alahhhh (raut tidak percaya)”
 Siswa : “*Gambarku, sek ngawe aku nyuk demi Allah* (gambararku, yang buat aku monyet demi Allah)”
- Siswa : “*Peli...*(alat kelamin laki-laki)”
 Siswa : “*Koe kui lho sek peliii.....* (kamu yang alat kelamin laki-laki)”
 Siswa : “Ssstttt.....”
 Guru : “Harganya masih sama seperti semester kemarin, 7 ribu.”
 Siswa : “5 ribu.”
 Siswa : “Diskon bu.”
 Guru : “Harganya 7 ribu, waktu pembayaran mau 1 minggu, 2 minggu, atau 3 minggu?”
- Siswa : “1 bulan.”
 Siswa : “1 tahun.”
 Guru : “Waktu pembayaran 1 minggu, 2 minggu, atau 3 minggu?”
 Siswa : “3 minggu, Bu.”
 Guru : “3 minggu ya, bayarnya ke bendahara.”
 Siswa : “Oke,Bu.”
 Guru : “Dicek halaman awal-akhir jika tidak ada yang rusak, selanjutnya isi identitas.”
- Siswa : “Baik, Bu.”
 Guru : “Kalian silakan dibuka contoh proposal kegiatan halaman 4. Silakan dibaca.”
- Siswa : “Siap.”
 Guru : “Sudah ya, sudah dibaca proposal kegiatan.”
 Siswa : “Sudah, Bu.”

- Siswa : “Nonton film, Bu.”
- Guru : “Nonton film gapapa, tapi proposal kalian besok sudah harus jadi.”
- Siswa : “Yahh...H-1 nek jadi nonton film ya, Bu.”
- Siswa : “*Maksudmu pie? (Maksudmu gimana?)*”
- Siswa : “*Proposal e nek setu dadi nonton film. (Proposalnya kalau hari sabtu jadi nonton film)*”
- Siswa : “*Dino setu orenek jadwal e. (Hari sabtu ga ada jadwalnya)*”
- Siswa : “*Pie sih, wong kok ora mutu. (Gimana sih, jadi orang kok ga bermutu)*”
- Siswa : “*Sabar..Astagfirullah, musuh wong akeh angel, Bu.(Sabar..Astagfirullah, musuh dengan banyak orang susah, Bu.)*”
- Guru : “Sudah ya, kita mulai dari bagian yang pertama yaitu judul, kalian sudah mencari contoh dan membacanya. Jadi kalian sudah paham ya bagian-bagian itu disesuaikan, tujuan proposal yang kalian buat. Bagian pertama ada apa?”
- Siswa : “Judul.”
- Guru : “Dalam judul itu unsurnya ada berapa?”
- Siswa : “3.”
- Guru : “Yang pertama apa?”
- Siswa : “Proposal kegiatan.”
- Guru : “Masuknya ke apa?”
- Siswa : “Jenis proposal.”
- Guru : “Yang ini pentas seni masuknya ke apa?”
- Siswa : “Jenis kegiatan pentas seni.”
- Guru : “*Ojo ndomblong wae kek ono keterangan , ben kelingan (Jangan bengong saja kasih keterangan, biar ingat)*”
- Siswa : “Oiya Bu.”
- Guru : “*Sek ngrungokne lagi wae wes lali, jomeneh ssok nek gak di tulis. Opo terpesona ambi bu guru (Yang mendengarkan baru saja sudah lupa, apalagi besok jika tidak di tulis. Apa terpesona dengan bu guru)*”
- Siswa : “Iya bu Dita cantik heheh.”
- Guru : “*Cah pinter ki ngrungokne, sekirane nek buku orenek ditulis, ben kelingan (Anak pinter itu di dengarkan, jika dibuku tidak ada ditulis, biar ingat)*”
- Siswa : “Baik, Bu.”
- Guru : “Proposal penelitian dibuat nya per bab, jika proposal kegiatan boleh seperti itu atau seperti ini. Lanjut poin A sudah di baca?”
- Siswa : “Sudah.”
- Guru : “Proposal di modulmu ini hanya contoh singkat ya, nanti jika kelompokan tidak boleh singkat seperti ini. Kalau kalian buat kelompok harus lebih lengkap dari itu. Lanjut, poin ke 2. Tujuan kegiatan. Proposal dibuat dengan tujuan apa?”
- Siswa : “Untuk mengetahui tujuan yang akan dibuat.”
- Guru : “Ya, jika proposalmu tujuannya gajelas bakal di terima ngak?”
- Siswa : “Tidak, tidak bisa Bu.”
- Guru : “Mif?”
- Siswa : “Hahahahahaha”

- Guru : “*Buku anyar lagi dikei jeneng, wes di ileri cubo* (Buku baru baru diberi nama, sudah di tetesi ludah)”
- Siswa : “*Hahaha, raupo sek rupamu* (Hahaha, cuci muka dulu wajahmu)”
- Guru : “*Ojo ngunuki, tak kon njajakne bakso bu guru meneh engko gelem?* (Jangan seperti itu, disuruh membelikan bakso bu guru lagi nanti)”
- Siswa : “Jangan, Bu. Gamau.”
- Guru : “*Bukune kui lap ono sek* (Bukunya bersihkan dulu)”
- Siswa : “Gamau...Hiiii jorok.”
- Siswa : “*Hek i lho ecesmu* (Hek air liurnya itu lho)”
- Guru : “Seperti yang sudah ibu jelaskan minggu lalu, ibu tidak akan menjelaskan panjang lebar. Kalian akan praktik jadi bu guru tidak akan banyak materi .Bu guru akan observasi kalian dalam kelompok. Kemajuan diskusi dan lain sebagainya.”
- Siswa : “Huaaa (menguap).....*Astagfirullah.*”
- Guru : “Lanjut contoh proposal penelitian, pengaruh proposisi kulit durian dan kulit singkong “
- Siswa : “Dibaca, Bu?”
- Guru : “Iya. Nanti dijelaskan bu guru, kalian tau tidak kekurangan jika tidak dijelaskan bu guru? Kalian tidak paham. Tapi konsekuensi jika kalian mengantuk, kalian yang gantiin bu guru ngajar. Bu guru duduk ya?”
- Siswa : “Ngantuk tapi tidak mau menggantikan ibu mengajar, Bu”
- Guru : “Kalian sudah pernah membuat proposal penelitian di kelas X? Ingat ga judulnya?”
- Siswa : “Ingat.”
- Siswa : “Tidak.”
- Guru : “*Aliya sek banter dewe, opo ya judulmu?* (Aliya yang paling keras, apa ya judulmu?) “
- Siswa : “*Eh, ngak ingat nde bu* (Eh, tidak ingat bu)”
- Guru : “Kamu sama siapa?”
- Siswa : “Sasa. Sasa juga lupa, Bu.”
- Guru : “Siapa yang masih ingat?”
- Siswa : “Saya, Bu masih ingat. Pembuatan manisan dari buah manga.”
- Guru : “Okey...Jadi kemaren itu cuma proposal saja ya?”
- Siswa : “Iya, Bu.”
- Guru : “Nanti bab 2 bisa dilanjutkan, luar biasa membuat manisan dari mangga. Nanti bu guru bisa menyicipi.”
- Siswa : “Ya kalo ga manisan tapi hidroponik, masa bu guru menyicipi.”
- Guru : “Ya sudah, ingat semua ya. Sekarang kita bagi kelompok. Diacak ya. 1, 2, 3, 4, 5 kelompok 1, 5 anggota.”
- Siswa : “Bu cowoknya dibagi dulu.”
- Guru : “1 baris 1, 2, 3, 4, 5 kelompok 1, dan seterusnya.”
- Siswa : “Bu gamau, gamau Bu.”
- Guru : “Ya gimana? katanya terserah Bu guru.”
- Siswa : “*Ya allah....*”
- Guru : “Yang ini kelompok 7.”
- Siswa : “Yeyy.”

- Siswa : “Bu ini cewek semua enak.”
Guru : “Dah? Tak jelaskan dulu ya. Kelompok 1, 3, 5 buat proposal kegiatan dan kelompok 2,4, 6, 7 buat proposal penelitian. Untuk proposal kegiatan buat kegiatan logis dalam waktu dekat. Silakan berkumpul dengan kelompok masing-masing.”
Siswa : “Aaaa... Gamau.”
Guru : “Nanti ditulis disini ya, sebelum pulang sekolah dikumpulkan.”
Siswa : “Jadi PR saja, Bu.”
Guru : “Tidak bisa, dikumpulkan hari ini di meja Ibu.”
Siswa : “Ya sudah, Bu.”
Guru : “Ya sudah, siap-siap sholat dulu ya. Masih ada waktu 5 menit lagi.”
Siswa : “Baik, Bu.”
Guru : “Sekian, jika ibu ada salah kata mohon maaf. *Wassalamualaikum wr.wb.*”
Siswa : “*Waalaiikumsalam wr.wb.*”

Transkrip Pembelajaran 2

Waktu Pelaksanaan : Rabu, 17 Januari 2024

Pukul : 11.00 - 12.10

Kelas : XI IPA 2

Materi : Proposal

Guru : *“Assalamualaikum wr.wb.”*

Siswa : *“Walaikumsalam wr.wb.”*

Guru : *“Selamat siang.”*

Siswa : *“Selamat siang, Bu.”*

Guru : *“Apakabar hari ini? Sehat.”*

Siswa : *“Alhamdulillah sehat, Bu.”*

Guru : *“Oke, Ardiyansyah pilih klambine dilebokne opo koe sek metu le? (Oke, Ardiyansyah pilih bajunya dimasukkan atau kamu yang keluar, Nak?)”*

Siswa : *“Dimasukan, Bu.”*

Guru : *“Mpun? (Sudah?)”*

Siswa : *“Mpun, Bu (Sudah, Bu)”*

Guru : *“Terakhir hari jumat pembelajaran daring bu guru sudah membaca hasil kerja kalian untuk melanjutkan diskusi kelompok untuk membuat proposal.”*

Siswa : *“Njih, ya. (Iya, ya)”*

Guru : *“Kemarin sudah dibagi kan proposal kegiatan atau proposal penelitian?”*

Siswa : *“Ya sudah, Bu.”*

Guru : *“Sudah sampai menentukan judul?”*

Siswa : *“Iya, sudah.”*

Guru : *“Untuk penelitian bab 1 sudah selesai ya?”*

Siswa : *“Belum.”*

Guru : *“Untuk kegiatan perencanaan sudah selesai belum?”*

Siswa : *“Belum.”*

Guru : *“Oke, untuk hari ini 2 jam pelajaran ini bu guru akan masuk ke kelompok kalian masing-masing, nanti bu guru akan mengecek progres diskusi kalian sampai mana. Setelah itu bu guru akan mengamati cara kerja masing-masing individu. Jadi silakan kalian berkumpul dengan kelompok kalian masing-masing. Dipersilakan, nanti bu guru akan masuk ke kelompok kalian, begitu ya?”*

Siswa : *“Njih,Bu. (Ya, Bu)”*

Siswa : *“Dek wingi sek ngarap tugas aku dewe lho (Kemarin yang mengerjakan tugas aku sendiri lho)”*

Siswa : *“Opo iyo? Mesakne men (Apa iya? Kasian sekali)”*

Siswa : *“Bolpen ku orenak i (Bolpoin ku tidak ada i)”*

Siswa : *“Iki jilehen, ora tak enggo (Ini pinjam saja, tidak aku pakai)”*

Siswa : *“Iki carane golek jurnal kepie to? (Ini caranya cari jurnal gimana ya?)”*

Siswa : *“Tak rui, nek aku tak ketik jurnal opo ngunu judul e engko metu, opo*

- buka nek google scholar* (Tak kasih tau, kalau aku ketik jurnal apa gitu seperti judulnya nanti keluar, atau buka di google scholar)”
- Siswa : “Oke makasih.”
- Siswa : “*Aduh....Udan ki to* (Aduh...Hujan itu)”
- Siswa : “Helem ku...Bu izin ambil helm.”
- Guru : “Yaa.”
- Siswa : “Tidak bisa...Tidak bisa...Itu hanya alasan saja.”
- Siswa : “*Eh nitip jikokne helm ku sisan ndang, proposal kelompokku lagi dibahas yang Bu guru* (Eh nitip ambilkan helm ku sekalian ya, proposal kelompokku sedang dikoreksi sama Bu guru)”
- Siswa : “*Moh... ndawuh jukuk dewe* (Tidak...memerintah ambil saja sendiri)”
- Siswa : “*Yowes nakne orapopo nek emoh* (Yasudah kalo gitu gapapa kalo gamau)”
- Guru : “Ini ketuanya siapa?”
- Siswa : “Gatau itu bu, harus ada ketuanya ya?”
- Guru : “Iya harus ada. Masing-masing kelompok harus bertanggung jawab atas kemajuan penelitiannya.”
- Siswa : “*Tak dadi ketua we* (Aku jadi ketua saja)”
- Guru : “Ini pekerjaannya dibagi atau gimana?”
- Siswa : “Dibagi, Bu. Kesepakatan kita dibagi agar adil.”
- Siswa : “*Sumber e maksimal 5 tahun ya?* (Sumbernya maksimal 5 tahun ya?)”
- Siswa : “Iya.”
- Siswa : “*Pie to ngoleki ne* (Gimana ya mencarinya?)”
- Siswa : “*Rene tak ajari* (Sini aku bantu)”
- Guru : “*Ayo ya, ojo guya guyu wae* (Ayo ya, jangan senyam senyum terus)”
- Siswa : “Iya, Bu.”
- Guru : “Kelompok ini kemaren siapa yang tidak mengerjakan?”
- Siswa : “Ini gak muncul, ini gak muncul.”
- Siswa : “Yang ini gak punya hp.”
- Guru : “Yasudah mulai hari ini dikerjakan berkelompok, semua mengerjakan ya.”
- Siswa : “*Mbok lampune diuripke.* (Lampunya dihidupkan)”
- Siswa : “*Orasah.* (Tidak usah)”
- Siswa : (Menyalakan lampu)
- Siswa : “*Lha mbok ngene.*(Lha seperti ini)”
- Guru : “Yusuf.” (Melihat yusuf berkeliaran dikelas)
- Siswa : “Iya, Bu.”
- Siswa : “*Astagfirullah...bledek e.* (Astagfirullah..petirnya)”
- Siswa : “*Aku wedi.* (Aku takut)”
- Siswa : “Gausah takut.”
- Siswa : “*Engko nek pas muleh iseh udan aku ora ngowo mantol i..* (Nanti kalo pulang sekolah masih hujan aku gak bawa jas hujan itu)”
- Siswa : “*Tenang, tak jilehi aku gowo 2 tapi mantol plastik i.* (Tenang, aku pinjem aku bawa 2 tapi jas hujan plastik itu)”
- Siswa : “*Makasih, tak jilehe sek ya.* (Makasih, tak pinjam dulu ya)”
- Siswa : “*Iki jare ora kudu tentang penanggulangan.* (Ini katanya tidak harus

- mengenai penanggulangan)”
- Siswa : “*Lha terus pie? (Lha terus gimana?)*”
- Guru : “Ya ini kelompoknya bagus ini penelitiannya. Tapi apa bisa dilakukan dalam jangka waktu dekat ini, karena waktu kita terbatas.”
- Siswa : “Ganti judul, Bu?”
- Guru : “Tidak perlu ganti judul, kalian lanjutkan saja bagaimana perencanaan kalian mengenai penelitian ini.”
- Siswa : “*Aku titip antangen ndang. (Aku titip antangin ya)*”
- Siswa : “*Opo? (Apa?)*”
- Siswa : “Antangin.”
- Siswa : “*Masuk angin to? Udan-udan ngeneki emang gampang masuk angin o. Yo engko tak tukokne. (Masuk angin ya? Hujan-hujan gini emang gampang masuk angin. Nanti tak belikan)*”
- Guru : “Kelompok siapa yang masih belum paham atau masih bingung dengan tugas nya? Apa yang belum paham nanti ibu bantu.”
- Siswa : “Sudah paham, Bu.”
- Siswa : “Bir?”
- Siswa : “Biri..Biri.. saya tlah hilang.” (menyanyi)
- Siswa : “*Meneng o to sup (Diam ya, Sup)*”
- Siswa : “Ini nanti sampai bab berapa, Bu?”
- Guru : “Ini nanti bab 1, 2, dan 3 lho.”
- Siswa : “Cari dibuku ada ngak bu ini?”
- Guru : “Ini dibuku gak ada.”
- Siswa : “Yahhh....”
- Siswa : “Sabar ya wi, sabra.”
- Guru : “*Ardiyansyah jarene ndue hp tapi gak iso diajak komunikasi (Ardiyansyah katanya punya hp tapi tidak bisa diajak berkomunikasi)*”
- Siswa : “Lupa, kemaren kerja, Bu.”
- Siswa : “Coret namanya dari kelompok aja, Bu.”
- Guru : “Jangan, kita kasih kesempatan untuk yang belum mengerjakan untuk bergabung.”
- Siswa : “*Njileh hp mu, da gae browsing. Paketanku internet entek (Pinjam hp mu Da, buat browsing. Paketan internetku habis)*”
- Siswa : “*Moh, wes ndue hp dewe to (Tidak mau, sudah punya hp sendiri kan)*”
- Siswa : “*Bagian iki lho kon ngoleki cah iki (Bagian ini lho suruh yang nyari anak ini)*”
- Siswa : “*Ojo, wes ngewaki ngoleki iki o (Jangan, sudah membantu mencari ini kok)*”
- Siswa : “Jadi ngisi angketnya ini bab 2, setuju tidak setujunya .”
- Siswa : “*Mbuh, ora ruh i i. (Tidak tau itu)*”
- Siswa : “*Koe ameh nandi ya. (Kamu mau kemana ya)*”
- Siswa : “*Ameh sholat. (Mau sholat)*”
- Siswa : “*Koe mesti meh menghindari ceramah ya. (Kamu pasti mau menghindari ceramah ya)*”
- Siswa : “Kalo seperti ini solusinya bagaimana, Bu?”
- Guru : “Ini sesuai rencana kalian saja, gambaran kalian tentang rencana ini

- bagaimana, nanti tinggal dibuat proposalnya.”
- Siswa : “Soalnya ketuanya itu lho, Bu.”
- Guru : “Ketuanya gimana?”
- Siswa : “Ya gitu, Bu.”
- Guru : “Sudah? Sudah semuanya?”
- Siswa : “Sudah.”
- Guru : “Anak-anak semua hati-hati karena lantai licin habis hujan. Untuk minggu depan semua harus sudah selesai bab 1, 2, 3 dan kegiatannya setelah itu dipresentasikan di depan kelas. Silakan semuanya sepatunya dilepas, sholat dulu. Sekian dari ibu terima kasih. *Wassalamualikum wr.wb.*”
- Siswa : “*Walaikumsalam wr.wb.* Terima kasih, Bu.”

Transkrip Pembelajaran 3

Waktu Pelaksanaan : Rabu, 24 Januari 2024

Pukul : 10.40 - 12.00

Kelas : XI IPA 2

Materi : Proposal

Guru : “*Assalamualaikum wr.wb.*”
 Siswa : “*Waalaikumsalam wr.wb.*”
 Guru : “Selamat siang.”
 Siswa : “Selamat siang, Bu.”
 Guru : “Bagaimana kabar hari ini, sehat?”
 Siswa : “*Alhamdulillah*, luar biasa.”
 Guru : “Oke. Hari ini ulangan ya?”
 Siswa : “Yahhh, kok ulangan, Bu.”
 Guru : “Ulangan bab proposal.”
 Siswa : “Kapan, Bu? Minggu depan?”
 Guru : “Hari ini ulangan.”
 Siswa : “Gabisa, gabisa.”
 Guru : “*Koe dek jumat neng masjid ora gelem bali no* (Kalian hari jumat di masjid gak mau kembali ke kelas)”
 Siswa : “Kan menyimak, Bu.”
 Siswa : “Biar dapat pahala.”
 Guru : “Jadi konsekuensinya hari ini ulangan.”
 Siswa : “Rugi dong.”
 Siswa : “Materinya apa. Bu?”
 Guru : “Materinya semua yang sudah tak ajarkan keluar semua.”
 Siswa : “Baik, Bu.”
 Guru : “Nanti proposalnya paling lambat bisa sampai malam ya. Maksimal jam 8, habis itu ibu tutup google drivenya.”
 Siswa : “Sudah, Bu itu.”
 Guru : “Jadi tugas itu kemaren sudah selesai? Yasudah tinggal ulangan.”
 Siswa : “Yahhhh....Gabisa... gabisa, Bu.”
 Guru : “Ulangannya pakek quiziz satu soal 2 menit, hanya 30 soal saja.”
 Siswa : “Hanyaaa....”
 Siswa : “*Subhanallah.*”
 Guru : “Silakan belajar 10 menit.”
 Siswa : “Yahh.” (siswa ramai sendiri)
 Guru : “Kita ulangan bab 1 materinya proposal. 10 menit silakan belajar dulu. Belajar 10 menit itu lebih berkualitas daripada 1 minggu tapi gak megang apa-apa.”
 Siswa : “Ya, Bu.”
 Siswa : “*He hpku mau mbok dokok ndi?*(He hpku tadi kamu taruh mana?)”
 Siswa : “*Opo to? Aku ora mindah* (Apa sih? Aku ngak mindah)”

- Siswa : “*He dot, koplok lho* (He dot, tak pukul lho)”
- Siswa : “*Opo? Mbok delok kunu hpmu nek enek nyo?*(Apa? Ini lihat saja kalau hp mu ada ini?)”
- Siswa : “*Jare sek ngowo koe* (Katanya kamu yang bawa)”
- Siswa : “*Jare sopo?(Kata siapa?)*”
- Siswa : “*Kopet* (Kopet)”
- Siswa : “*Lha hp mau nek selorokan, meh tak jukuk gak sido. Di endaki nek tas kunu sek, weki tek. Tasmu enek ora?* (Tadi hpmu di laci, mau tak ambil ngak jadi. Di cari dulu ditas, kamu itu. Di tasmu ada ngak?)”
- Siswa : “*Pet?* (Mencari dan ditas tidak ada)”
- Siswa : “*Astagfirullah,aku lho ora ngopo-ngopo to neh. Kabeh gledahi, nuduh aku i lho* (Astagfirullah, aku tidak ngapa-ngapain. Semua digeledah, kenapa nuduh aku)”
- Siswa : “*Bu ulangannya kaya apa, Bu? Nulis proposal.*”
- Siswa : “*Hahaha.*” (Sebagian siswa tertawa)
- Siswa : “*Ya, Aliya i kok* (Ya, Aliya itu kok)”
- Siswa : “*Temu ora i?* (Ketemu tidak?)”
- Siswa : “*Orenek i Ndol* (Tidak ada itu Ndol)”
- Siswa : “*Kene...kene* (Sini...Sini)”
- Siswa : (Menuju temannya) “*Iki sek ndelekne antara cah iki mbi kae* (Ini yang menyembunyikan antara orang ini dan itu)”
- Siswa : “*Eh kok aku* (Eh kenapa aku)”
- Siswa : “*Aku ora, ndang* (Aku tidak, cepat)”
- Siswa : “*Koe ora sinau to Ndol?* (Kamu tidak belajar Ndol?)”
- Siswa : “*Wek, iki jane pie?* (Ini, kamu itu gimana?)” (Menemukan hp di tas kecil)
- Siswa : “*Mau orenek* (Tadi tidak ada itu)”
- Siswa : “*Mulo ojo nakal* (Makanya jangan nakal)”
- Siswa : “*Koe nuduh aku i lho* (Kamu nuduh aku itu)”
- Siswa : “*Koe ora sinau to?*(Kamu tidak belajar ya?)”
- Siswa : “*Ora.*”
- Guru : “*Yok, mpun njih* (Yuk, sudah ya)”
- Siswa : “*Yuk, sudah.*”
- Siswa : “*Belum, Bu.*”
- Guru : “*Semua buku diletakan didalam laci. Di meja hanya ada hp saja.*”
- Siswa : “*Ya, Bu.*”
- Guru : “*Semua udah masuk digrub 11 IPA 2 ini kan? saya kirim disitu ya.*”
- Siswa : “*Ya. Ping dulu, Bu.*”
- Guru : “*Ya, semua bergabung dulu.*”
- Siswa : “*Yang ini dipencet, Bu?*”
- Guru : “*Pencet mulai kalau partisipannya sudah semua.*”
- Siswa : “*Bentar... Bentar.*”
- Siswa : “*Yuk ndang masuk segera, keburu waktunya habis.*”
- Siswa : “*Ini namanya pakek nama apa, Bu?*”
- Guru : “*Pakai nama asli.*”
- Guru : “*Baru 11 yang masuk.*”

- Guru : “19.”
- Guru : “21.”
- Siswa : “Bentar, Bu.”
- Siswa : “Sinyal jelek, Bu.”
- Siswa : “Sebentar, Bu.”
- Siswa : “Sudah mulai, Bu?”
- Guru : “Belum dimulai, sebelum partisipanya masuk semua.”
- Siswa : “Bentar, Bu....sinyalnya jelek.”
- Guru : “22 yang sudah masuk.”
- Siswa : “Bu bentar, bu. Punya saya belum bisa.”
- Guru : “Belum bu guru mulai, sebelum semua partisipan masuk.”
- Siswa : “Bentar, Bu.”
- Guru : “Kalau sudah semua bu guru mulai, sudah 30.”
- Siswa : “Bentar, Bu.”
- Guru : “34, kita mulai ya.”
- Siswa : “Belum.” (Sambil gaduh)
- Guru : “Sudah, silakan dimulai. *Orasah kesusu, 1 soal 2 menit* (Tidak usah terburu-buru 1 soal 2 menit). Ini nanti jadi ulangan harian kalian. *Jawaban e orasah dipadakne karo kancane* (Jawabannya gausah disamakan sama teman-temannya)”
- Siswa : “Sssttt.....” (Diam)
- Guru : “Hayo, fokus ke hp masing-masing. Waktunya 2 menit gausah terburu-buru.”
- Siswa : “Baik, Bu.” (Lalu seisi ruangan terdiam)
- Guru : “*Ngak usah kesusu ya* (Tidak usah terburu-buru ya)”
- Guru : “Hari ini siapa yang tidak masuk?”
- Siswa : “Ardiyansyah.”
- Siswa : “*Jan, rampung? 100* (Jan, selesai? 100)”
- Siswa : “*Ngonmu piro?*(*Punyamu berapa?*)
- Siswa : “*Wes menengo sek* (Sudah diam dulu)”
- Siswa : (Siswa ramai sendiri)
- Siswa : “*Alhamdulillah.*”
- Siswa : “*Kok ilang* (Kenapa hilang)”
- Siswa : “*Koe piro?* (Kamu berapa)”
- Siswa : “*79. Koe piro?* (79. Kamu berapa?)”
- Siswa : “*Apik men pik, 28.* (Bagus sekali Pik, 28)”
- Siswa : “*Koe piro?* (Kamu berapa?)” (Ramai bertanya kepada beberapa siswa)
- Siswa : “*Aku urung* (Aku belum)”
- Siswa : “*Mepet KKM tapi lueh sitik* (Mepet KKM lebih sedikit)”
- Siswa : “*Koe piro fi?* (Kamu berapa, Fi?)”
- Siswa : “*Elek o.* (Jelek itu)”
- Guru : “Sudah semua?”
- Siswa : “Belum, Bu.”
- Guru : “Yang sudah selesai jangan gangu yang belum selesai.”
- Siswa : “Ya, Bu.”
- Guru : “Yang sudah selesai, Yusuf *Ya Allah....*”

- Siswa : “*Njeh, Bu ngapunten. (Ya, Bu maaf)*”
 Guru : “*Ora sopan. (Tidak sopan)*”
 Siswa : “*Ngak sekali dua kali lho suf ngelekne kamu Suf. (Tidak sekali dua kali ya Suf menegur kamu)*”
 Guru : “*Sopan ora cah nek pelajaran sikil e dokok mejo. (Sopan tidak nak jika ketika pelajaran kakinya ditaruh meja)*”
 Siswa : “*Mboten, Bu. (Tidak, Bu)*”
 Siswa : “*Lha ini bener 21 salah 3.*”
 Siswa : “*Ora iki SKI kok. (Ngak, ini SKI itu)*”
 Siswa : “*Hahahaha.*” (Satu kelas tertawa)
 Siswa : “*Muti ues urung ti? (Muti sudah belum ti?)*”
 Siswa : “*Kurang 1.*”
 Siswa : “*Ti...Ti.*”
 Siswa : “*Wiya, celukno Tia. (Wiya, panggilkan Tia)*”
 Siswa : “*Cas.*”
 Siswa : “*Ora ngowo. (Tidak bawa)*”
 Guru : “*Kelas ini ada yang ikut donor darah?*”
 Siswa : “*Saya.*”
 Guru : “*Kelas iki cubo cek kabeh, nek iso melu donor darah. (Kelas ini coba cek semua, kalau bisa ikut donor darah semua)*”
 Siswa : “*Haaa... gausah, Bu.*”
 Guru : “*Sudah, ya saya akhiri ya.*”
 Siswa : “*Bentar, Bu.*”
 Siswa : “*Sue men to cah. (Lama sekali teman-teman)*”
 Guru : “*Sudah ya, saya akhiri ya.*”
 Siswa : “*Ya.*”
 Siswa : “*Piro koe ti? (Berapa kamu ti?)*”
 Siswa : “*Wes to, KKM. (Ada deh, KKM)*”
 Siswa : “*Apik mesti, 84? (Bagus pasti, 84?)*”
 Siswa : “*84 kui SKI (84 itu SKI)*”
 Siswa : “*Opo iyo? (Apa iya?)*”
 Siswa : “*Koe piro? (Kamu berapa?)*”
 Siswa : “*Wes to (Ada deh)*”
 Guru : “*Habis ini silakan kalian mengerjakan uji kompetensi 1.*”
 Siswa : “*Ya Allah, Bu...Bu.*”
 Guru : “*Lha kan wes tak akhiri (Kan sudah diakhiri)*”
 Siswa : “*Aku belum itu, Bu.*”
 Siswa : “*Lhah pie kui? Wes mbok kirim urung og? (Lha gimana itu? Sudah kamu kirim belum?)*”
 Siswa : “*Uis. (Udah)*”
 Guru : “*Uis ya uis, wes di tutup. (Sudah ya sudah, sudah di tutup)*”
 Siswa : “*Yowes to, wes dikirim. (Yasudah, sudah dikirim)*”
 Siswa : “*Ya aku gabisa liat no bu.*”
 Guru : “*Biar jadi rahasia.*”
 Siswa : “*Halah.*”
 Guru : “*Kalian mengerjakan uji kompetensi 1 dulu, ditunggu mbak Dinna,*

- ya.”
- Siswa : “Ya, Bu.”
- Guru : “*Yok wes ndang digarap. Nanti nek rame di foto di kirim bu guru. (Yuk cepat dikerjakan. Nanti kalau rame difoto di kirim bu guru)*”
- Siswa : “Mbak, jangan ya mbak.”
- Siswa : “Nanti nek di foto memorinya penuh.”
- Siswa : “Dikumpulkan?”
- Guru : “Iya dikumpulkan.”
- Siswa : “Ya, Allah... Ya Allah.”
- Siswa : “Nanti kalau gak selesai gapapa ya, Bu?”
- Guru : “Ya.”
- Siswa : “*Sek gowo cas sopo? (Yang bawa cas siapa?)*”
- Siswa : “*Aku lho ngecas. (Aku sedang ngecas)*”
- Siswa : “*Cas mu opo? (Cas mu apa?)*”
- Siswa : “Biasa, aku lho tipe C. Ngak bisa.. Ngak bisa.”
- Siswa : “*Ojo rame-rame ndak di foto. (Jangan ramai-ramai nanti di foto)*”
- Siswa : “*Ora-ora (Tidak-tidak)*”
- Siswa : “*Nek difoto action-action (Kalau difoto kita bergaya)*”
- Siswa : “Bentar ya mbak jangan di foto.”
- Siswa : “Al, Alya.”
- Siswa : “Jajan?”
- Siswa : “Kerja sama kok ya jajan.”
- Siswa : “*He kon ngarap, kok weki nyapo. (Hei disuruh mengerjakan, kamu malah ngapain)*”
- Siswa : “*Koe wegah? (Kamu gak mau?)*”
- Siswa : “*Opo kui? (Apa itu)*”
- Siswa : “*He koe ki ojo banter-banter. Glo mbak e menggo (He, kamu jangan keras-keras. Itu mbaknya nengok)*”
- Siswa : “*Mut ,7 opo Mut? (Mut 7 apa mut?)*”
- Siswa : “C.”
- Siswa : “*Sstttttttttt.....Ssssssstttttt.....*”
- Siswa : “*Koe 17 opo wes gawe KTP? (Kamu 17 apa sudah bikin KTP)*”
- Siswa : “*Us. (Sudah)*”
- Siswa : “*Ndi ndelok. (Mana lihat)*”
- Siswa : “*Nek omah (Dirumah)*”
- Siswa : “Tanggal lahirmu kapan?”
- Siswa : “Februari, tanggal 14.”
- Siswa : “Eh 17.”
- Siswa : “*Koe? (Kamu?)*”
- Siswa : “Oktober.”
- Siswa : “*Oktober i ngowo KK, udu KTP. (Oktober itu pakai KK, bukan KTP)*”
- Siswa : “*Ngarap o. (Ngerjain)*”
- Siswa : “*Gah. (Tidak mau)*”
- Siswa : “*Nomer 2 opo di tulis nek kertas. (Nomor 2 apa ditulis dikertas)*”
- Siswa : “*Soal e jawaban e iki kon ngawe ngeneki (Karena jawabanya disuruh bikin seperti ini)*”

- Siswa : “*Nomor 2 podo iki?* (Nomor 2 sama seperti ini?)”
- Siswa : “*Jeneng e podo oleh di awur ora to.* (Namanya sama boleh asal-asalan ngak ya)”
- Siswa : “*Entuk.* (Boleh)”
- Siswa : “*Rapopo* (Tidak apa-apa)”
- Siswa : “*Galo melanggar privasi, beleh weko* (Itu melanggar privasi, bunuh kamu nanti)”
- Siswa : “*Potell...Potellll* (Patah...Patah)”
- Siswa : “*Wes sholat, sholat.* Sudah ya mbak nanti dikumpulkan sebelum pulang belum selesai ini. (Sudah sholat, sholat.)”
- Siswa : “Barang-barang bu Dita biar dia saja yang bawa, Mbak.”

Transkrip Pembelajaran 4

Waktu Pelaksanaan : Jumat, 26 Januari 2024

Pukul : 08.40-10.20

Kelas : XI IPA 2

Materi : Karya Ilmiah

Guru : “*Assalamualaikum wr.wb.*”
 Siswa : “*Waalaikumsalam wr.wb.*”
 Guru : “Ya, ulangnya selesai, ya.”
 Siswa : “Ya, selesai.”
 Siswa : “LSK, Bu.”
 Guru : “Belum dinilai itu?”
 Siswa : “Belum, kemaren baru dikerjain.”
 Siswa : “Diambil Fadhil, Bu..Diambil Fadhil.”
 Guru : “Yasudah diambil.”
 Siswa : “Ya, Bu. Saya sama Ifah saja.”
 Guru : “Tapi sudah selesai kan?”
 Siswa : “Sudah, Bu.”
 Guru : “Hari ini yang tidak masuk siapa?”
 Siswa : “Rofiq kontrol, Bu.”
 Guru : “Kontrol apa?”
 Siswa : “Katanya tangannya dulu yang abis jatuh, Bu.”
 Guru : “Yasudah.”
 Siswa : (Ramai sendiri)
 Guru : “Kemarin ulangan nilainya berapa?”
 Siswa : “Jelek.”
 Siswa : “Jelek semua, Bu.”
 Siswa : “Ulangan ulang, Bu.”
 Guru : “Di kelas ini tertinggi nilainya siapa?”
 Siswa : “Gak tau, Bu.”
 Guru : “Tertinggi 80, Elti.”
 Siswa : “Wehhhh...” (Tepuk tangan)
 Guru : “Terus 78, Syafri.”
 Siswa : “Wehhh...” (Tepuk tangan)
 Guru : “Terus 76.”
 Siswa : “Siapa, Bu?”
 Guru : “Latifah, yang lain 70, 74.”
 Siswa : “60.”
 Guru : “60, 50,...”
 Siswa : “28.”
 Guru : “38, 28,...”
 Siswa : “Ubed.”
 Guru : “*Sing 28 bocah e orenek. (28 orangnya tidak ada)*”

- Siswa : “Hehehe.”
- Siswa : “*Rofiq we 70 og* (Rofiq saja 70)”
- Guru : “Sudah, dapat semua?”
- Siswa : “Sudah.”
- Siswa : “Bentar, Bu.”
- Guru dan Siswa mengoreksi tugas LKS pertemuan kemarin.
- Guru : “Poin B benar, jawaban lengkap nilai 4. Jumlah poin A + poin B dibagi 3.”
- Siswa : “*15: 3 piro ru?* (15: 3 berapa ru?)”
- Siswa : “5.”
- Siswa : “*Eh iki njumlah e pie?* (Eh ini menjumlahnya bagaimana?)”
- Siswa : “*Iki 30: 3.* (Ini 30: 3)”
- Guru : “Sudah? Bu guru panggil satu persatu ya.”
- Siswa : “Belum, Bu.”
- Guru : “*Mpun?* (Sudah?)”
- Siswa : “Sudah, Bu.”
- Guru memanggil dan memasukan nilai siswa
- Guru : “Okey sudah, kembalikan pada milik masing-masing.”
- Siswa : “Baik, Bu.”
- Guru : “Sudah bener semua?”
- Siswa : “Sudah.”
- Guru : “Yang belum bayar modul silakan bayar ke bendahara.”
- Siswa : “*Ndang mbayar.* (Cepat bayar)”
- Siswa : “*Piro?* (Berapa)”
- Siswa : “7 ribu.”
- Siswa : “*Sesuk.* (Besuk)”
- Siswa : “*Sak iki.* (Hari ini)”
- Siswa : “*Ngapusi, ndang kok* (Bohong, cepat)”
- Siswa : “*Ndi koe mbayar sek?* (Mana kamu bayar dulu?)”
- Siswa : “*Orenek.* (Tidak ada)”
- Siswa : “*Lha sek 10 ewu mau.* (Uang 10 ribu tadi)”
- Siswa : “*Dibayar ke kas sek, ssok tak ijoli.* (Di bayar kas dulu besuk aku ganti)”
- Siswa : “*Koe urung lho.* (Kamu belum lho)”
- Siswa : “*Aku ora sangu bos.* (Aku ngak bawa uang saku bos)”
- Siswa : “*Ya Allah...*”
- Siswa : “*Aku engko ora jajan, lha koe ora ngomong.* (Aku nanti tidak jajan, lha kamu tidak bilang)”
- Siswa : “*Lha aku ora reti* (Aku tidak tau)”
- Siswa : “*Engko bulan baru, duit e langsung kabeh* (Nanti bulan depan, uangnya langsung semua)”
- Siswa : “*Ditalangi kas lho, ssok tenan lho* (Pakai uang kas dulu, besuk beneran lho)”
- Siswa : “*Bulan ngarep, bulan ngarep* (bulan depan, bulan depan)”
- Guru : “Okey, silakan sholat dhuha dan istirahat dulu.”
- Siswa : “Ya, Bu.”
- Sholat dhuha dan istirahat

- Guru : “Bab 1 proposal sudah selesai.”
- Siswa : “Sudah.”
- Guru : “Ada yang ingin ditanyakan?”
- Siswa : “Tidak.”
- Guru : “Proposal kegiatan tidak ada masalah ya?”
- Siswa : “Ya, Bu.”
- Guru : “Kita nanti masing *menguplek-uplek* (membahas) proposal penelitian, karena ada kaitannya dengan proposal ilmiah.”
- Siswa : “Ilmiah.”
- Guru : “Nanti di proposal penelitian ini ada berapa kelompok?”
- Siswa : “Ada 3.”
- Guru : “Ada 3 judul berarti ya?”
- Siswa : “Ya.”
- Guru : “Dari 3 judul ini kelas kalian pilih salah satu judul saja, untuk dikerjakan bersama-sama.”
- Siswa : “Wowww...”
- Guru : “Satu proposal penelitian ini akan kita kembangkan bersama-sama menjadi karya ilmiah yang akan kita kerjakan. Ya jadi nanti kalian membantu kelompok yang kalian tunjuk, misalnya kalian mau pakek proposal penelitian punya kelvin misalnya, berarti satu kelas itu bagaimana caranya agar proposal penelitian milik kelvin dapat terlaksana dengan baik. Oh misalnya penelitian proposal kelvin ini nanti subjeknya adalah kelas 11 IPA 2, berarti kalian semua harus siap menjadi subjek penelitannya. Entah itu semua siswa atau sampling random, karena hasil itu nanti bisa dijadikan bahan pembuatan karya ilmiah. Kalau belum penelitian, belum praktik karya ilmiahnya nanti tidak akan tercipta, gitu. Kita mulai dari pengertian karya ilmiah dulu ya. Yang sudah ikut KIR, sudah ikut riset, pasti tidak asing lagi dengan karya ilmiah.”
- Siswa : “Di tulis.”
- Guru : “Jadi karya ilmiah itu harus objektif. Karya ilmiah itu apa? Karya ilmiah adalah ilmu yang menyajikan data atau fakta yang ditulis menurut metodologi penelitian yang baik dan benar serta dapat dibuktikan kebenarannya. Pengertian dari KBBI atau kamus besar bahasa Indonesia karya ilmiah adalah karya tulis yang dibuat dengan prinsip-prinsip ilmiah berdasarkan data dan fakta, bisa melalui observasi, bisa melalui eksperimen, dan bisa melalui kajian pustaka. Tulis dulu nanti bu guru jelaskan.”
- Siswa : “Pi, bolpoin.”
- Siswa : “*Saknomen gak nde bolpoin*. (Nada mengejek) (Kasian gak punya bolpoin)”
- Siswa : “*Iki lho ngengo bolpoinku* (Ini lho pakai bolpoin ku)”
- Guru : “Bu Nerly itu wali kelas pas kalian kelas berapa?”
- Siswa : “10, Bu.”
- Guru : “10. Kelas 11 dari awal bu Rofiq?”
- Siswa : “Enggak, Pak Andi.”
- Guru : “Ooo, Pak Andi.”

- Guru : “*Uis rampung?* (sudah selesai)”
- Siswa : “Entar, Bu.”
- Guru : “*Miftahul, kan mejamu nek ngarep. Kamu bisa nulis didepan to le.* (Miftahul, kan meja mu di depan. Kamu bisa nulis di depan to nak)”
- Siswa : “*Padune niku, bu* (Modus itu, Bu)”
- Siswa : “Basah, Bu.”
- Guru : “Basah kan bisa di lap pakek tisu.”
- Siswa : “*Haahaha, padune niku.* (Hahahaha, modus itu, bu)”
- Guru : “*Mejane nek ngarep kok nulis e madep mburi. Selesai?* (mejanya di depan nulisnya hadap belakang. Selesai?)”
- Siswa : “*Mpun* (sudah)”
- Guru : “Jadi alur membuat karya ilmiah, menunjuk satu proposal penelitian yang sudah dibuat oleh temanmu, setelah itu kita analisis bersama-sama bagaimana proposal penelitian yang sudah dibuat oleh temanmu tersebut. Setelah kita analisis bab 1, bab 2, bab 3, kita cari kesalahannya, kita revisi, kita perbaiki, setelah itu kita lakukan penelitian. Misalnya meneliti tentang apa, misalnya kenakalan remaja di kelas XI IPA 2 meneliti itu, untuk penelitiannya kita buat angket atau melalui observasi, wawancara, ditentukan setelah itu dibuat penelitian. Nah hasil penelitian itu sudah dapat dikatakan sebuah ilmu pengetahuan karena objektif, karena sudah hasil dari penelitian, hasilnya itu nanti seperti itu. Seperti misalnya kemarin itu ada yang kelas ini atau kelas lain, kemaren di riset saya buat yogurt tapi dari susu kedelai. Kelas ini bukan?”
- Siswa : “Hapis.”
- Guru : “Oh ya Hafis. Membuat yogurt dari susu kedelai, sudah dibuat Fis?”
- Siswa : “Belum.”
- Guru : “Itu dapat dijadikan peluang bisnis buat mereka-mereka yang alergi susu sapi tapi mereka pengen merasakan yogurt, alternatifnya bisa pakai susu kedelai.”
- Siswa : “Susu kedelai.”
- Guru : “Itu peluang bisnisnya luar biasa lho.”
- Siswa : “*Ayo di gawe Pis* (ayo dibuat Pis)”
- Guru : “*Ayo digawe Fis. Engko tester e kabeh sak kelas plus bu Dita.* (Ayo dibuat Fis. Nanti testernya semua satu kelas dan bu Dita)”
- Siswa : “Heheheh.”
- Guru : “Bisa itu, itu bisa dikatakan ilmu pengetahuan, kalau sudah dibuat, sudah jadi dan dicobakan Hubaid, dan Hubaid tidak apa-apa jadi aman.”
- Siswa : “*Hahahah... Hubaid, ndang Hubaid* (Hahahah... Hubaid, cepat Hubaid)”
- Siswa : “Kalau Hubaid tinggal nama saja atau kenapa-napa, Bu.”
- Guru : “*Ya engak Hubaid, tuku tikus siji opo dicekelke tikus omahmu siji* (Ya engak Hubaid, beli tikus satu atau menangkap dari rumahnya satu). *Sek kecil wae, tikus opo pitik ngunu* (Yang kecil saja, tikus atau ayam gitu). Okey itu ilmu pengetahuan, ilmu pengetahuan yang didapatkan dari karya ilmiah harus, ilmu pengetahuan ini didapatkan step by step melalui proses penelitian yang objektif. Ciri-ciri karya ilmiah 1. Penjelasan

disajikan secara masuk akal, jujur, apa adanya, sesuai data dan fakta atau objektif. *Misal e susu kedelaine soko ngone Hapis itu diminumkan ke tikus kok tikus e ternyata tikus e klepek-klepek berarti itu tidak aman* (Misalnya susu kedelainya dari Hapis diminumkan ke tikus dan ternyata tikusnya klepek-klepek). Tidak perlu dilanjutkan lagi, nek dilanjutkan kira-kira bakteri apa yang membuat tikus itu tepar.”

- Siswa : “Berarti bakterinya sehat, kan tikus kan *sobone* (mainnya) selokan.”
 Guru : “*Dadi nek manusia sobone nek pembuangan sampah ngunu kae sehat?* (Jadi kalau manusia mainnya di tempat pembuangan sampah seperti itu sehat?)”
- Siswa : “*Hahaha... Mboten* (Hahahah... tidak)”
 Guru : “*Pis pie mau, dilanjutke tikus? Yowes sek penting mbok ombekne kan yo* (Pis gimana tadi, dilanjutkan tikusnya? Yasudah yang penting diminumkan)”
- Siswa : “Dipaksa.”
 Siswa : “Caranya gimana, Bu?”
 Siswa : “*Allah ya Allah.*”
 Siswa : “*Dicekoki pakek suntik* (Diminumkan pakai suntik)”
 Siswa : “*Mbok cekel to, lambene mbok buka* (Ditangkap, mulutnya dibuka)”
 Siswa : “*Lha yo mbok cekoki jeneng e* (Lha ya itu namanya diminumin)”
 Siswa : “*Diombeni ngunu wae lho* (Diminumkan gitu aja)”
 Guru : “2. Disusun dengan kerangka yang berkesinambungan, bab 1, bab 2, bab 3 kan proposal kalian sampai bab 3 kan?”
- Siswa : “Iya.”
 Guru : “Iya, proposal kalian itu melakukan penelitian setelah ada penelitian lalu kita susun lanjut bab 4 dan bab 5. Bab 4 itu pembahasan hasil dari penelitian nanti, dituliskan di bab 4. Bab 5 adalah penutup. Nomor 3 masalah yang dikupas dengan terperinci kebenaran dapat diuji kebenaran dapat berlaku umum yaitu cocok dengan semua populasi, memakai bahasa Indonesia baku, jelas, sesuai ejaan yang disempurnakan, dan menggunakan tata tulis sesuai kaidah bahasa.”
- Guru : “Selesai?”
 Siswa : “Belum.”
 Guru : “Pengertian sudah, ciri-ciri sudah.”
 Siswa : “Bu belum, Bu.”
 Guru : “Belum.”
 Siswa : “*Tulisanmu elik men, mbok sek rapi sitik* (Tulisanmu jelek sekali, rapi dikit dong)”
- Siswa : “*Wesben, nyat tulisan e kek ngene* (Gapapa, karena tulisannya emang seperti ini)”
- Siswa : “*Dul, mbedul... Yowes* (Dul, mbedul... Yasudah)”
 Guru : “*Mpun?* (sudah?) Sudah ya. Sekarang kita masuk ke jenis karya ilmiah ada 3: karya ilmiah populer, karya ilmiah semi formal, dan karya ilmiah formal. Kita nanti buatnya dalam bentuk makalah kita nanti masuknya ke dalam semi formal. Ya kalo formal itu seperti yang dikerjakan Mbak Dinna saat ini Mbak Dinna itu mengerjakan karya ilmiah formal dalam

- bentuk skripsi untuk syarat kuliah.”
- Siswa : “Kuliah.”
- Guru : “Untuk lulus S1, jadi nanti kalau skripsi mbak Dinna itu selesai, wisuda, dapat gelar sarjana pendidikan, masuknya karya ilmiah formal. Untuk tingkat kita pakeknya semi formal. Untuk karya ilmiah populer pasti sudah pernah buat apa to karya ilmiah populer itu? Karya ilmiah populer, namanya populer itu apa? Hafis ini termasuk salah satu siswa populer di MAN 1 Karanganyar.”
- Siswa : “*Weseh, Kyu...Kyuuuu...*”
- Siswa : “Fakta, Bu. Populer.”
- Guru : “Fakta ya Fis?”
- Siswa : “Ngak...Ngak, Bu.”
- Guru : “*Club fans* Hafis ada?”
- Siswa : “Ada... Fakta itu Bu”
- Siswa : “Engak.”
- Guru : “Ya populer, populer itu dikenal banyak orang ya. Temanya dekat dengan masyarakat secara umum, karena nanti dibaca masyarakat secara umum, luas jadi tidak ada patokan masyarakat-masyarakat ini saja. Jadi misal patokan kelompok pendidikan saja atau kelompok kesehatan aja, semua membaca dan mengakses secara umum. Diterbitkan di surat kabar atau koran, tapi sekarang bisa diterbitkan di laman-laman dan bisa diakses semua orang. Terus bentuknya mana suka dalam bentuk paragraf jadi bentuknya paragraf. Kemarin bentuknya bab 1, bab 2, bab 3, kalau populer bentuknya apa? Bahasanya santai tapi sesuai dengan ejaan yang disempurnakan berdasarkan bentuk penyajiannya, karya ilmiah populer ini digolongkan menjadi satu tajuk rencana. Sudah pernah membaca tajuk rencana di koran?”
- Siswa : “Belum.”
- Guru : “Tajuk rencana di koran? Coba deh kalian sekali-kali pernah baca koran belum?”
- Siswa : “Belum, nyobek korna pernah, Bu. Kalau baca belum.”
- Siswa : “Sudah.”
- Guru : “Kalau baca sekilah pernah, Bu. Kalau membaca secara keseluruhan belum. Coba cari koran, ada bagiannya ngak?”
- Siswa : “Berita, Bu.”
- Guru : “Ada teka teki, apalagi?”
- Siswa : “Mencari gambar, Bu.”
- Guru : “Ada tajuk rencana ini.”
- Siswa : “Promosi.”
- Guru : “Ada essainya, coba nanti dicari yang namanya tajuk rencana itu bagaimana. Tajuk rencana ada esai atau artikel karena tajuk rencana esai atau artikel ini berisi pandangan subjektif tentang suatu masalah, subjektif itu bagaimana?”
- Guru : “*Hanya pandangan satu orang, misal e bu guru ngomong “Hafis ini nganteng” Subjektif opo objektif? (Hanya pandangan satu orang, misalnya bu guru bilang “Hafis ganteng” subjektif atau objektif?)*”

- Siswa : “Subjektif.”
 Guru : “Tapi kalo bu guru kalimat nya “Hafis ini adalah laki-laki” objektif atau subjektif?”
 Siswa : “Objektif.”
 Guru : “Bisa saja bu guru ngomong ganteng tapi yusuf ngomong lain, atau yusuf ngomong ganteng banget, menurut perspektif orang, subjektif.”
 Siswa : “*Paling yo engko metune opo si* (Paling nanti keluarnya apa sih)”
 Guru : “*Ya, koe sering-sering ngoco opo 5 detik wajahmu semakin berubah ngunu?* (Ya, kamu sering-sering ngaca apa 5 menit wajahmu semakin berbuah gitu?)”
 Siswa : “Aduhhh... Ya dong kan....”.
 Guru : “*Mpun?* (Sudah?)”
 Siswa : “Belum, Bu.”
 Guru : “*Kalian capek ya dikon nyatet* (Kalian capek ya disuruh mencatat?)”
 Guru : “*Mpun?* (sudah?)”
 Siswa : “Iya, Bentar, Bu.”
 Siswa : “*Tinggal mawon, lama* (tinggal saja, Bu lama).”
 Guru : “Hari ini hari terakhir mbak Dinna di kelas kalian, mau *shering* sama mbak Dinna ngak?”
 Siswa : “Mau, Mbak. 5 menit.”
 Siswa : “Ayo mbak, gapapa mbak.”
 Siswa : “Sampai selesai mbak, sampai jumatan juga ngak papa.”
 Guru : “Jamnya sudah habis ya, sekian dari bu guru. *Wassalamualaikum wr.wb*”
 Siswa : “*Waalaiikumsalam wr.wb.*”

LAMPIRAN 2

Data Pematuhan Prinsip Kesantunan Berbahasa

Maksim Kearifan

No	Wujud Tuturan	Kode Data
1.	Siswa : “Nonton film, Bu.” Guru : “ Nonton film gapapa, tapi proposal kalian besuk sudah harus jadi. ”	MKR/01/01
2.	Guru : “ <i>Ojo ndomblong wae kek ono keterangan , ben kelingan</i> (jangan bengong saja kasih keterangan, biar ingat)” Siswa : “Oiya bu”	MKR/01/02
3.	Guru : “ <i>Cah pinter ki ngrungokne, sekirane nek buku orenek ditulis, ben kelingan</i> (anak pinter itu di dengarkan, jika dibuku tidak ada ditulis)” Siswa : “Baik, Bu.”	MKR/01/03
4.	Guru : “Ini ketuanya siapa?” Siswa : “Gatau itu bu, harus ada ketuanya ya?” Guru : “ Iya harus ada. Masing-masing kelompok harus bertanggung jawab atas kemajuan penelitiannya. ”	MKR/02/04
5.	Guru : “Kita ulangan bab 1 materinya proposal. 10 menit silakan belajar dulu. Belajar 10 menit itu lebih berkualitas daripada 1 minggu tapi gak megang apa-apa. ” Siswa : “Ya, Bu.”	MKR/03/05
6.	Siswa : “Sudah mulai, Bu?” Guru : “ Belum dimulai, sebelum partisipanya masuk semua. ”	MKR/03/06
7.	Guru : “ Kalau sudah semua bu guru mulai, sudah 30. ” Siswa : “Bentar, Bu.”	MKR/03/07
8.	Guru : “ <i>Sudah, silakan dimulai. Orasah kesusu, 1 soal 2 menit</i> (Tidak usah terburu-buru 1 soal 2 menit). Ini nanti jadi ulangan harian kalian. <i>Jawaban e orasah dipadakne karo kancane</i> (Jawabannya gausah disamakan sama teman-temannya) Siswa : “Ssstt.... (Diam)”	MKR/03/08
9.	Guru : “ Yang sudah selesai jangan gangu yang belum selesai. ” Siswa : “Ya, Bu.”	MKR/03/09
10.	Guru : “Itu peluang bisnisnya luar biasa lho.” Siswa : “ <i>Ayo di gawe pis</i> (ayo dibuat pis)” Guru : “ <i>Ayo digawe Fis. Engko tester e kabeh sak kelas plus bu Dita.</i> (ayo dibuat fis. Nanti testernya semua satu kelas dan bu Dita)”	MKR/04/10

Maksim Kedermawanan

11.	Guru : “Jadi udah di catat di buku kan ya?” Siswa : “Belum, Bu.”	MKR/01/01
-----	---	-----------

	Guru : “Ya sudah, nanti di catat dirumah saja.”	
12.	Guru : “Nanti mau dipikirkan bu Dita atau kalian sendiri?” Siswa : “Bu Dita” Siswa : “Sendiri” Guru : “Yasudah, biar adil bu Dita saja yang bagi. Nanti bu guru acak kalian mau membuat proposal kegiatan atau penelitian. Setelah itu hari ini harus sudah selesai mendiskusikan mengenai judul proposalnya. Pertemuan yang akan datang kita sudah pada proses pembuatan proposal. Begitu ya?”	MKR/01/02
13.	Guru : “LCDnya tolong dinyalakan.” Siswa : “Koe wae ndang (kamu saja)” Siswa : “Wis aku wae (sudah saya saja)”	MKR/01/03
14.	Guru : “Siapa yang masih ingat?” Siswa : “Saya, Bu masih ingat. Pembuatan manisan dari buah manga.”	MKD/01/04
15.	Guru : “Oke, untuk hari ini 2 jam pelajaran ini bu guru akan masuk ke kelompok kalian masing-masing, nanti bu guru akan mengecek progres diskusi kalian sampai mana. Setelah itu bu guru akan mengobservasi cara kerja masing-masing individu. Jadi silakan kalian berkumpul dengan kelompok kalian masing-masing. Dipersilakan, nanti bu guru akan masuk ke kelompok kalian, begitu ya?” Siswa : “Njih,Bu (Ya, Bu)”	MKD/02/05
16.	Siswa : “Yang ini gak punya hp.” Guru : “Yasudah mulai hari ini dikerjakan berkelompok, semua mengerjakan ya.”	MKR/02/06
17.	Siswa : “Ganti judul, Bu?” Guru : “Tidak perlu ganti judul, kalian lanjutkan saja bagaimana perencanaan kalian mengenai penelitian ini.”	MKR/02/07
18.	Guru : “Kelompok siapa yang masih belum paham atau masih bingung dengan tugas nya? Apa yang belum paham nanti ibu bantu.” Siswa : “Sudah paham, Bu.”	MKR/02/08
19.	Siswa : “Coret namanya dari kelompok aja, Bu.” Guru : “Jangan, kita kasih kesempatan untuk yang belum mengerjakan untuk bergabung.”	MKR/02/09
20.	Siswa : <i>“Bolpen ku orenek i (Bolpoin ku tidak ada i)”</i> Siswa : <i>“Iki jilehen, ora tak enggo (ini pinjam saja, tidak aku pakai)”</i>	MKD/02/10
21.	Siswa : “Temu ora i? (Ketemu tidak?)” Siswa : “Orenek i ndol (Tidak ada itu ndol)” Siswa : “Kene...kene (Sini...Sini)”	MKD/03/11
22.	Siswa : “Barang-barang bu Dita biar dia saja yang bawa, Mbak.”	MKD/03/12
23.	Siswa : “Diambil Fadhil, Bu..Diambil Fadhil” Guru : “Yasudah diambil.”	MKD/04/13

	Siswa : “Ya, Bu. Saya sama Ifah saja.”	
24.	Siswa : “Ditalangi kas lho, ssok tenan lho (pakai uang kas dulu, besok beneran lho)” Siswa : “Bulan ngarep, bulan ngarep (bulan depan, bulan depan)”	MKD/04/14

Maksim Pujian

25.	Guru : “Jenis-jenis proposal ada berapa fiz?” Siswa : “Ada 6, Bu.” Guru : “Apa saja? Satu?” Siswa : “Penelitian kegiatan, proposal bisnis, kerja sama, formal, penelitian, formal.” Guru : “Ya pintar. Namun, pada praktik kita fokusnya pada dua jenis proposal saja?”	MP/01/01
26.	Guru : “Sek ngrungokne lagi wae wes lali, jomeneh ssok nek gak di tulis. Opo terpesona ambi bu guru (yang mendengarkan baru saja sudah lupa, apalagi besok jika tidak di tulis. Apa terpesona dengan bu guru)” Siswa : “Iya bu Dita cantik heheh.”	MP/01/02
27.	Guru : “Ya ini kelompoknya bagus ini penelitiannya. Tapi apa bisa dilakukan dalam jangka waktu dekat ini, karena waktu kita terbatas.” Siswa : “Ganti judul, Bu?”	MP/02/03
28.	Siswa : “Jan, rampung? 100 (Jan, selesai? 100)” Siswa : “Ngonmu piro? (Punyamu berapa?)”	MP/03/04
29.	Siswa : “Koe piro? (Kamu berapa)” Siswa : “70. Koe piro? (70. Kamu berapa?)” Siswa : “Apik men pik, 28 (Bagus sekali Pik, 28)”	MP/03/05
30.	Siswa : “Piro koe ti? (Berapa kamu ti?)” Siswa : “Wes to, KKM (Ada deh, KKM)” Siswa : “Apik mesti, 84? (Bagus pasti, 84?)”	MP/03/06
31.	Guru : “Tertinggi 80, Elti” Siswa : “Wehhhh.... (Tepuk tangan)”	MP/04/07
32.	Guru : “Terus 78, Syafri” Siswa : “Wehhh.... (Tepuk tangan)”	MP/04/08
33.	Guru : “...Karya ilmiah populer, namanya populer itu apa? Hafis ini termasuk salah satu siswa populer di MAN 1 Karanganyar.” Siswa : “Weseh, Kyu...Kyuuuu...” Siswa : “Fakta, Bu. Pintar.”	MP/04/09

Maksim Kerendahan Hati

34.	Siswa : “Pie sih, wong kok ora mutu (gimana sih, jadi orang kok ga bermutu)” Siswa : “Sabar..Astagfirullah, musuh wong akeh angel, Bu. (Sabar.. Astagfirullah, musuh dengan banyak orang susah, Bu.)”	MKH/01/01
-----	---	-----------

35.	Guru : “ Sekian, jika ibu ada salah kata mohon maaf. Wassalamualaikum wr.wb” Siswa : “Waalaikumsalam wr.wb”	MKH/01/02
36.	Siswa : “Moh... ndawuh jukuk dewe (Tidak...memerintah ambil saja sendiri)” Siswa : “ <i>Yowes nakne orapopo nek emoh</i> (Yasudah kalo gitu gapapa kalo gamau)”	MKH/02/03
37.	Siswa : “Pet? (mencari dan ditas tidak ada)” Siswa : “ <i>Astagfirullah,aku lho ora ngopo-ngopo to neh. Kabeh gledahi, nuduh aku i lho.</i> (Astagfirullah, aku tidak ngapa- ngapain. Semua digeledah, kenapa nuduh aku)”	MKH/03/04
38.	Guru : “Kemarin ulangan nilainya berapa?” Siswa : “ Jelek ” Siswa : “ Jelek semua, Bu. ”	MKH/04/05
39.	Siswa : “ <i>Tulisanmu elik men, mbok sek rapi sitik</i> (tulisanmu jelek sekali, rapi dikit dong)” Siswa : “ <i>Wesben, nyat tulisan e kek ngene</i> (gapapa, karena tulisanmu emang seperti ini)”	MKH/04/06
40.	Siswa : “Fakta, Bu. Pintar” Guru : “Fakta ya Fis?” Siswa : “ Ngak...Ngak, Bu. ”	MKH/04/07

Maksim Kesepakatan

41.	Guru : “Masih ingat pertemuan terakhir kita bahas apa?” Siswa : “ Proposal, Bu. ”	MKS/01/01
42.	Guru : “Pengertian proposal sudah?” Siswa : “ Sudah ”	MKS/01/02
43.	Guru : “Jenis-jenis proposal?” Siswa : “ Sudah ”	MKS/01/03
44.	Guru : “Ya sudah sampe situ, berarti kalian sudah bu guru bagi untuk mencari contoh-contoh proposal. Sudah?” Siswa : “ Sudah ”	MKS/01/04
45.	Guru : “Pembelajaran hari ini ibu akan menjelaskan mengenai bagian-bagian proposal kegiatan dan penelitian, kita akan membandingkan, apakah sama atau berbeda.” Siswa : “ Baik, bu. ”	MKS/01/05
46.	Guru : “Pertemuan yang akan datang kita sudah pada proses pembuatan proposal. Begitu ya?” Siswa : “ Ya, Bu. ”	MKS/01/06
47.	Guru : “Ambil modul, nak. Sejumlah siswa.” Siswa : “ Baik, Bu. ”	MKS/01/07
48.	Guru : “Waktu pembayaran 1 minggu, 2 minggu, atau 3 minggu?” Siswa : “ 3 minggu, Bu. ” Guru : “ 3 minggu ya, bayarnya ke bendahara ”	MKS/01/08
49.	Guru : “Dicek halaman awal-akhir jika tidak ada yang rusak,	MKS/01/09

	selanjutnya isi identitas.” Siswa : “ Baik, Bu. ”	
50.	Guru : “Kalian silakan dibuka contoh proposal kegiatan halaman 4. Silakan dibaca” Siswa : “ Siap ”	MKS/01/10
51.	Guru : “Sudah ya, sudah dibaca proposal kegiatan” Siswa : “ Sudah, Bu. ”	MKS/01/11
52.	Guru : “Dalam judul itu unsurnya ada berapa?” Siswa : “ 3 ”	MKS/01/12
53.	Guru : “Yang pertama apa?” Siswa : “ Proposal kegiatan ”	MKS/01/13
54.	Guru : “Masuknya ke apa?” Siswa : “ Jenis proposal ”	MKS/01/14
55.	Guru : “Yang ini pentas seni masuknya ke apa?” Siswa : “ Jenis kegiatan pentas seni ”	MKS/01/15
56.	Guru : “ <i>Cah pinter ki ngrungokne, sekirane nek buku orenek ditulis, ben kelingan</i> (anak pinter itu di dengarkan, jika dibuku tidak ada ditulis, biar ingat)” Siswa : “ Baik, Bu. ”	MKS/01/16
57.	Guru : “Proposal penelitian dibuat nya per bab, jika proposal kegiatan boleh seperti itu atau seperti ini. Lanjut poin A sudah di baca?” Siswa : “ Sudah ”	MKS/01/17
58.	Guru : “Ya, jika proposalmu tujuannya gajelas bakal di terima ngak?” Siswa : “ Tidak, tidak bisa bu. ”	MKS/01/18
59.	Guru : “Okey...Jadi kemaren itu cuma proposal saja ya?” Siswa : “ Iya, Bu. ”	MKS/01/19
60.	Guru : “Yang ini kelompok 7” Siswa : “ Yeyy ”	MKS/01/20
61.	Guru : “ <i>Oke, Ardiyansyah pilih klambine dilebokne opo koe sek metu le?</i> (Oke, Ardiyansyah pilih bajunya dimasukkan atau kamu yang keluar, Nak?)” Siswa : “ Dimasukan, Bu. ”	MKS/02/21
62.	Guru : “Terakhir hari jumat pembelajaran daring bu guru sudah membaca hasil kerja kalian untuk melanjutkan diskusi kelompok untuk membuat proposal.” Siswa : “ Njih, ya (iya, ya)”	MKS/02/22
63.	Guru : “Kemarin sudah dibagi kan proposal kegiatan atau proposal penelitian?” Siswa : “ Ya sudah, Bu. ”	MKS/02/23
64.	Guru : “Sudah sampai menentukan judul?” Siswa : “ Iya, sudah ”	MKS/02/24
65.	Guru : “...Jadi silakan kalian berkumpul dengan kelompok kalian masing-masing. Dipersilakan, nanti bu guru akan masuk	MKS/02/25

	ke kelompok kalian, begitu ya?” Siswa : “ Njih, Bu (Ya, Bu)”	
66.	Siswa : “Helem ku...Bu izin ambil helm” Guru : “ Yaa ”	MKS/02/26
67.	Guru : “Ini pekerjaannya dibagi atau gimana?” Siswa : “ Dibagi, Bu. Kesepakatan kita dibagi agar adil. ”	MKS/02/27
68.	Siswa : “ <i>Sumber e maksimal 5 tahun ya?</i> (Sumbernya maksimal 5 tahun ya?” Siswa : “ Iya ”	MKS/02/28
69.	Guru : “ <i>Ayo ya, ojo guya guyu wae</i> (Ayo ya, jangan senyam senyum terus)” Siswa : “ Iya, Bu. ”	MKS/02/29
70.	Siswa : “ <i>Tenang, tak jilehi aku gowo 2 tapi mantol plastik i</i> (Tenang, aku pinjem aku bawa 2 tapi jas hujan plastik itu)” Siswa : “ Makasih, tak jilehe sek ya (Makasih, tak pinjam dulu ya)”	MKS/02/30
71.	Guru : “Kelompok siapa yang masih belum paham atau masih bingung dengan tugas nya? Apa yang belum paham nanti ibu bantu.” Siswa : “ Sudah paham, Bu. ”	MKS/02/31
72.	Siswa : “Ini nanti sampai bab berapa, Bu?” Guru : “ Ini nanti bab 1, 2, dan 3 lho. ”	MKS/02/32
73.	Guru : “Materinya semua yang sudah tak ajarkan keluar semua.” Siswa : “ Baik, Bu. ”	MKS/03/33
74.	Guru : “Nanti proposalnya paling lambat bisa sampai malam ya. Maksimal jam 8, habis itu ibu tutup google drivenya.” Siswa : “ Sudah, bu itu. ”	MKS/03/34
75.	Guru : “Kita ulangan bab 1 materinya proposal. 10 menit silakan belajar dulu. Belajar 10 menit itu lebih berkualitas daripada 1 minggu tapi gak megang apa-apa.” Siswa : “ Ya, Bu. ”	MKS/03/35
76.	Guru : “Semua buku diletakan didalam laci. Di meja hanya ada hp saja.” Siswa : “ Ya, Bu. ”	MKS/03/36
77.	Guru : “Semua udah masuk digrub 11 IPA 2 ini kan? saya kirim disitu ya.” Siswa : “ Ya. Ping dulu, Bu. ”	MKS/03/37
78.	Guru : “Hayo, fokus ke hp masing-masing. Waktunya 2 menit gausah terburu-buru.” Siswa : “ Baik, Bu. (Lalu seisi ruangan terdiam) ”	MKS/03/38
79.	Guru : “Yang sudah selesai jangan gangu yang belum selesai.” Siswa : “ Ya, Bu. ”	MKS/03/39
80.	Guru : “ <i>Sopan ora cah nek pelajaran sikil e dokok mejo</i> (Sopan tidak nak jika ketika pelajaran kakinya ditaruh meja)” Siswa : “ Mboten, Bu. (Tidak, Bu) ”	MKS/03/40

81.	Guru : “Sudah ya, saya akhiri ya.” Siswa : “ Ya ”	MKS/03/41
82.	Guru : “Kalian mengerjakan uji kompetensi 1 dulu, ditunggu mbak Dinna, njih” Siswa : “ Ya, Bu. ”	MKS/03/42
83.	Siswa : “Nanti kalau gak selesai gapapa ya, Bu?” Guru : “ Ya. ”	MKS/03/43
84.	Guru : “Ya, ulangannya selesai, ya” Siswa : “ Ya, selesai ”	MKS/04/44
85.	Guru : “Belum dinilai itu?” Siswa : “ Belum, kemaren baru dikerjain ”	MKS/04/45
86.	Guru : “Tapi sudah selesai kan?” Siswa : “ Sudah, Bu. ”	MKS/04/46
87.	Guru : “Sudah, dapat semua?” Siswa : “ Sudah ”	MKS/04/47
88.	Guru : “ <i>Mpun?</i> (Sudah?)” Siswa : “ Sudah, Bu. ”	MKS/04/48
89.	Guru : “Okey sudah, kembalikan pada milik masing-masing.” Siswa : “ Baik, Bu. ”	MKS/04/49
90.	Guru : “Sudah bener semua?” Siswa : “ Sudah ”	MKS/04/50
91.	Guru : “Okey, silakan sholat dhuha dan istirahat dulu.” Siswa : “ Ya, Bu. ”	MKS/04/51
92.	Guru : “Bab 1 proposal sudah selesai.” Siswa : “ Sudah. ”	MKS/04/52
93.	Guru : “Ada yang ingin ditanyakan?” Siswa : “ Tidak ”	MKS/04/53
94.	Guru : “Proposal kegiatan tidak ada masalah ya?” Siswa : “ Ya, Bu. ”	MKS/04/54
95.	Guru : “Nanti diproposal penelitian ini ada berapa kelompok?” Siswa : “ Ada 3 ”	MKS/04/55
96.	Guru : “Ada 3 judul berarti ya?” Siswa : “ Ya ”	MKS/04/56
97.	Guru : “ <i>Mejane nek ngarep kok nulis e madep mburi.</i> Selesai? (mejanya di depan nulisnya hadap belakang. Selesai?)” Siswa : “ <i>Mpun</i> (sudah)”	MKS/04/57
98.	Guru : “2. Disusun dengan kerangka yang berkesinambungan, bab 1, bab 2, bab 3 kan proposal kalian sampai bab 3 kan?” Siswa : “ Iya ”	MKS/04/58
99.	Guru : “ <i>Hanya pandangan satu orang, misal e bu guru ngomong “Hafis ini nganteng” Subjektif opo objektif?</i> (hanya pandangan satu orang, misalnya bu guru bilang “Hafis ganteng” subjektif atau objektif?)” Siswa : “ Subjektif. ”	MKS/04/59
100.	Guru : “Tapi kalo bu guru kalimat nya “Hafis ini adalah laki-	MKS/04/60

	laki” objektif atau subjektif?” Siswa : “ Objektif ”	
--	--	--

Maksim Simpati

101.	Guru : “Hari ini siapa yang tidak masuk?” Siswa : “Ardiyansyah Bu. Sakit” Guru : “ Semoga Ardiyansyah lekas sembuh ya, bisa kembali sekolah lagi. ”	MKP/01/01
102.	Siswa : “ <i>Dek wingi sek ngarap tugas aku dewe lho</i> (Kemarin yang mengerjakan tugas aku sendiri lho)” Siswa : “ Opo iyo? Mesakne men (apa iya? Kasian sekali)”	MKP/02/02
103.	Siswa : “ <i>Iki carane golek jurnal kepie to?</i> (Ini caranya cari jurnal gimana ya?)” Siswa : “ Tak rui, nek aku tak ketik jurnal opo ngunu judul e engko metu, opo buka nek google scholar (Tak kasih tau, kalau aku ketik jurnal apa gitu seperti judulnya nanti keluar, atau buka di google scholar)”	MKP/02/03
104.	Siswa : “ <i>Pie to ngoleki ne</i> (Gimana ya mencarinya?)” Siswa : “ Rene tak ajari (Sini aku bantu)”	MKP/02/04
105.	Siswa : “ <i>Astagfirullah...bledek e</i> (Astagfirullah..petirnya)” Siswa : “ <i>Aku wedi</i> (Aku takut)” Siswa : “ Gausah takut ”	MKP/02/05
106.	Siswa : “ <i>Engko nek pas muleh iseh udan aku ora ngowo mantol i</i> (Nanti kalo pulang sekolah masih hujan aku gak bawa jas hujan itu)” Siswa : “ Tenang, tak jilehi aku gowo 2 tapi mantol plastik i (Tenang, aku pinjem in aku bawa 2 tapi jas hujan plastik itu)”	MKP/02/06
107.	Siswa : “ <i>Aku titip antangen ndang</i> (Aku titip antangin ya)” Siswa : “ <i>Opo?</i> (Apa?)” Siswa : “Antangin” Siswa : “ Masuk angin to? Udan-udan ngeneki emang gampang masuk angin o. Yo engko tak tukokne (Masuk angin ya? Hujan-hujan gini emang gampang masuk angin. Nanti tak belikan).”	MKP/02/07
108.	Siswa : “Cari dibuku ada ngak bu ini?” Guru : “Ini dibuku gak ada” Siswa : “Yahhh....” Siswa : “ Sabar ya wi, sabar ”	MKP/02/08
109.	Guru : “ Anak-anak semua hati-hati karena lantai licin habis hujan. Untuk minggu depan semua harus sudah selesai bab 1, 2, 3 dan kegiatannya setelah itu dipresentasikan di depan kelas. Silakan semuanya sepatunya dilepas, sholat dulu. Sekian dari ibu terima kasih. Wassalamualikum wr.wb” Siswa : “Waalaikumsalam wr.wb. Terima kasih, Bu.”	MKP/02/09
110.	Siswa : “ <i>Kopet</i> (Kopet)” Siswa : “ <i>Lha hp mau nek selorokan, meh tak jukuk gak sido. Di</i>	MKP/03/10

	<i>endaki nek tas kunu sek, weki tek. Tasmu enek ora?</i> (Tadi hpmu di laci, mau tak ambil ngak jadi. Di cari dulu ditas, kamu itu. Di tasmu ada ngak?)”	
111.	Siswa : “ Koe ora sinau to? (Kamu tidak belajar ya?)” Siswa : “Ora.”	MKP/03/11
112.	Guru : “ Hayo, fokus ke hp masing-masing. Waktunya 2 menit gausah terburu-buru. ” Siswa : “Baik, Bu. (Lalu seisi ruangan terdiam)”	MKP/03/12
113.	Guru : “ Ngak usah kesusu ya (Tidak usah terburu-buru ya)” Guru : “Hari ini siapa yang tidak masuk?” Siswa : “Ardiyansyah”	MKP/03/13
114.	Siswa : “ Lhah pie kui? Wes mbok kirim urung og? (Lha gimana itu? Sudah kamu kirim belum?)” Siswa : “ <i>Uis</i> (Udah)”	MKP/03/14
115.	Siswa : “ Ojo rame-rame ndak difoto (Jangan ramai-ramai nanti difoto)” Siswa : “ <i>Ora-ora</i> (Tidak-tidak)”	MKP/03/15
116.	Siswa : “ He kon ngarap, kok weki nyapo (Hei disuruh mengerjakan, kamu malah ngapain)” Siswa : “Koe wegah? (Kamu ngak mau?)” Siswa : “Opo kui? (Apa itu)”	MKP/03/16
117.	Siswa : “ Ngarap o (Ngerjain)” Siswa : “Gah (Tidak mau)”	MKP/03/17
118.	Siswa : “ Eh iki njumlah e pie? (Eh ini menjumlahnya bagaimana?)” Siswa : “ Iki 30: 3 (Ini 30: 3)”	MKP/04/18

LAMPIRAN 3

Data Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa

Maksim Kearifan

No	Wujud Tuturan	Kode Data
1.	Guru : “Kelompok ini kemaren siapa yang tidak mengerjakan?” Siswa : “ Ini gak muncul, ini gak muncul ” Siswa : “Yang ini gak punya hp”	P MKR/02/01
2.	Guru : “ <i>Koe dek jumat neng masjid ora gelem bali no</i> (Kalian hari jumat di masjid gak mau kembali ke kelas)” Siswa : “Kan menyimak, Bu.” Siswa : “Biar dapat pahala.” Guru : “ Jadi konsekuensinya hari ini ulangan. ”	P MKR/03/02
3.	Siswa : “ <i>Ndi koe mbayar sek?</i> (mana kamu bayar dulu?)” Siswa : “ <i>Orenek</i> (tidak ada)” Siswa : “ <i>Lha sek 10 ewu mau</i> (uang 10 ribu tadi)” Siswa : “ <i>Dibayar ke kas sek, ssok tak ijoli</i> (di bayar kas dulu besok aku ganti)”	P MKR/04/03

Maksim Kedermawanan

4.	Siswa : “ <i>Eh nitip jikokne helm ku sisan ndang, proposal kelompokku lagi dibahas yang bu guru</i> (Eh nitip ambilkan helm ku sekalian ya, proposal kelompokku sedang dikoreksi sama bu guru)” Siswa : “ <i>Moh... ndawuh jukuk dewe</i> (Tidak...memerintah ambil saja sendiri)”	P MKD/02/01
5.	Siswa : “ <i>Njileh hp mu, da gae browsing. Paketanku internet entek</i> (Pinjam hp mu Da, buat browsing. Paketan internetku habis)” Siswa : “ <i>Moh, wes ndue hp dewe to</i> (Tidak mau, sudah punya hp sendiri kan)”	P MKD/02/02
6.	Siswa : “LSK, bu.” Guru : “Belum dinilai itu?” Siswa : “Belum, kemaren baru dikerjain.” Siswa : “ Diambil Fadhil, Bu..Diambil Fadhil. ”	P MKD/04/03

Maksim Pujian

7.	Siswa : “Aaaa...alahhhh (raut tidak percaya)” Siswa : “ <i>Gambarku, sek ngawe aku nyuk demi Allah</i> (gambararku, yang buat aku monyet demi Allah)”	P MP/01/01
8.	Siswa : “ <i>Peli...</i> (alat kelamin laki-laki)” Siswa : “ <i>Koe kui lho sek peliii.....</i> (kamu yang alat kelamin laki-laki)”	P MP/01/02
9.	Siswa : “ <i>Dino setu orenek jadwal e</i> (hari sabtu ga ada jadwalnya)” Siswa : “ <i>Pie sih, wong kok ora mutu</i> (gimana sih, jadi orang	P MP/01/03

	kok ga bermutu)”	
10.	Guru : “ <i>Buku anyar lagi dikei jeneng, wes di ileri cubo</i> (buku baru baru diberi nama, sudah di tetesi ludah)” Siswa : “ <i>Hahaha, raupo sek rupamu</i> (hahaha, cuci muka dulu wajahmu)”	P MP/01/04
11.	Siswa : “ <i>Dek wingi sek ngarap tugas aku dewe lho</i> (Kemarin yang mengerjakan tugas aku sendiri lho)” Siswa : “ <i>Opo iyo? Mesakne men</i> (apa iya? Kasian sekali)”	P MP/02/05
12.	Siswa : “(Menuju temannya) <i>Iki sek ndelekne antara cah iki mbi kae</i> (Ini yang menyembunyikan antara orang ini dan itu)” Siswa : “ <i>Eh kok aku</i> (Eh kenapa aku)” Siswa : “ <i>Aku ora, ndang</i> (Aku tidak, cepat)”	P MP/03/06
13.	Siswa : “ <i>Wek, iki jane pie?</i> (Ini, kamu itu gimana?) (menemukan hp di tas kecil)” Siswa : “ <i>Mau orenek</i> (Tadi tidak ada itu)” Siswa : “ <i>Mulo ojo nakal</i> (Makanya jangan nakal)” Siswa : “ <i>Koe nuduh aku i lho</i> (Kamu nuduh aku itu)”	P MP/03/07
14.	Siswa : “ <i>Sesuk</i> (besuk)” Siswa : “ <i>Sak iki</i> (hari ini)” Siswa : “ <i>Ngapusi, ndang kok</i> (bohong, cepat)”	P MP/04/08
15.	Guru : “ <i>Miftahul, kan mejamu nek ngarep. Kamu bisa nulis didepan to le</i> (Miftahul, kan meja mu di depan. Kamu bisa nulis di depan to nak)” Siswa : “ <i>Padune niku, bu</i> (modus itu, bu)”	P MP/04/09
16.	Siswa : “ <i>Tulisanmu elik men, mbok sek rapi sitik</i> (tulisanmu jelek sekali, rapi dikit dong)” Siswa : “ <i>Wesben, nyat tulisan e kek ngene</i> (gapapa, karena tulisannya emang seperti ini)”	P MP/04/10
17.	Guru : “Bisa saja bu guru ngomong ganteng tapi yusuf ngomong lain, atau yusuf ngomong ganteng banget, menurut perspektif orang, subjektif.” Siswa : “ <i>Paling yo engko metune opo si</i> (paling nanti keluarnya apa sih)”	P MP/04/11

Maksim Kerendahan Hati

18.	Guru : “Iya harus ada. Masing-masing kelompok harus bertanggung jawab atas kemajuan penelitiannya.” Siswa : “ <i>Tak dadi ketua we</i> (Aku jadi ketua saja)”	P MKH/02/01
-----	--	-------------

Maksim Kesepakatan

19.	Guru : “Jadi udah di catat di buku kan ya?” Siswa : “ Belum, Bu. ”	P MKS/01/01
20.	Guru : “Setelah ibu selesai menjelaskan ibu akan menjelaskan mengenai kaidah kebahasaan, lalu di akhir pembelajaran ibu akan membagi menjadi beberapa kelompok, satu kelompok terdiri dari 5 atau 6 orang. Nanti mau dipilhkan bu Dita atau	P MKS/01/02

	kalian sendiri?” Siswa : “Bu Dita” Siswa : “Sendiri”	
21.	Siswa : “Gambarku, apik to gambaranku (gambarku, baguskan gambaranku)” Siswa : “Aaaa....alahhhh (raut tidak percaya)”	P MKS/01/03
22.	Guru : “Harganya masih sama seperti semester kemarin, 7 ribu.” Siswa : “5 ribu” Siswa : “Diskon bu”	P MKS/01/04
23.	Guru : “Harganya 7 ribu, waktu pembayaran mau 1 minggu, 2 minggu, atau 3 minggu?” Siswa : “1 bulan” Siswa : “1 tahun”	P MKS/01/05
24.	Guru : “Seperti yang sudah ibu jelaskan minggu lalu, ibu tidak akan menjelaskan panjang lebar. Kalian akan praktik jadi bu guru tidak akan banyak materi . Bu guru akan observasi kalian dalam kelompok. Kemajuan diskusi dan lain sebagainya.” Siswa : “Huaaa (menguap)....astagfirullah”	P MKS/01/06
25.	Guru : “Iya. Nanti dijelaskan bu guru, kalian tau tidak kekurangan jika tidak dijelaskan bu guru? Kalian tidak paham. Tapi konsekuensi jika kalian mengantuk, kalian yang gantiin bu guru ngajar. Bu guru duduk ya?” Siswa : “Ngantuk tapi tidak mau menggantikan ibu mengajar bu.”	P MKS/01/07
26.	Guru : “Kalian sudah pernah membuat proposal penelitian di kelas X? Ingat ga judulnya?” Siswa : “Ingat” Siswa : “Tidak”	P MKS/01/08
27.	Guru : “ <i>Aliya sek banter dewe, opo ya judulmu?</i> (Aliya yang paling keras, apa ya judulmu?)” Siswa : “Eh, ngak ingat nde bu (Eh, tidak ingat bu)”	P MKS/01/09
28.	Guru : “Nanti bab 2 bisa dilanjutkan, luar biasa membuat manisan dari manga. Nanti bu guru bisa menyicipi” Siswa : “Ya kalo ga manisan, tapi hidroponik. Masa bu guru menyicipi.”	P MKS/01/10
29.	Guru : “1 baris 1, 2, 3, 4, 5 kelompok 1, dan seterusnya.” Siswa : “Bu gamau, gamau bu.”	P MKS/01/11
30.	Guru : “Dah? Tak jelaskan dulu ya. Kelompok 1, 3, 5 buat proposal kegiatan dan kelompok 2,4, 6, 7 buat proposal penelitian. Untuk proposal kegiatan buat kegiatan logis dalam waktu dekat. Silakan berkumpul dengan kelompok masing-masing.” Siswa : “Aaaa... gamau”	P MKS/01/12
31.	Guru : “Nanti ditulis disini ya, sebelum pulang sekolah dikumpulkan. “	P MKS/01/13

	Siswa : “Jadi PR saja bu” Guru : “Tidak bisa, dikumpulkan hari ini di meja ibu.”	
32.	Guru : “Untuk penelitian bab 1 sudah selesai ya?” Siswa : “Belum”	P MKS/02/14
33.	Guru : “Untuk kegiatan perencanaan sudah selesai belum?” Siswa : “Belum”	P MKS/02/15
34.	Siswa : “Helem ku...Bu izin ambil helm” Guru : “Yaa” Siswa : “Tidak bisa...Tidak bisa...Itu hanya alasan saja”	P MKS/02/16
35.	Guru : “Ini ketuanya siapa?” Siswa : “Gatau itu bu, harus ada ketuanya ya?”	P MKS/02/17
36.	Siswa : “Mbok lampune diuripke (Lampunya dihidupkan)” Siswa : “Orasah (Tidak usah)”	P MKS/02/18
37.	Siswa : “Jadi ngisi angketnya ini bab 2, setuju tidak setujunya” Siswa : “Mbuh, ora ruh i (Tidak tau itu)”	P MKS/02/19
38.	Guru : “Oke. Hari ini ulangan ya?” Siswa : “Yahhh, kok ulangan, Bu.”	P MKS/03/20
39.	Guru : “Hari ini ulangan.” Siswa : “Gabisa, gabisa.”	P MKS/03/21
40.	Guru : “Jadi tugas itu kemaren sudah selesai? Yasudah tinggal ulangan.” Siswa : “Yahhhh....Gabisa... gabisa, Bu.”	P MKS/03/22
41.	Guru : “Ulangannya pakek quiziz satu soal 2 menit, hanya 30 soal saja.” Siswa : “Hanyaaa....”	P MKS/03/23
42.	Guru : “Sudah, ya saya akhiri ya.” Siswa : “Bentar, Bu.”	P MKS/03/24
43.	Guru : “Habis ini silakan kalian mengerjakan uji kompetensi 1.” Siswa : “Ya Allah, Bu...Bu.”	P MKS/03/25
44.	Siswa : “Dikumpulkan?” Guru : “Iya dikumpulkan.” Siswa : “Ya, Allah....Ya Allah”	P MKS/03/26
45.	Siswa : “Ngarap o (Ngerjain)” Siswa : “Gah (Tidak mau)”	P MKS/03/27
46.	Siswa : “Sudah Siswa : “Bentar, Bu.”	P MKS/04/28
47.	Guru : “Sudah? Bu guru panggil satu persatu ya” Siswa : “Belum, Bu.”	P MKS/04/29
48.	Siswa : “Sesuk (besuk)” Siswa : “Sak iki (hari ini)”	P MKS/04/30
49.	Siswa : “Ditalangi kas lho, ssok tenan lho (pakai uang kas dulu, besuk beneran lho)” Siswa : “Bulan ngarep, bulan ngarep (bulan depan, bulan	P MKS/04/31

	depan)”	
50.	Guru : “ <i>Uis rampung?</i> (sudah selesai)” Siswa : “ Entar, Bu. ”	P MKS/04/32
51.	Guru : “Oh ya Hafis. Membuat yogurt dari susu kedelai, sudah dibuat fis?” Siswa : “ Belum. ”	P MKS/04/33

Maksim Simpati

52.	Guru : “LCDnya tolong dinyalakan.” Siswa : “ Koe wae ndang (kamu saja)”	P MKP/01/01
53.	Guru : “ <i>Bukune kui lap ono sek</i> (bukunya bersihkan dulu)” Siswa : “ Gamau...Hiiii jorok “ Siswa : “ Hek i lho ecesmu (Hek air liurnya itu lho)”	P MKP/01/02
54.	Guru : “ <i>Ardiyansyah jarene ndue hp tapi gak iso diajak komunikasi</i> (Ardiyansyah katanya punya hp tapi tidak bisa diajak berkomunikasi)” Siswa : “Lupa, kemaren kerja, Bu.” Siswa : “ Coret namanya dari kelompok aja, Bu. ”	P MKP/02/03
55.	Siswa : “Pi, bolpoin” Siswa : “ Saknomen gak nde bolpoin (nada mengejek) (kasian gak punya bolpoin)”	P MKP/04/04
56.	Guru : “ <i>Mpun?</i> (sudah?)” Siswa : “Iya, Bentar, Bu” Siswa : “ Tinggal mawon, lama (tinggal saja, Bu lama)”	P MKP/04/05

LAMPIRAN 4

Observasi

Menurut observasi awal kelas X di MAN 1 Karanganyar cenderung diam karena mereka masih merasa bahwa mereka adalah siswa baru dan masih beradaptasi di madrasah tersebut. Kelas XI cenderung ramai, beragam, dan merasa memiliki kuasa karena mereka merasa bukan kelas X (adik kelas lagi). Kelas XII cenderung diam karena mereka dominan serius dan fokus dalam mengikuti pembelajaran.

Tindakan siswa kelas XI IPA dalam menjawab tuturan sangat beragam. Sedangkan untuk XI IPS lebih cenderung tidak komunikatif. Setelah dilakukan observasi lebih lanjut pada kelas XI IPA 1, 2, 3, kelas XI IPA 2 merupakan kelas yang cenderung anak-anaknya itu vokal. Ada yang santun, tidak santun, tidak menggunakan bahasa ragam formal, dan tidak komunikatif. Jadi aktif dalam berbicara, bicaranya cenderung banyak dibandingkan kelas yang lain, hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara oleh bu Dita selaku guru Bahasa Indonesia MAN 1 Karanganyar. Selain itu, di kelas XI IPA 2 banyak ditemukan ragam tuturan seperti terdapat pematuhan dan penyimpangan maksim kesantunan berbahasa.

Penelusuran lebih lanjut mengenai kesantunan berbahasa pada siswa kelas XI IPA 2 MAN 1 Karanganyar menarik untuk dikaji karena sekolah tersebut adalah madrasah yang dinaungi oleh Kementerian Agama yang mempelajari muatan pembelajaran agama yang lebih banyak. Selain itu, siswa MAN 1 Karanganyar berasal dari alumni pondok pesantren, sekolah berbasis agama islam (MTs, SMP Darul Arqom, SMPIT), dan sekolah umum lainnya. Sehingga, peneliti akan mendapatkan temuan tuturan kesantunan siswa yang beragam karena berasal dari latar belakang yang berbeda.

Observasi mendalam dilakukan di kelas XI IPA 2 dengan estimasi 4 kali pertemuan. Pada pertemuan 1 dilakukan pada tanggal 10 Januari 2024 pada pukul 10.40-12.00 membahas materi proposal yaitu praktik membuat proposal penelitian maupun proposal kegiatan. Pertemuan 1 memperoleh 51 data berupa 3 data pematuhan maksim kearifan, 4 data pematuhan maksim kedermawanan, 2 data

pematuhan maksim pujian, 2 data pematuhan maksim kerendahan hati, 20 data pematuhan maksim kesepakatan, 1 data pematuhan maksim simpati, 4 data pelanggaran maksim pujian, 13 pelanggaran maksim kesepakatan, dan 2 pelanggaran maksim simpati.

Pertemuan 2 dilakukan pada tanggal 17 Januari 2024 pada pukul 11.00-12.00 membahas materi proposal yaitu berkelompok berdiskusi dengan guru terkait perkembangan proposal yang dikerjakan oleh kelompok. Pertemuan 2 memperoleh 43 data berupa 1 pematuhan maksim kearifan, 6 data pematuhan maksim kedermawanan, 3 data pematuhan maksim pujian, 1 data pematuhan maksim kerendahan hati, 12 data pematuhan maksim kesepakatan, 8 data maksim simpati, 1 data pelanggaran maksim kearifan, 2 data pelanggaran maksim kedermawanan, 1 data pelanggaran maksim pujian, 1 data pelanggaran maksim kerendahan hati, 6 data pelanggaran maksim kesepakatan, dan 1 data pelanggaran maksim simpati.

Pertemuan 3 dilakukan pada tanggal 24 Januari 2024 pada pukul 10.40-12.00 membahas materi proposal yaitu ulangan bab proposal dan mengerjakan LKS. Pertemuan 3 memperoleh 42 data berupa 5 data pematuhan maksim kearifan, 2 data pematuhan maksim kedermawanan, 3 data pematuhan maksim pujian, 1 data pematuhan maksim kerendahan hati, 1 data 11 data pematuhan maksim kesepakatan, 8 data pematuhan maksim simpati, 1 data pelanggaran maksim kearifan, 2 data pelanggaran maksim pujian, dan 8 data pelanggaran maksim kesepakatan.

Pertemuan 4 dilakukan pada tanggal 26 Januari 2024 pada pukul 08.40-10.20 membahas soal LKS bab proposal dan melanjutkan bab baru yaitu karya ilmiah. Pertemuan 4 memperoleh data berupa 1 data pematuhan maksim kearifan, 2 data pematuhan maksim kedermawanan, 3 data pematuhan maksim pujian, 3 data pematuhan maksim kerendahan hati, 17 data pematuhan maksim kesepakatan, 1 data pematuhan maksim simpati, 1 data pelanggaran maksim kearifan, 1 data pelanggaran maksim kedermawanan, 4 data pelanggaran maksim pujian, 6 data pelanggaran maksim kesepakatan, dan 2 data pelanggaran maksim simpati.

LAMPIRAN 5
Transkrip Wawancara

Guru

Nama : Dita Setyawati, S.Pd.
NIP : 199308282023212024
Pengampu : Bahasa Indonesia

1. Menurut anda, seberapa penting menggunakan bahasa yang santun ketika pembelajaran/ diluar pembelajaran untuk siswa?

Jawaban: Menurut saya penting sekali menggunakan bahasa yang santun ketika pembelajaran maupun diluar pembelajaran. Apalagi saya bertindak sebagai guru bahasa Indonesia dimana kita tau guru itu semua apa yang dibicarakan, dilakukan pasti semua *roll* model, pasti ditiru oleh siswa jadi penting untuk menggunakan bahasa yang santun baik berbicara dengan siswa ataupun berbicara dengan lawan kerja misalnya sesama guru atau kepada pegawai yang lain.

2. Apakah guru memiliki pengaruh dalam kesantunan berbahasa untuk siswanya ketika pembelajaran?

Jawaban: Sangat berpengaruh. 1. Semua yang diucapkan atau dilakukan guru akan diamati oleh siswa. Secara otomatis setelah mengamati siswa akan mencontoh apa yang dibicarakan oleh guru. 2. Tugas guru bukan hanya mendidik tapi membimbing siswanya jadi ketika guru mengetahui ada siswa yang berbicara tidak sopan maka wajib bagi guru untuk memberi peringatan agar siswa itu berbicara dengan sopan atau siswa itu menggunakan bahasa yang santun baik kepada apalagi kepada bapak ibu guru yang mengajar dikelas.

3. Apakah peristiwa tutur pada pembelajaran dikelas mampu digunakan sebagai tolak ukur keefektifan komunikasi ketika pembelajaran?

Jawaban: Menurut saya mampu, karena peristiwa tutur pada pembelajaran dikelas itu menggambarkan bagaimana keefektifan komunikasi yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan materi kepada siswanya atau untuk

membimbing atau mengarahkan siswa menggunakan bahasa yang bagaimana. Jadi bahasa yang digunakan pada pembelajaran ini bisa dijadikan tolak ukur keefektifan komunikasi dalam pembelajaran.

4. Apakah siswa kelas 11 IPA (khususnya kelas 11 IPA 2) sering menggunakan bahasa yang santun ketika berbicara dengan guru/teman sebayanya (cenderung santun/tidak)?

Jawaban: Untuk kelas 11 IPA 2 memang cenderung anak-anaknya itu vokal. Jadi aktif dalam berbicara, bicaranya cenderung banyak. Terkadang, baik pembelajaran atau berkomunikasi dengan temannya keluar kata-kata yang kurang sopan. Misalnya dengan temannya bicaranya bagaimana, memang ada seperti itu. Dibandingkan kelas yang lain kelas IPA 2 itu cenderung belum bisa menggunakan bahasa yang baik.

5. Menurut anda, faktor apa yang dapat mendukung dan menghambat siswa dalam menggunakan bahasa yang santun?

Jawaban: Faktor siswa agar menggunakan bahasa yang santun adalah bimbingan dari bapak ibu guru khususnya guru bahasa. Jadi bahasa jawanya bisa *mernahne* bahasa yang digunakan oleh siswa. Bagaimana siswa dapat berkomunikasi dengan temannya, bagaimana bahasa yang baik digunakan kepada bapak ibu guru itu akan sangat mendukung siswa. Peringatan dari bapak ibu guru ketika anak-anak itu berbicara kurang santun.

Lalu faktor penghambat siswa dalam menggunakan bahasa yang santun itu adalah lingkungan mereka baik dikeluarga, teman, diluar madrasah itu lingkungan yang cenderung menggunakan bahasa yang kurang santun. Menurut mereka itu menggambarkan keakraban, tapi ketika itu dibawa kepada kesantunan berbahasa itu cenderung kurang santun . Tetapi, lingkungan-lingkungan itu seakan-akan sudah membentuk karakter siswa dengan bahasanya. Nah itu yang mungkin cenderung sulit untuk dirubah. Kecuali anak-anak yang mungkin dari rumah, lingkungan teman itu sudah diberikan contoh berbahasa yang baik. Jadi mereka sudah terbentuk dari kecil menggunakan bahasa yang baik.

6. Apakah kesantunan berbahasa termasuk aspek terpenting dalam pembentukan

karakter maupun sikap siswa dalam berkomunikasi?

Jawaban: Kesantunan berbahasa merupakan aspek terpenting dalam pembentukan sikap siswa dalam berkomunikasi. Kenapa? Ketika berkomunikasi itu yang dilihat dari lawan bicara adalah bagaimana dia menyampaikan perasaannya, menyampaikan gagasannya, menyampaikannya dengan diksi seperti apa, menyampaikannya dengan bahasa yang seperti apa. Kita bisa melihat anak-anak yang menggunakan bahasa yang santun bahasa-bahasa yang sopan itu bisa diprediksi anak itu memiliki karakter yang baik. Namun jika anak-anak itu cenderung menggunakan bahasa-bahasa yang seenaknya sendiri itu mencerminkan karakter anak yang seenaknya sendiri. Menurut saya apa yang diucapkan anak-anak bahasa yang digunakan anak-anak itu merupakan cerminan dari karakter atau sikap siswa tersebut.

7. Menurut anda, apakah fungsi dari penggunaan bahasa santun hanya untuk memberi kesan sopan dalam berkomunikasi dengan sesama makhluk sosial saja?

Jawaban: Menurut saya tidak, fungsi bahasa yang santun bukan hanya memberikan kesan sopan saja. Tetapi disini dapat menggambarkan bagaimana karakter orang tersebut dalam bersosialisasi, karakter orang tersebut dalam menghargai orang lain dalam menggunakan bahasanya. Jadi bukan hanya memberi kesan tapi memang itu menggambarkan atau memang karakter siswa /orangnya seperti itu. Dari bahasa kita kita dapat menilai seseorang.

Siswa

Nama : Alya Putri E. P

Kelas : 11 IPA 2

Nomor : 3

1. Apakah anda telah menggunakan bahasa yang santun ketika berkomunikasi dengan guru maupun teman sebaya?

Jawaban: Belum begitu, kak karena sesuai refleks saya.

2. Apakah anda sering menjumpai siswa/siswi lain berkomunikasi menggunakan bahasa yang santun ketika berkomunikasi dengan guru maupun teman sebaya anda. Bagaimana tanggapan anda?

Jawaban: Sering, karena teman-teman saya juga begitu dan menurut saya juga tidak apa-apa karena yang berbicara mereka, ya mau gimana lagi.

3. Sebagai siswa/siswi apa yang mendukung dan menghambat anda dalam menggunakan bahasa yang santun ketika berkomunikasi?

Jawaban: Mendukung: Ada rasa tidak enak hati saat ditanya oleh orang yang lebih tua, maka saya akan menggunakan bahasa yang santun. Menghambat: Faktor teman menyebabkan saya berbicara tidak santun.

4. Menurut anda seberapa penting menggunakan bahasa santun dilingkungan sekolah, masyarakat, dan keluarga?

Jawaban: Begitu penting untuk kita menggunakan bahasa santun dilingkungan sekolah, masyarakat, dan keluarga. Karena dengan menggunakan bahasa yang santun kita dapat dihargai, disenangi dengan keberadaanya sebagai makhluk sosial. Dengan bahasa yang santun kita juga dapat membangun hubungan yang lebih baik dengan orang lain. Sikap santun menciptakan suasana yang nyaman.

5. Mengapa teman-teman anda menyebabkan anda menjadi tidak santun ketika berbicara?

Jawaban: Tidak tau, ya kadang saya terpancing emosi dan berbicara tidak santun.

6. Selain teman, apakah lingkungan sekitar (sekolah/masyarakat), dan

perkembangan IPTEK juga berpengaruh pada kesantunan berbahasa?

Jawaban: Iya, dengan adanya IPTEK kita dapat mengetahui kosakata yang tidak kita ketahui sebelumnya, bisa jadi bahasa yang tidak santun seperti kata-kata yang berisi cemooh, hujatan, maupun *bullyan*. Kata-kata tersebut dapat ditemukan di *Tiktok*, *Instagram*, dan lain-lain.

7. Apa upaya/usaha anda sebagai siswa agar kedepannya dapat menggunakan bahasa yang santun?

Jawaban: Menjaga bicara, mungkin seperti itu.

LAMPIRAN 6**Profil Guru**

Nama : Dita Setiawati, S.Pd.
NIP : 199308282023212046
Tempat Tanggal Lahir : Karanganyar, 28 Agustus 1993
Alamat : Perumahan Tolok Asri No. 04, Tegalgede,
Karanganyar
Jabatan : Guru PPPK
Pangkat/golongan ruang : IIIa
Masa kerja : 6 Bulan
Agama : Islam
Jenis Kelamin : Perempuan
Mata pelajaran yang diajarkan: Bahasa Indonesia
Jumlah jam mengajar perminggu: 24 JP
Pendidikan : S-1 Pendidikam Bahasa dan Sastra Indonesia UNS

Profil Siswa

Nama : Alya Putri E. P
Tempat Tanggal Lahir : Karanganyar, 2 September 2007
Alamat : Lemahbang Rt 03 Rw 01, Bangsri,
Karangpandan, Karanganyar
Agama : Islam
Jenis Kelamin : Perempuan
Kelas/Nomor Absen : 11 IPA 2/03

LAMPIRAN 7
Dokumentasi



Halaman Depan MAN 1 Karanganyar dari Utara



Halaman Depan MAN 1 Karanganyar dari Selatan



Ruang Literasi Digital Siswa



Observasi Kelas XI IPA



Ruang Kelas XI IPA 2



Pertemuan 1 Membahas Materi Proposal Penelitian dan Kegiatan



Pertemuan 2 Diskusi Kelompok Membuat Proposal Penelitian dan Kegiatan



Pertemuan 3 Diskusi dan Mengerjakan LKS



Pertemuan 4 Mengoreksi LKS dan Melanjutkan Bab Baru : Karya Ilmiah.



Dokumentasi Bersama Kelas XI IPA 2 dan Guru bahasa Indonesia

LAMPIRAN 8

Jadwal Guru

JADWAL PELAJARAN
Dita Setiawati, S.Pd.

NO.	JAM	SENIN	SELASA	RABU	KAMIS	JAM JUMAT	JUMAT	SABTU	
0	06.50 – 07.00	PIKET SELATAN				06.00 – 07.10			
1	07.00 – 07.40				XI IPS 5	07.10 – 07.50	XI IPA 1	XI IPS 5	
2	07.40 – 08.20				XI IPS 5	07.50 – 08.30	XI IPA 1	XI IPS 5	
3	08.20 – 09.00				XI IPA 1	XI IPA 6	08.30 – 09.10	XI IPA 2	XI IPA 6
4	09.00 – 09.40				XI IPA 1	XI IPA 6	09.10 – 09.40		XI IPA 6
	09.40 – 10.00						09.40 – 10.20	XI IPA 2	
5	10.00 – 10.40						10.20 – 11.00	XI IPA 3	XI IPA 3
6	10.40 – 11.20				XI IPA 2	XI IPS 4	11.00 – 11.40	XI IPA 3	
7	11.20 – 12.00				XI IPA 2	XI IPS 4			
	12.00 – 12.30								XI IPS 4
8	12.30 – 13.10							XI IPS 4	
9	13.10 – 13.50			XI IPA 3					

LAMPIRAN 9

Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA
FAKULTAS ADAB DAN BAHASA

Jalan Pandawa, Pucangan, Kartasura, Sukoharjo Telepon (0271) 781516 Fax (0271) 782774
 Website : www.uinsaid.ac.id E-mail : fab.lainsurakarta@gmail.com

Nomor : B-5496/Un.20/F.V/PP.00.9/11/2023

24 November 2023

Lamp. : -

Perihal : **Permohonan Izin Penelitian**

Kepada Yth.

MAN 1 Karanganyar

di

Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini Dekan Fakultas Adab dan Bahasa Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta memohon ijin atas:

Nama : **DINNA NUR KHASANAH**

NIM : 206151034

Program Studi : Tadris Bahasa Indonesia

Semester : 7

Judul Skripsi : Analisis Kesantunan Berbahasa Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas XI IPA MAN 1 Karanganyar: Kajian Pragmatik

Untuk mengadakan penelitian pada instansi yang Bapak/Ibu pimpin.

Adapun waktu penelitian pada tanggal 8 Januari 2024 sampai tanggal 8 Februari 2024.

Demikian permohonan ini disampaikan, atas perkenan dan kerjasamanya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.



Prof. Dr. H. Imam Makruf, S.Ag., M.Pd.
 NIP. 19710801 199903 1 003

LAMPIRAN 10

Surat Penelitian



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN KARANGANYAR
MADRASAH ALIYAH NEGERI 1**

Ngalian, Nomor 04, Telepon (0271) 495085 Faksimili (0271) 6491233
Website : mankaranganyar.sch.id E-mail: man.karanganyar@gmail.com / mankra@gmail.com

SURAT - KETERANGAN

Nomor : 129 / Ma.11.13.01/PP.00.9/02/2024

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Drs. Nuri Hartono
NIP : 196410191994031001
Pangkat/Gol Ruang : Pembina Tingkat I / IV b
Jabatan : Kepala Madrasah
Unit Kerja : MAN 1 Karanganyar

Menerangkan dengan sesungguhnya :

Nama : **Dinna Nur Khasanah**
NIM : 206151034
Program Studi : Tadris Bahasa Indonesia
Semester : 7
Keterangan : Telah melakukan penelitian di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Karanganyar dengan judul :

" Analisis Kesantunan Berbahasa Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas XI IPA MAN 1 Karanganyar : Kajian Pragmatik pada tanggal 8 Januari sampai dengan 8 Februari 2024 ."

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Karanganyar, 12 Februari 2024
Kepala

Drs. Nuri Hartono
NIP. 196410191994031001 ✓

LAMPIRAN 11

Hasil Turnitin

